The Hottest Uncle

Penulis : Miafily

Penyunting : Miafily

Penata Letak : Miafily

Desain Sampul : Miafily

Sumber gambar sampul : Shutterstock

Wattpad/Dreame : Miafily

Instagram : difimi_

Februari, 2022

BAB 1
Melamar

"Uncle!" seru Carlise dengan suara rendah saat tiba-tiba Daniel memeluknya dari belakang dan mencium pipinya dengan gemas.

Carlise tampak gugup dan mengedarkan pandangannya ke sekeliling area pintu belakang akademi. Takut, jika ada seseorang yang melihat interaksi mereka tersebut. Tak lama, Daniel pun melepaskan pelukannya dan segera menarik Carlise menuju mobilnya. Saat ini Daniel memang tengah mengemban tugas untuk menjemput kepulangan Carlise dari akademi baletnya. Karena kebetulan dirinya juga tengah menuju ke kediaman Sequis untuk menghadiri undangan makan malam, maka ia pun menjemput Carlise.
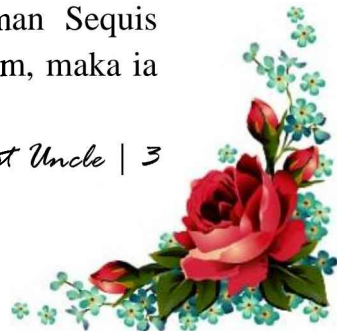
Setelah berada di dalam mobil, barulah Daniel menunjuk pipinya dan bertanya, "Apa aku tidak akan mendapatkan kecupan?"

Carlise yang mendengar hal itu pun menggerutu. Namun, tak ayal dirinya menghadiahkan sebuah kecupan manis pada pipi pria tampan bernama Daniel Jatmika Treffen tersebut. Lalu setelah itu barulah Carlise menggerutu. "*Uncle*, aku sudah mengatakannya berulang kali. Jangan mencium atau memelukku di tempat umum," ucap Carlise dengan penuh penekanan.

Daniel yang mendengar hal itu pun tertawa renyah. Carlise sangat menggemaskan. Daniel sebenarnya tahu, jika Carlise merasa cemas. Saat ini mereka tengah berada dalam hubungan sembunyi-sembunyi. Sudah satu tahun lamanya mereka menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih tanpa diketahui oleh orang-orang. Sebab Carlise menekankan jika mereka harus merahasiakan hubungan ini, terlebih dari kedua orang tuanya, Baskara dan Kartika.

Tentu saja alasannya karena Baskara sangat protektif pada Carlise Odelia Sequis, sang putri

sematawayang yang sangat ia cintai itu. Daniel saja bisa dekat dengan Carlise karena keluarha Sequis dan keluarga Treffen kebetulan memang memiliki hubungan yang baik. Secara alami, Daniel dan Carlise pun bisa dekat sekaligus saling mengenal. Hingga, hubungan mereka pun berkembang dengan sangat baik. Hingga sekarang keduanya pun berada dalam hubungan yang berdasar akan perasaan saling suka.

"Iya, maafkan aku. Aku tidak akan mengulanginya lagi," ucap Daniel lalu mencium tangan Carlise yang ia genggam dengan lembut.

Namun, Carlise masih terlihat kesal. Membuat Daniel tersenyum tipis dan bertanya, "Mau kuaci?"

Carlise yang mendengar pertanyaan tersebut terlihat tertarik dan melirik pada Daniel. "Memangnya *Uncle* punya kuaci?" tanya balik Carlise.

Daniel yang fokus pada kemudi pun menganggguk. "Tentu saja," jawab Daniel dan memberikan sebungkus kuaci yang membuat Carlise berbinar.

Carlise merasa sangat senang. Ia pun menerimanya dan berseru, "*Uncle* memang terbaik!"

Daniel memang sangat tahu kebiasaan Carlise. Ia adalah gadis manis yang sangat sederhana. Cara membujuk atau menghibur Carlise juga cukup sederhana. Mungkin, inilah yang membuat Daniel dengan mudahnya jatuh hati pada gadis manis ini. Meskipun secara keseluruhan, Carlise adalah kekasih yang manis dan sangat ia sayangi, ada satu hal yang tidak Daniel sukai. Daniel menghela napas saat mobilnya saat ini sudah memasuki area perumahan di mana rumah Carlise berada.

"Aku senang, jika aku menjadi yang terbaik menurut penilaianmu, Lise. Tapi, sampai kapan kau akan memanggilku sebagai *Uncle*? Bukankah aneh jika memanggil kekasihmu dengan panggilan seperti itu?" tanya Daniel.

Carlise tidak segera menjawab. Ia menunggu mobil Daniel benar-benar memasuki area rumahnya dan berhenti di area parkir. Barulah saat itu Carlise menjawab, "Itu tidak aneh. Panggilan *uncle* memang sangat cocok. Karena *Uncle* memang sudah om-om."

Setelah mengatakan hal tersebut Carlise pun tertawa. Ia bahkan sempat meledek Daniel sebelum berlari ke luar dari mobil mewah tersebut. Daniel yang melihat hal tersebut tentu saja menggelengkan kepalanya. Daniel dan Carlise memang agaknya cukup jauh. Mereka terpaut sepuluh tahun.

Carlise tahun ini menginjak usia dua puluh dua tahun, dan Daniel baru saja menginjak usia tiga puluh dua tahun. Inilah salah satu alasan mengapa mereka menjalani hubungan dengan rahasia. Sebab Daniel sendiri tahu, jika perbedaan usia ini membuat Baskara, sang calon ayah mertua menentang jika ia menyatakan menjalin hubungan dengan Carlise. Usianya saat ini tidak memenuhi kriteria calon menantu yang ditetapkan oleh Baskara.

Daniel melangkah dengan tenang memasuki kediaman Sequis. Hari ini, Daniel dan keluarganya diundang untuk makan malam bersama di kediaman Sequis. Hubungan keluarga mereka memang sangat dekat hingga tidak ragu untuk saling mengundang makan malam satu sama lain. Daniel sama sekali tidak perlu petunjuk harus melangkah ke mana, karena dirinya sudah sangat tahu ke mana dirinya harus pergi.

Begitu sampai di ruang makan, ia sudah melihat Baskara dan Kartika, pasangan yang tak lain adalah kedua orang tua Carlise. Lalu Bara dan Makaila yang tak lain adalah orang tuanya sendiri. Daniel pun menyapa Baskara dan Kartika dengan sopan terlebih dahulu, sebelum dirinya duduk di tempat yang sudah ia sediakan. Kartika pun tersenyum dan berkata, "Maaf, Daniel. Kau malah jadi repot ya. Tante dan Om harus merepotkanmu untuk menjemput Lise."

Sebelum Daniel mengatakan apa pun, Baskara sudah lebih dulu memotong dengan berkata, "Padahal sudah kubilang, aku bisa pergi menjemput Lise sendiri. Tapi kau melarangnya."

Baskara tampak merajuk, membuat Kartika yang melihatnya tersenyum tipis dan berkata, "Kau tidak bisa pergi. Ingat, kau tidak bisa meninggalkan rapat lagi. Carlise juga tidak akan senang jika kau mengabaikan pekerjaanmu seperti itu."

Daniel sendiri tersenyum tipis mendengar hal itu. Baskara memang tidak pernah berubah. Ia masih sangat protektif terhadap Carlise, putrinya yang manis. Tingkahnya seperti tengah menjaga setangkai bunga mawar yang merekah indah di kebunya.
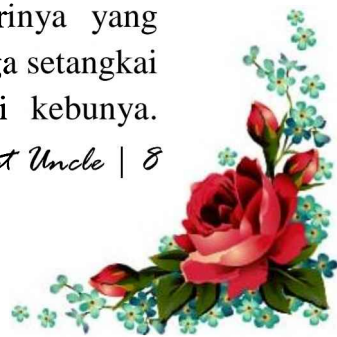
Berusaha untuk memastikan tidak ada satu pun kumbang yang menghampiri. Atau bahkan ada seseorang yang berusaha untuk memetiknya. Sayangnya menurut Daniel, Ostra sudah sepenuhnya kalah dalam hal ini. Sebab kini, Daniel sudah mendapatkan hati bunga mawar yang indah tersebut.

Saat Daniel menyesap air minumnya, Carlise pun muncul dengan gaun rumahannya yang nyaman dan tersenyum lebar. “Selamat malam semuanya,” ucap Carlise ceria.

Tentu saja semua orang yang melihatnya secara alami menarik senyuman karena merasa bahagia melihat Carlise. Setelah mengecup pipi kedua orang tuanya, Carlise pun memeluk Bara, lalu beralih mengecup pipi Makaila. Carlise memang sangat dekat dengan kedua orang tua Daniel tersebut. Terlebih pada Makaila yang memang sangat menyayangi Carlise, mengingat dirinya sangat menginginkan seorang putri.

“Semuanya sudah datang, sekarang kita bisa memulai makan siangnya,” ucap Baskara lalu makan malam pun dimulai. Acara makan malam tersebut terasa sangat menyenangkan sekaligus terasa sangat hangat.

Carlise sendiri makan dengan lahap. Mengingat jika program dietnya tengah ditangguhkan, karena dirinya tidak memiliki jadwal evaluasi atau kontes apa pun selama dua bulan ini. Sekadar informasi, Carlise sendiri adalah ballerina berbakat yang menarik perhatian orang-orang yang menggeluti bidang tersebut. Karena secara alami harus selalu menjaga berat badan dan bentuk tubuh, ketika dirinya mendapatkan waktu bebas, Carlise bisa memakan apa pun yang ia inginkan. Seperti malam ini.

Para orang tua tentu saja memperbincangkan masalah yang cukup berat. Bara dan Makaila berkata jika mereka akan pindah ke sebuah desa yang nyaman untuk menghabiskan sisa masa tua mereka. Sebab Daniel sudah siap untuk mengurus semua bisnis keluarga mereka. Tentu saja Baskara dan Kaila berharap jika Bara dan Makaila bisa hidup nyaman di tempat yang barunya. Sementara itu, Daniel mengamati Carlise yang makan dengan lahap.

Carlise tentu saja mengernyit. Ia pun menatap Daniel dan bertanya dengan mulut cukup penuh, "Kenapa?"
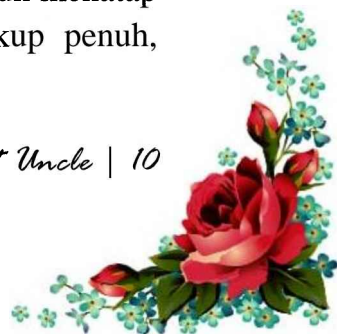
“Kau seperti hamster,” jawab Daniel. Dan hal tersebut sukses membuat Carlise kesal. Ia memang tidak senang saat seseorang menyebutnya mirip dengan hamster.

“Uncle!” seru Carlise jengkel.

Tentu saja apa yang terjadi di antara Carlise dan Daniel tersebut sama sekali tidak mengejutkan bagi para orang tua. Mengingat, jika keduanya memang selalu terlihat berdebat atau berselisih paham, sebagai usaha mereka menyembunyikan fakta bahwa mereka memiliki hubungan sepasang kekasih. Daniel tertawa dan berkata, “Baiklah, aku ralat. Kau bukan hamster, tepatnya kau adalah hamster paling cantik yang membuatku jatuh cinta.”

Saat itulah suasana tiba-tiba menjadi tegang. Mengingat Baskara tentu saja sangat sensitif ketika ada yang membahas hal tersebut. Ia pun menatap Daniel dan berkata, “Jangan bermain-main dengan kata-kata yang bisa disalahpahami, Daniel. Kau dan Carlise bukan anak kecil lagi. Kau jelas harus ingat batasan.”

Meskipun mendengar putranya ditegur. Bara sama sekali tidak berniat untuk membantu atau

membela putranya. Ia tahu jika putranya itu memiliki rencana sendiri. Bara pun memilih untuk menenangkan Makaila dan berkata jika semuanya baik-baik saja. Sementara itu, Daniel masih terlihat tenang dan menyunggingkan senyumannya.

Lalu dengan tenang Daniel pun berkata, "Aku tidak main-main, Om. Aku serius dengan perkataanku. Aku memangjatuh hati pada putrimu. Aku, mencintai Lise. Karena itulah, malam ini aku datang untuk melamar Lise."

Tentu saja pernyataan tersebut mengejutkan semua orang. Mengingat jika semua orang sama sekali tidak berpikir jika Daniel dan Carlise berada dalam hubungan semacam itu. Keduanya malah terlihat seperti kucing dan anjing, di mana Daniel selalu saja mengganggu serta membuat Carlise kesal. Wajah Baskara terlihat semakin menggelap. Ia pun berkata dengan nada dingin, "Coba ulangi perkataanmu lagi."

BAB 2

Pilihan Carlise

Daniel sama sekali tidak merasa takut saat menghadapi intimidasi yang ditunjukkan oleh Baskara tersebut. Daniel masih terlihat tenang dan serius saat dirinya berkata, “Aku datang untuk melamar Lise, Om.”

Setelah itu, Daniel pun mengalihkan pandangannya pada Carlise yang terlihat masih terkejut dengan apa yang ia katakan. Wajar saja, sebab Daniel memang tidak membicarakan perihal lamarannya tersebut pada Carlise. Ia pun mengeluarkan sebuah kotak beledu dari saku jasnya. Lalu meletakkannya di depan Carlise.

“Aku melamarmu, Lise. Maukah kau menerimanya dan menjadi tunanganku sekaligus calon istriku?” tanya Daniel membuat Carlise yang mendengarnya berdebar.

Semula jantung Carlise berdebar karena sangat terkejut dengan apa yang dilakukan oleh Daniel. Padahal ide untuk menyembunyikan hubungan mereka dari orang-orang sudah disepakati berdua. Selama satu tahun ini, mereka bisa menjalankan hubungan rahasia tersebut dengan baik tanpa masalah. Berkencan dan menjalin hubungan selayaknya sepasang kekasih dengan sembunyi-sembunyi, terasa menyenangkan sekaligus mendebarkan.

Carlise jelas terkejut, sebab Daniel tidak pernah membicarakan hal seperti ini dengannya. Sedikit rasa kesal muncul karena berpikir bahwa Daniel melakukan hal ini dengan gegabah dan tanpa berdiskusi terlebih dahulu dengnnya. Namun, saat dirinya melihat sorot mata Daniel, ia pun sadar jika Daniel memang sudah mempersiapkan semua ini. Daniel ingin mengejutkan dirinya.

Saat Daniel tersenyum lembut, saat itulah detak jantung Carlise melonjak dengan kuat.

Debaran jantungnya menggila, dan wajahnya memerah dengan cantiknya. Baskara yang melihat hal tersebut pun merasakan firasat yang sangat buruk. Putrinya sepertinya sudah masuk jebakan si buaya darat. Tentu saja Baskara tidak bisa membiarkan hal ini.

Baskara pun segera menatap Bara dan bertanya, "Sebenarnya apa ini?"

Bara pun menjawab, "Maaf, aku sendiri tidak tahu. Daniel tidak memiliki pembicaraan apa pun mengenai hal ini dengan kami."

Makaila mengangguk, sebab ia sendiri terkejut saat putranya itu tiba-tiba melamar Carlise. Walaupun jujur saja Makaila saat ini merasa sangat senang karena ternyata putranya memiliki perasaan pada Carlise. Makaila sama sekali tidak merasa keberatan memiliki seorang menantu yang manis seperti Carlise. Ia berharap jika Carlise menerima lamaran dari putranya tersebut. "Benar. Kami tidak tahu jika putra kami memiliki perasaan pada putri kalian bahkan berani melamarnya seperti ini. Sama terkejutnya dengan kalian, kami juga terkejut," tambah Makaila.

Kartika sendiri mengamati ekspresi putrinya yang tampak malu-malu dan tidak bisa menyembunyikan kebahagiaan yang ia rasakan. Jujur saja Kartika terkejut karena sadar bahwa putrinya juga memiliki perasan pada Daniel. Ia mengenal betul sifat Carlise. Ia tidak mungkin malu-malu seperti itu, saat dirinya memang tidak akan mau menerima lamaran dari Daniel. Sayangnya, Baskara sama sekali tidak senang dengan lamaran yang diterima oleh putrinya itu.

Pada akhirnya Baskara berkata, “Lebih baik lamaran ini kembali dibicarakan di lain waktu. Bukankah kalian harus mempersiapkan lamaran yang pantas untuk putriku? Aku jelas tidak akan membiarkan putriku dilamar dengan kurang persiapan seperti ini.”

Sebenarnya Daniel tidak ingin menerima hal tersebut. Namun, Bara sudah memberikan isyarat padanya untuk tidak membuat ulah lagi. Pada akhirnya, setelah mereka selesai makan malam dan menikmati waktu luang sejenak, keluarga Treffen pun pulang untuk mempersiapkan lamaran yang lebih pantas. Namun, ternyata Baskara sendiri tidak

ingin Daniel benar-benar berhasil melamar putrinya, Carlise.

Baskara menatap putrinya yang tengah menikmati makanan penutup dengan istrinya pun mendapatkan sebuah ide yang sangat cemerlang. Ia pun berkata, “Carlise, Ayah memiliki sesuatu yang ingin Ayah bicarakan mengenai lamaran Daniel sebelumnya.”

Carlise yang mendengar hal itu pun terlihat cemas dan segera bertanya, “Apa Ayah ingin menolak lamaran dari *uncle* Daniel?”

Mendengar pertanyaan tersebut, Baskara pun terdiam. Ia bisa melihat dengan jelas bahwa Carlise enggan untuk menolak lamaran tersebut. Sepertinya ia memang sudah benar-benar kecolongan. Daniel sudah berhasil membuat Carlise ada hati padanya. Sungguh, ini benar-benar tidak menyenangkan baginya.

Namun, Baskara dengan tenang menjawab, “Bukan Ayah yang akan memutuskannya, Sayang. Kau sendiri yang akan memutuskannya. Hanya saja, Ayah akan memberikan penawaran. Jika kau menolak lamaran Daniel, maka Ayah akan

mengizinkanmu untuk melanjutkan pendidikan ballerina-mu di Rusia. Bukankah kau sangat ingin pergi ke sana? Namun, sebaliknya. Jika kau menerimanya, maka Ayah sama sekali tidak akan memberikan izin."

Mendengar hal itu, tentu saka Kartika terkejut. "Sayang!" seru Kartika tidak setuju karena Baskara memberikan penawaran seperti itu.

Saat ini, dengan kata lain Baskara memanfaatkan kelemahan Carlise. Lalu mendorong putri mereka untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan harapannya. Yaitu, menolak lamaran Daniel. Lalu pergi ke Rusia untuk melanjutkan pendidikannya sebagai seorang ballerina profesional.

Carlise jelas merasa sangat bimbang. Selama ini, meskipun dirinya mendapatkan beasiswa sekali pun, Baskara sama sekali tidak memberikan izin untuk menempuh pendidikan di akademi balet yang terkenal di Rusia. Namun, kali ini Baskara berjanji akan memberikannya izin untuk pergi, asalkan menolak lamaran Daniel. Namun, Carlise tidak bisa menolak lamaran Daniel. Ia tidak ingin melukai

perasaan Daniel, walaupun itu demi mimpi dan masa depannya sendiri.

Baskara menenangkan Kartika, dan pada akhirnya Carlise berkata, “Ayah, aku harus memikirkannya dengan baik-baik.”

Baskara tersenyum, sadar bahwa putrinya saat ini tengah bimbang. Ia bimbang memilih antara kecintaannya pada balet, atau cintanya pada Daniel. Baskara hanya tinggal mendorong sedikit putrinya, dan ia yakin pada akhirnya Carlise akan memilih kecintaannya pada balet. Baskara pun mengangguk dan berkata, “Kau bisa memikirkannya, Sayang. Pikirkanlah dengan baik-baik, jangan sampai kau merasa menyesal pada akhirnya.”

***

“Terima kasih,” ucap Carlise lalu turun dari taksi yang ia tumpangi menuju perusahaan di mana Daniel bekerja. Ia datang tanpa pemberitahuan, tetapi Carlise yakin jika Daniel pasti ada di perusahaannya tersebut.

Carlise saat ini datang secara sembunyi-sembunyi, tanpa memberitahu orang tuanya, karena jelas sang ayah tidak mungkin mengizinkannya saat tahu bahwa ia pergi untuk menemui Daniel. Carlise merasa sangat gelisah karena apa yang dikatakan oleh sang ayah tadi malam. Carlise tidak bisa memilih di antara balet atau Daniel. Sebab bagi Carlise, keduanya sama-sama memiliki posisi yang penting di dalam hidupnya.

Carlise menurunkan topi yang ia kenakan, agar semakin menutupi wajahnya. Alih-alih masuk melalui pintu depan, Carlise masuk melalui pintu samping kafetaria. Lalu dirinya memasuki lorong yang memang jarang untuk digunakan demi menghindari orang-orang. Namun, di sana dirinya malah menemukan hal yang tidak terduga. Carlise

melihat Daniel tengah berciuman dengan seorang wanita seksi. Carlise mematung untuk beberapa detik di posisinya. Lalu Carlise pun berbalik dengan mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat. Carlise mengangkat dagunya, dan berusaha untuk menahan tangisannya.

Carlise sama sekali tidak melanjutkan niatnya untuk bertemu dengan Daniel. Sekarang Carlise sudah tidak lagi bimbang untuk mengambil keputusan. Ia pun kembali menghentikan taksi. Namun, alih-alih pulang, dirinya memilih untuk menuju ke perusahaan milik sang ayah. Tidak membutuhkan waktu terlalu lama bagi Carlise untuk sampai ke gedung perusahaan milik keluarga Sequis tersebut.

Carlise segera menuju kantor sang ayah. Tentu saja tanpa membuat janji pun, Carlise bisa bertemu dengan Baskara, sebab Carlise adalah anak emas yang sangat disayangi oleh sang pimpinan. Baskara terlihat sangat senang karena putrinya datang mengunjunginya. Namun, ekspresi Baskara berubah menegang saat ia melihat Carlise yang mulai menangis.

"Sa, Sayang, ada apa? Kenapa kau menangis, hm?" tanya Baskara tampak ketar-ketir.

Carlise tidak menjawab pertanyaan tersebut. Namun, ia segera berkata, "Ayah, aku akan pergi ke Rusia. Aku akan pergi ke Rusia malam ini juga. Aku … menolak lamaran Uncle."

BAB 3

Saya Single

Daniel menyeka rambutnya yang masih setengah basah, sembari masih berusaha untuk menghubungi Carlise. Semenjak lamarannya tempo hari, Carlise memang sudah sulit untuk dihubungi. Terlebih, Baskara mengatakan jika Daniel tidak boleh menghubungi atau bahkan bertemu dengan Carlise sebelum lamaran yang sesungguhnya dilaksanakan. Saat ini, oang tua Daniel masih mempersiapkan acara lamarannya. Makaila menaruh perhatian yang begitu besar dalam acara tersebut, bertekad untuk membuat Daniel dan Carlise benar-benar bertunangan.

"Kenapa kini nomornya malah tidak aktif?" tanya Daniel sembari menatap layar ponselnya.

Daniel pun tidak bisa menahan kegelisahan yang semakin menjadi, dan berubah menjadi sebuah firasat buruk. Ia pun melihat jika ini sudah jam sebelas malam. Namun, Daniel pun tidak membuang waktu. Ia segera mengambil jaket dan kunci mobilnya. Daniel tidak akan bisa merasa tenang, jika belum melihat Carlise. Daniel harus melihat Carlise walau hanya sesaat.

Sebenarnya, Daniel tidak memiliki izin untuk menemui Carlise. Meminta izin baik-baik pun akan percuma. Sebab ia yakin betul bahwa Baskara tidak mungkin mengizinkannya untuk menemui Carlise. Jadi, Daniel pun memilih untuk masuk ke dalam kediaman tersebut dengan memanjat sisi benteng pagar. Lalu dirinya pun menyusup dan memanjat sebuah pohon yang berada di dekat kamar Carlise, dan melompat menuju balkon.

Semuanya Daniel lakukan dengan sangat rapi serta tanpa menimbulkan suara sedikit pun. Sebab ini bukan kali pertama Daniel menyusup ke dalam kediaman Sequis demi melihat Carlise. Namun, ini adalah kali pertama Daniel menyusup setelah

beberapa hari tidak melihat dan tidak bisa menghubungi kekasihnya. Jelas, perasaan Daniel saat ini terasa begitu tidak menentu.

Daniel berhasil masuk ke dalam kamar dengan sedikit membuat trik pada pintu balkon. Kamar Carlise gelap. Namun, Daniel sadar jika itu bukan masalah. Ia tahu kebiasaan Carlise yang tidak bisa tidur jika dalam keadaan kamar yang masih terang. Sedikit saja cahaya bisa membuat Carlise terganggu dan terbangun dari tidurnya. Lalu Daniel pun memilih menggunakan senter dari ponselnya sebagai sumber pencahayaan. Tentu saja Daniel mengatur cahaya senternya agar tidak terlalu terang dan terlihat dari luar.

Namun, Daniel hampir menjatuhkan ponselnya saat melihat ranjang Carlise yang terlihat tertata sepi. Ditambah tidak ada lagi boneka beruang kesayangan milik Carlise di sana. Seketika firasat buruk menghinggapi hati Daniel. Tanpa banyak kata, Daniel melangkah menuju ruang pakaian Carlise. Lalu dirinya pun bagai disambar petir saat melihat hampir sebagian besar pakaian pentas dan barang-barang lain yang mengisi ruangan tersebut telah raib.
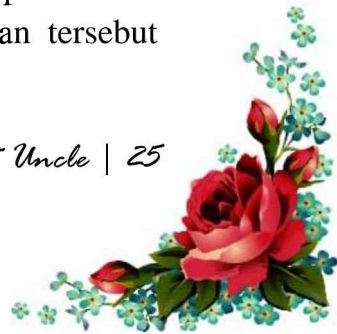
Wajah Daniel pucat pasi saat satu kemungkinan terpikirkan olehnya. Daniel menggeleng. Ia berusaha untuk menyangkal apa yang ia pikirkan dan berkata, "Tidak mungkin. Ini mustahil. Lise tidak mungkin pergi meninggalkanku dengan cara seperti ini."

***

Sementara itu, di sisi lain, Carlise baru saja selesai melakukan pendaftaran resmi di akademi balet ternama. Tentu saja Carlise bisa mendaftar dengan mudah karena dirinya sudah mengantongi surat rekomendasi dari akademinya sebelumnya. Karena itulah, semuanya bisa diurus dengan lebih mudah. Carlise kini sudah terdaftar di akademi

sekaligus yayasan yang menaungi para ballerina serta balerino.

Carlise menatap beberapa berkas yang berada di tangannya lalu tersenyum tipis. “Ya, ayo mulai kehidupan yang baru. Aku tidak perlu memikirkan pengkhianat itu lagi,” gumam Carlise merujuk pada Daniel.

Karena pengkhianatan Daniel yang terasa sangat menyakitkan tersebut, pada akhirnya Carlise pun berhasil untuk mengambil keputusan. Di mana dirinya pada akhirnya memilih untuk menempuh pendidikannya di akademi yang sangat terkenal ini. Carlise memilih balet, sebagai mimpinya yang jelas tidak akan pernah mengkhianati dirinya. Tidak seperti Daniel yang sudah mengkhianati dirinya dan berakhir membuatnya terluka.

Carlise terlihat mengernyit jengkel, karena dirinya kembali teringat dengan wajah Daniel. Lalu teringat dengan kejadian di mana Daniel berciuman dengan wanita seksi yang Carlise yakini sebagai keturunan asing. Sebab wajahnya yang memiliki fitur khas yang dimiliki oleh orang-orang keturunan asing. Wajahnya memiliki fitur yang berbeda dengan Carlise yang terlihat manis dan lembut,
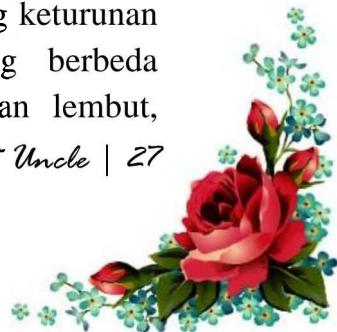
sementara wanita itu terlihat sangat dewasa dan seksi.

"Menyebalkan," gumam Carlise dan tanpa sadar dirinya bertabrakan dengan seseorang.

Untungnya Carlise tidak terluka, begitupula dengan orang yang ia tabrak. Carlise segera meminta maaf. Tentu saja dengan bahasa Rusia yang fasih, mengingat Carlise sudah mempersiapkan diri dari kecil untuk menempuh pendidikan di negeri ini. "Maafkan saya. Apa Anda terluka?" tanya Carlise.

Pria yang ditabrak oleh Carlise pun terlihat terdiam sesaat ketika bertatapan dengan Carlise. Ia terpukau dengan netra indah milik Carlise yang jernih dan berkilau. Pria itu pun tersenyum dan menjawab dengan sebuah pertanyaan, "Tidak apa-apa. Apa kau adalah ballerina yang baru masuk ke akademi kami?"

Carlise kembali tersenyum dan mengangguk. "Benar, saya baru terdaftar hari ini," jawab Carlise terlihat begitu bahagia.

Pria asing yang melihat senyuman Carlise tersebut kembali terpukau dibuatnya. Lalu, Carlise

yang menyadari sesuatu pun terkejut dan bertanya, "Akademi kami? Jika boleh tau, apa posisi Anda di akademi ini?"

Pria itu pun kembali tersenyum. Ia mengulurkan tangannya dan Carlise pun menyambutnya dengan sebuah jabatan tangan. "Perkenalkan, aku Faro B. Wilson. Aku ketua yayasan yang menaungi akademi dan teater Belyy Lebed ini," ucap pria bernama Faro itu membuat Carlise terkejut bukan main dibuatnya.

Memang benar, Carlise masuk ke dalam academia Belyy Lebed yang juga memiliki teater ternama dengan nama yang sama. Tentu saja, kebanyakan para penari dalam teater tersebut adalah lulusan dari akademi ini. Namun, tidak semua lulusan bisa bekerja di teater tersebut. Mengingat tetap ada spesifikasi khusus untuk hal tersebut. Hanya saja, yang paling penting adalah baik akademi maupun teater sama-sama bernaung di bawah yayasan yang sama, dan tenyata pemimpinnya saat ini tengah berada di hadapan Carlise.

Namun, Carlise segera memperkenalkan diri dengan baik. "Saya Carlise Odelia Sequis. Saya

berasal dari Indonesia. Mohon kerja sama untuk ke depannya," ucap Carlise sopan.

Dari sikapnya, tampak dengan jelas bahwa Carlise memang berasal dari keluarga yang baik dan terpandang. Faro bisa menilainya dengan tepat, sebab dirinya sudah bertemu banyak orang. Pengalamannya, membentuk dirinya untuk bisa mempelajari karakter seseorang dengan saling berbincang seperti ini. Ini adalah salah satu kemampuan yang memang perlu untuk dimiliki seseorang untuk membentuk relasi dengan banyak orang.

Setelah mereka melepaskan jabatan tangan mereka, Faro tidak berniat untuk menghentikan pembicaraan tersebut. Carlise sendiri tidak merasa keberatan untuk berbincang. Mengingat jika ini adalah kesempatan baik untuk mengenal sang ketua yayasan. Faro pun bertanya, "Kau datang dari negeri yang jauh, dan terlihat masih cukup muda. Apa kau datang sendiri? Atau mungkin dengan kekluarga atau bahkan kekasihmu?"

Mendengar kata kekasih disebutkan di sana, ekspresi Carlise agak berubah. Karena tentu saja Carlise kembali teringat dengan sosok Daniel, lalu

teringat dengan adegan ciuman kekasihnya itu dengan wanita lain. Kemarahan kembali mengisi dada Carlise, hingga dada Carlise terasa sesak dan panas. Benar-benar menyebalkan. Carlise benci Daniel, dan sama sekali tidak ingin mengingat dirinya.

Carlise pun berusaha untuk berekspresi normal dan berkata, "Saya datang sendiri. Keluarga saya memang tidak ikut, tetapi saya tinggal di kediaman keluarga saya yang memang ada di sini. Mengenai pacar, saya tidak memilikinya."

Carlise sadar jika jawaban yang ia berikan saat ini terasa terlalu berlebihan, karena dirinya memberikan informasi yang tidak perlu. Namun, rasanya Carlise seperti ingin membalaskan dendam pada Daniel. Karena sudah menghianati dirinya, jadi jangan berharap untuk diakui sebagai kekasih. Faro yang mendengar jawaban tersebut pun tampak tertarik. Lalu ia bertanya, "Benarkah? Kau yang secantik ini tidak memiliki kekasih?"

Carlise sebenarnya agak merasa risi dengan pujian yang diberikan oleh Faro. Namun, Carlise tidak memiliki pikiran macam-macam, mengingat Faro adalah seorang ketua yayasan yang rasanya

tidak mungkin melakukan hal buruk padanya. Carlise memilih untuk mengangguk. Lalu ia pun menjawab dengan tegas, “Benar. Saya sama sekali tidak memiliki kekasih. Saya single.”

BAB 4

Menemukanmu

Daniel yang tengah duduk dengan tenang di ruangan VIP restoran mahal, tampak menerima telepon dari Henry—bawahan setianya. Daniel pun bertanya, “Apa yang kau temukan?”

Henry yang mendengar pertanyaan tersebut pun menjawab, *“Saya sudah memastikannya, Tuan. Semuanya sesuai dengan apa yang Anda perkirakan.”*

Mendengar jawaban tersebut, ekspresi Daniel terlihat semakin memburuk. Namun, ia masih terlihat tenang dan berkata, “Siapkan semuanya, setelah kembali dari pertemuan ini, aku akan segera pergi. Tapi pastikan jika kepergianku dirahasiakan dengan sebaik mungkin.”

Henry sama sekali tidak terkejut dengan apa yang dikatakan oleh tuannya tersebut. Meskipun baru melayaninya setelah dirinya menjabat sebagai presdir menggantikan Bara yang memilih pensiun lebih awal, tetapi Henry sudah cukup mengenal bagaimana sifat tuannya ini. Karena itulah, ia sudah siap dengan kemungkinan seperti ini. Jelas Henry menjadi sebuah kebanggan baginya menyiapkan semuanya sebelum Daniel bahkan memerintah dirinya.

Lalu dirinya pun berkata, *"Baik, Tuan. Saya akan menyiapkan semuanya dengan benar dan memastikan bahwa ini akan dirahasiakan dengan sebaik mungkin."*

Setelah itu, sambungan telepon pun diputus oleh Daniel. Ia memperbaiki ekspresinya saat seseorang masuk ke dalam ruangan tersebut. Orang tersebut tak lain adalah Baskara. Saat ini Daniel memang tengah melakukan pertemuan bisnis dengan Baskara sembari makan siang. Karena Bara, ayah Daniel sudah sepenuhnya pensiun dan memberikan semua bisnis dan perusahaannya pada Daniel, maka Daniel pun memiliki begitu banyak pekerjaan dan pertemuan yang harus ia hadiri.

Saat Baskara sudah duduk di tempatnya, para pelayan pun mulai menyajikan makan siang bagi keduanya. Meskipun ini disebut dengan pertemuan bisnis, baik Daniel atau pun Baskara sama-sama terlihat cukup santai dalam membicarakan pekerjaan mereka. Tidak perlu waktu lama mereka pun selesai membicarakan pekerjaan mereka dan mencapai kesepakatan. Hingga saat makanan utama disajikan, Daniel pun bertanya, “Om, bisakah kita membicarakan hal-hal yang pribadi?”

Baskara tampak mengernyitkan keningnya. Sepertinya enggan untuk memenuhi permintaan Daniel. Namun, ia pun menjawab, “Tentu saja.”

Daniel meletakkan alat makannya dan menatap Baskara dengan serius sebelum berkata, “Aku sangat merindukan Carlise, Om.”

Baskara tampak kesal dengan pernyataan jujur yang diberikan oleh Daniel tersebut. Daniel sendiri bertanya, “Apa aku benar-benar tidak bisa menemui Lise, sebelum waktu pertunangan?”

Baskara semakin jengkel ketika Daniel memanggil Carlise dengan nama kesayangannya. Namun, ia berusaha untuk tetap tenang dan berkata,
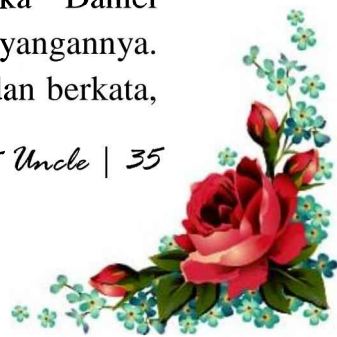
"Bukankah ayah dan ibumu baru saja pindah untuk tinggal dengan tenang di vila yang terletak di pedesaan yang tenang? Sebaiknya, biarkan mereka beristirahat terlebih dahulu, sebelum kau membicarakan pertunangan. Dan mengenai pertemuan kalian, bukan aku yang mengatur. Putriku sendiri yang tidak ingin bertemu denganmu."

Daniel yang mendengar hal itu pun menahan seringainya. Memang hingga detik ini, Daniel belum menemui Carlise atau bahkan bisa menghubungi kekasihnya itu. Hal yang terasa sangat aneh dan belum pernah Daniel alami sebelumnya. Sebab biasanya, hari-hari Daniel selalu terisi dengan kehadian Carlise. Gadis manis itu selalu ada di dalam jangkauan Daniel, dan semua yang Daniel lakukan selalu berkutat mengenai pujaan hatinya itu.

Mungkin, Baskara pikir, Daniel adalah orang yang bodoh hingga tidak akan menyadari kebohongannya. Daniel pun tersenyum dan berkata, "Om tidak perlu mencemaskan masalah ayah dan ibu. Keduanya sama-sama sudah selesai mempersiapkan acara lamaran dengan sebaik mungkin, demi memastikan bahwa Carlise

mendapatkan lamaran yang indah. Keduanya sama sekali tidak keberatan untuk datang kembali ke mari untuk mendampingiku melamar Carlise."

Baskara menggeleng. Ia tampak prihatin dan berkata, "Sebenarnya aku tidak ingin mengatakannya. Tapi, lebih baik tidak perlu lagi membahas apa pun tentang lamaran. Terlebih membuat kedua orang tuamu repot untuk kembali datang ke mari. Sebab Lise berkata padaku, bahwa ia tidak akan menerima lamaranmu."

Meskipun menampilkan ekspresi penuh dengan keprihatinan, Daniel bisa melihat jika sorot mata Baskara penuh dengan olok-olok. Sungguh, Daniel sama sekali tidak pernah bermimpi atau membayangkan sedikit pun, bahwa dirinya akan memiliki seorang calon mertua yang sangat menyebalkan seperti Baskara. Namun, bukan Daniel jika dirinya tidak bisa menghadapi situasi seperti ini. Daniel pun tersenyum tipis, membuat Baskara yang melihatnya terkejut.

"Untuk masalah itu, Om juga tidak perlu khawatir. Aku akan tetap melanjutkan lamaran ini. Sebab aku, ingin mendengar jawabannya secara langsung dari Lise," ucap Daniel penuh arti.

Membuat insting Baskara segera mengirimkan sinyal bahaya, yang membuat Baskara mau tak mau merasa gelisah.

***

Ini adalah hari kelima Carlise tinggal di Rusia. Secara khusus, Baskara sebelumnya ternyata sudah menyiapkan semua hal yang diperlukan Carlise saat menempuh pendidikan di negeri yang jauh ini. Baskara membeli sebuah mansion luas dan indah untuk ditinggali oleh Carlise. Hal itu membuat Baskara harus menghabiskan sejumlah uang yang begitu fantastis. Mengingat harga tanah sangat mahal, karena itu termasuk daerah elit.

Baskara tidak peduli harus ia keluarkan saat membeli rumah di perumahan elit yang jelas terjaga keamanannya tersebut. Tentu saja, hal ini untuk memastikan keamanan Carlise selama berada jauh dari pengawasannya. Bahkan Baskara juga memastikan bahwa semua orang yang bekerja di mansion tersebut mendapatkan pelatihan, dan akan melayani putrinya dengan baik.

Semuanya sempurna. Kecuali rasa gelisah yang membuat Carlise tidak bisa tidur dengan nyenyak malam tersebut. Carlise pun pada akhirnya menyerah. Ia membuka matanya dan menatap langit-langit kamarnya. "Kenapa susah sekali tidur? Padahal besok aku harus bangun pagi karena ada latihan pagi," keluh Carlise.

Carlise pun memeluk boneka beruang yang jauh-jauh ia bawa dari rumahnya. Ia pun menghela napas panjang. Carlise sadar, jika sepertinya ia sulit tidur karena masih belum beradaptasi dengan baik dengan tempat baru ini. Selain itu, ia juga merindukan kedua orang tuanya, rumahnya, dan … Daniel. Saat teringat Daniel, Carlise cemberut dan berseru, "Tidak, aku sama sekali tidak merindukannya!"

Baru saja Carlise selesai berseru, sebuah guntur terdengar begitu keras disusul turunnya hujan yang membuat Carlise tersentak kaena sangat terkejut. Tentu saja Carlise mulai merasa takut. Ia berniat untuk menghidupkan lampu tidur, setidaknya untuk mengurangi rasa takutnya. Namun, secara mengejutkan ternyata ada pemadaman listrik. Jelas hal tersebut membuat Carlise merasa sangat jengkel.

"Di mana ponselku?" tanya Carlise sembari berusaha untuk mencari ponselnya.

Carlise berpikir untuk menggunakan senter pada ponselnya sebagai pencahayaan. Sebab saat ini situasi benar-benar gelap gulita. Carlise memang tidak bisa tidur dalam keadaan terang, tetapi ia juga tidak senang dengan situasi yang terlalu gelap seperti ini. Jujur saja Carlise merasa takut sekaligus sesak.

Di tengah ketakutan tersebut, tiba-tiba Carlise pun mendapatkan pelukan dari belakang punggungnya. Tentu saja Carlise merasa sangat panik dibuatnya. Siapa pun jelas akan merasa panik, ketika tiba-tiba dipeluk oleh seseorang di tengah kegelapan. Terlebih sebelumnya hanya ada dirinya sendiri di dalam kamar tersebut. Namun, beberapa

saat kemudian Carlise mencium aroma parfume yang ia kenali. Aroma maskulin yang khas, aroma yang mengingatkannya pada … Daniel.

"Uncle?" tanya Carlise takut-takut berusaha untuk memastikan.

Lalu Carlise merasakan embusan napas pada lehernya serta sebuah suara rendah yang sangat familier di telinganya yang menjawab, "Akhirnya, aku menemukanmu. Aku merindukanmu, Lise. Sangat."

BAB 5

Pengkhianat

"Uncle?" tanya Carlise takut-takut.

Lalu Carlise merasakan embusan napas pada lehernya serta sebuah suara rendah yang sangat familier di telinganya yang menjawab, "Akhirnya, aku menemukanmu. Aku merindukanmu, Lise. Sangat."

Untuk sesaat Carlise mematung mendengar suara penuh kerinduan tersebut. Bayangan kenangan masa lalu di mana Daniel yang selalu memperlakukannya dengan sangat spesial dan mengasihinya kembali mengisi benaknya. Daniel memang selalu menjadi orang yang mengerti dirinya. Bahkan lebih daripada kedua orang tua

Carlise sendiri. Namun, Carlise mengatupkan bibirnya rapat-rapat saat dirinya teringat dengan kejadian di mana dirinya melihat Daniel berciuman dengan wanita lain. Seketika, dada Carlise pun dipenuhi dengan kemarahan.

Begitu listrik kembali tersedia, Carlise dengan susah payah melepaskan diri dari pelukan Daniel, lalu ia pun menghidupkan lampu kamar dan berteriak, “Andrew! Andrew!”

Tentu saja teriakan Carlise tersebut terdengar begitu bergema di dalam mansion besar yang tengah sepi karena memang semua penghuninya sudah beristirahat. Teriakan Carlise bahkan bisa mengalahkan suara hujan dan guntur yang bersahutan. Membuat Andrew yang kebetulan tengah melakukan sedikit patroli sebelum benar-benar beristirahata, segera berlari menuju kamar utama di mana sang nona muda berada.

“Nona, saya di sini,” ucap Andrew sembari terburu-buru membuka pintu kamar. Saat itulah dirinya melihat Carlise yang menangis-nangis, dan berusaha untuk menghindar dari seorang pria yang tampak putus asa menjelaskan sesuatu.

Carlise yang melihat kedatangan Andrew, sang kepala pelayan yang dipercaya Baskara untuk mengurus mansion sekaligus membantunya selama tinggal di Rusia pun segera menatapnya. Carlise menepis kasar tangan Daniel yang masih berusaha untuk berbicara dengannya. Carlise tidak peduli dengan penampilannya saat ini. Ia berusaha untuk menahan isak tangisnya dan menunjuk Daniel dengan semua kemarahan yang ia rasakan.

Sebelum berkata, "Sekarang juga, usir pria ini!"

Andrew tampak cemas melihat kondisi Carlise yang menangis dan kacau seperti ini. Meskipun begitu, dirinya tidak bisa mengabaikan perintah sang nona muda. Ia menatap Daniel dengan tatapan dingin dan berkata, "Anda sudah mendengarnya sendiri, Nona saya tidak menginginkan Anda berada di sini. Silakan Anda pergi dengan cara baik-baik. Sebab jika Anda memaksa untuk tetap di sini, saya yakin jika pengusiran oleh pihak keamanan akan terasa lebih tidak nyaman."

Daniel tentu saja tidak terintimidasi. Hanya saja, Daniel tahu jika tidak ada baiknya ia memaksa

untuk tetap tinggal dan berbincang dengan Carlise yang terus saja menangis sekaligus tenggelam dalam emosinya. Daniel sebenarnya ingin tahu dan memastikan sebenarnya apa yang membuat Carlise semarah ini padanya. Hal apa yang membuat Carlise memutuskan untuk pergi tanpa mengatakan apa pun padanya. Carlise bahkan pergi tepat setelah dirinya mendapatkan lamaran darinya.

Daniel pun meraih helaian rambut Carlise dan mengecupnya sebelum berkata, “Selamat malam, Lise. Besok, aku akan kembali.”

Setelah mengatakan hal tersebut Daniel pun melangkah pergi dengan diiringi seruan, “Aku tidak ingin bertemu denganmu lagi! Jangan pernah kembali!”

Namun tentu Daniel tidak mendengarkan seruan tersebut dan tetap pergi bersama dengan Andrew yang memimpin jalan untuk ke luar dari sana. Daniel menatap tajam punggung Andrew yang berada di hadapannya. Saat sudah jauh dari kamar Carlise, barulah Daniel berkata, “Aku tidak senang dengan tingkahmu ini, Andrew. Kau seharusnya tidak muncul dan mengganggu rencanaku.”

Andrew yang mendengar hal itu sama sekali tidak menghentikan langkahnya. Namun ia menjawab, “Tuan, Anda sendiri yang berkata bahwa saya harus melayani Nona Carlise dan memastikan ia aman. Dengan jeritan histeris yang saya dengar tadi, apa Tuan pikir saya bisa tinggal diam saja? Sepertinya Anda masih terlalu emosi hingga tidak bisa berpikir dengan jernih.”

Benar, Andrew bukan sepenuhnya orang Baskara. Berbeda dengan pemikiran Baskara yang berpikir bahwa Andrew adalah orang kepercayaannya, Andrew sebenarnya adalah orang Daniel. Ia berada di pihaknya. Bahkan sebelum mengenal Baskara, Andrew sudah lebih dulu mengenal Daniel.

Orang yang setia padanya, dan sengaja ia buat untuk masuk ke dalam lingkungan Baskara. Agar Andrew bisa dipercaya oleh Baskara dan mendapatkan tugas penting. Andrew semacam menjadi agen ganda, tetapi lebih berpihak pada Daniel yang memang menjadi tuan pertamanya. Selain menjadi kepala pelayan, ia juga menjadi seorang informan bagi Daniel.

Andrew membukakan pintu utama kediaman untuk Daniel lalu mempersilakan Daniel untuk meninggalkan mansion. Namun, sebelum Daniel benar-benar pergi ia pun berkata, “Ke depannya, Anda tidak bisa lagi menyusuk ke dalam kamar Nona Carlise seperti itu lagi.”

Mendengar hal itu, Daniel tampak jengkel. Ia memberikan tatapan tidak suka pada Andrew dan bertanya, “Menurutmu apa posisimu itu memungkinkan dirimu untuk memberikan peringatan semacam ini padaku?”

Andrew masih terlihat tenang saat dirinya menjawab, “Tentu saja, Tuan. Sebab meskipun saya adalah informan Anda, tetapi prioritas saya adalah memastikan bahwa Nona Carlise tetap berada dalam kondisi yang aman dan nyaman.”

Setelah mengatakan hal tersebut, Andrew tersenyum dan memberikan isyarat bagi Daniel untuk segera ke luar dari mansion sembari berkata, “Selamat malam. Semoga Anda beristirahat dengan nyaman, Tuan Treffen.”

Daniel pun melangkah melewati ambang pintu. Begitu berpijak di luar, pintu di belakangnya

pun menutup dengan rapat. Membuat Daniel menatap pintu di belakangnya dengan sorot jengkel lalu ia pun bergumam, “Aku senang karena menempatkan orang yang tepat untuk menjaga Lise. Tapi entah kenapa aku merasa tingkahnya itu sangat menyebalkan.”

***

“Kenapa tidak bisa dihubungi?” gumam Carlise terlihat sangat kesal karena dirinya sama sekali tidak bisa menghubungi orang rumah. Padahal ia ingin melaporkan apa yang sudah dilakukan oleh Daniel.

Carlise pun ingat dengan hujan guntur tadi malam. Sepertinya hal tersebut yang menyebabkan dirinya tidak bisa menghubungi kedua orang tuanya. Carlise pun menghela napas dan melanjutkan langkahnya menuju ruang makan. Namun, saat dirinya melihat Daniel tengah menikmati secangkir kopi di meja makan, Carlise pun segera jelas sangat marah.

Terlebih saat Daniel tersenyum dan berkata, “Selamat pagi, Lise.”

Carlise mengabaikan sapaan hangat Daniel dan memilih untuk menatap Andrew sebelum berseru, “Kenapa pria itu bisa kembali masuk ke dalam mansion? Apa kau mengabaikan perintahku?!”

“Maaf, Nona, tapi Tuan Traffen mengantongi izin dari Nonya Sequis untuk memasuki kediaman ini dan bertemu dengan Nona,” ucap Andrew membuat Carlise mengernyitkan keningnya.

“Omong kosong,” ucap Carlise lalu dirinya pun memilih untuk berbalik pergi. Ia tidak ingin melihat wajah tampan Daniel. Sebab saat melihatnya, Carlise sangat kesulitan untuk

mengendalikan dirinya. Carlise kesulitan untuk menahan dorongan untuk masuk ke dalam pelukan Daniel dan menghapus kerinduan yang mengisi relung hatinya setelah hampir satu minggu lamanya tidak bertemu dengan pria yang sudah mengkhianatinya itu.

Daniel yang melihat hal tersebut pun menghela napas. Ia bertanya pada Andrew, "Apa hari ini akademi Lise libur?"

Andrew mengangguk. "Benar. Hari ini Nona Carlise libur, Tuan," jawabnya.

Setelah mendengar hal itu, Daniel pun segera bangkit dan mengejar langkah Carlise. Tidak sulit untuk mengejar langkah Carlise. Lalu tanpa banyak kata, Daniel menghalangi jalan Carlise dan memanggul gadis manis tersebut membuat Carlise menjerit, *"Uncle!"*

Andrew yang mendengar jeritan tersebut tentu saja kembali akan bereaksi seperti semalam. Namun, Daniel sudah lebih dulu memberikan isyarat. Masih dengan memanggul Carlise yang meronta-ronta, Daniel berkata, "Tenanglah, aku tidak akan melukai Lise. Aku tidak mungkin

melukai kekasihku sendiri. Aku hanya akan membawanya pergi berjalan-jalan."

Sesuai dengan apa yang dikatakan olehnya pada Andrew, Daniel memang mengemudikan mobil dan membawa Carlise menuju tempat yang sangat indah. Tempat yang jelas belum pernah dikunjungi oleh Carlise. Hanya saja, Carlise tidak merasa senang dengan ajakan tersebut. Sepanjang perjalanan dirinya kembali menangis dan berseru, "Hentikan mobilnya! Kubilang hentikan! Aku tidak mau pergi denganmu!"

Awalnya Daniel pikir jika Carlise akan berhenti merengek dan menangis saat dirinya lelah. Namun, ternyata Carlise tidak kunjung berhenti menangis, membuat Daniel merasa frustasi. Karena itulah, Daniel pun pada akhirnya menghentikan laju mobilnya di bahu jalan. Lalu ia bertanya, "Lise, sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa kau marah seperti ini padaku? Kenapa kau marah dan bahkan meninggalkanku begitu saja setelah aku melamarmu?"

Terlihat jika Daniel begitu terluka saat ini. Sorot matanya menunjukkan bahwa dirinya benar-benar menderita saat tahu Carlise memilih untuk

melanjutkan pendidikannya, dan mengabaikan lamarannya. Carlise yang melihat hal tersebut malah semakin marah. Sebab Daniel saat ini seperti tengah bersikap selayaknya seorang korban. Carlise pun berseru, “Jangan bertingkah seolah-olah Uncle yang menjadi korban di sini! Aku pergi meninggalkan Uncle, karena ulah Uncle sendiri. Uncle yang mengkhianatiku. Uncle mengkhianatiku!”

Lalu Carlise menangis keras, sembari memukuli dadanya yang terasa sesak. Daniel yang melihat dan mendengar seruan tersebut tentu saja mematung. Tampak bingung dengan apa yang diserukan oleh Carlise. Namun, ia tersadar jika saat ini dirinya harus menenangkan Carlise terlebih dahulu. Ia pun meraih Carlise dan membawanya ke atas pengkuannya.

Lalu memeluknya dengan lembut dan berkata, “Baiklah, sekarang menangislah sepuasmu. Kita akan bicara lagi setelah kau benar-benar puas menangis.”

BAB 6

Wanita Menarik

Carlise terdiam, merasa malu dan mengutuk dirinya sendiri karena sudah menangis dengan begitu kerasnya terlebih di dalam pelukan Daniel. Sungguh, ini terasa sangat memalukan. Saking memalukannya, walaupun sudah berhenti menangis, Carlise saat ini sama sekali tidak bergerak dari pelukan Daniel. Ekspresinya terlihat sangat kesal, dan berusaha untuk menghindari tatapan Daniel.

Tentu saja Daniel menyadari hal tersebut. Namun, saat ini Daniel ingin meluruskan kesalahpahaman apa pun yang terjadi di antara mereka. Karena itulah, ia pun bertanya, “Jadi, apa yang kau maksud dengan aku yang mengkhianatimu, Lise? Apakah itu alasanmu marah dan tidak mau lagi bertemu denganku?”

Carlise masih membuang muka, dan menjawab, “Tentu saja. Bagaimana aku tidak marah, saat *Uncle* mengkhianatiku. Padahal baru satu hari *Uncle* melamarku, tapi keesokan harinya, *Uncle* malah mencium wanita lain. *Uncle* sepertinya tidak menganggap lamaran itu dengan serius. Aku sepertinya hanya tengah dipermainkan.”

Perkataan tersebut pun sukses membuat Daniel mengingat kejadian yang dimaksud oleh Carlise. Ia mengingat jika pernah berciuman. Ah, tidak. Maksudnya, Daniel dicium paksa oleh Mina, seorang patner bisnisnya yang memang berasal dari luar negeri. Semua itu terjadi tanpa persetujuan Daniel.

Karena ada perbedaan budaya yang jelas. Patner kerja Daniel tersebut secara blak-blakan menyatakan perasaannya. Lalu menciumnya dengan agresif. Tentu saja Daniel tidak menerimanya dengan senang hati dan segera mendorongnya menjauh. Bahkan Daniel tidak bisa menahan diri untuk memaki Mina. Namun, sepertinya Carlise sudah lebih dulu pergi sebelum melihat kejadian itu hingga akhir.

Sebenarnya, ini adalah kesalahpahaman yang sepele. Namun, Daniel tahu jika Carlise menganggap ini tidak sepele. Carlise selalu tumbuh dalam perlindungan kedua orang tuanya yang overprotektif. Secara alami, dirinya pun memiliki hati dan perasaan yang sangat lembut. Selain itu, usia Carlise terpaut sepuluh tahun dengannya.

Daniel sudah melewati masa-masa yang tengah dialami oleh Carlise saat ini. Masih ada jejak kekanakan dalam diri Carlise. Terlebih dengan sifatnya yang manja, ia semakin tidak ingin apa yang ia miliki disentuh oleh orang lain. Karena itulah, Daniel maklum saat Carlise mengambil langkah sejauh ini untuk memberikan hukuman padanya. Namun, Daniel tidak bisa membiarkan hal ini lebih jauh. Ia harus menjelaskan permasalahan ini pada Carlise.

Daniel menangkup wajah Carlise, dan membuat gadis manis itu bertatapan dengannya. “Lise, dengarkan aku baik-baik. Wanita itu bernama Mina. Dia adalah seorang perbisnis sekaligus rekan bisnisku. Kami tidak memiliki hubungan apa pun. Hanya saja, karena dia berasal dari luar negeri dan dengan budaya yang berbeda, ia melakukan hal yang

salah dengan menciumku. Kami tidak berciuman, tetapi hanya ciuman sepihak.”

Meskipun terlihat jika Daniel benar-benar serius dengan perkataannya, Carlise masih belum terlihat baik-baik saja. Tampaknya Daniel harus kembali sedikit berusaha untuk membuat Carlise yakin dengan apa yang sudah ia katakan. Ia harus memastikan jika semua permasalahan mereka tuntas hari ini juga. Daniel tidak bisa bertahan lebih dari satu hari lagi dalam kemarahan Carlise ini.

Daniel pun berkata, “Aku tidak pernah main-main, Lise. Terlebih jika itu mengenai dirimu. Seperti yang sudah diminta oleh ayahmu, malam itu aku kembali ke rumah dan kedua orang tuaku membantu untuk menyiapkan lamaran yang lebih pantas untukmu. Namun, aku tidak tahu jika ada sebuah kesapahpahaman yang berujung dirimu yang pergi meninggalkanku.”

Setelah mengatakan hal tersebut, Daniel pun mengeluarkan sebuah kotak kecil dari saku celananya. Ia pun membukanya dan munculah sebuah cincin manis yang tampaknya berbeda dengan cincin yang Carlise lihat sebelumnya. Tampaknya, Daniel memang memilih untuk

mempersiapkan semuanya dari awal. Termasuk mengganti model dan material cincin pertunangan mereka.

"Aku berusaha untuk mempersiapkan semuanya dengan sempurna, Lise. Hanya untukmu," tambah Daniel lalu menyematkan cincin tersebut pada jari manis Carlise.

Tentu saja hal tersebut membuat Carlise yang melihatnya termenung. Ia mengamati jari manisnya yang sudah dihiasi oleh cincin yang sangat cantik. Lalu Daniel sendiri kembali memeluk Carlise yang masih berada di atas pangkuannya. "Hanya ada satu wanita yang kucintai di dunia ini. Aku hanya mencintai Carlis Odelia Sequis."

Carlise yang mendengarnya pun mau tidak mau merasa sangat berdebar. Sejak pertama Daniel menyatakan perasaan, dan membuat Carlise mengakui perasaan yang sama padanya, Daniel memang tidak pernah berhenti membuat jantungnya berdebar. Hanya Daniel yang bisa membuatnya seperti ini. Hanya Daniel yang selalu bisa membuat dirinya merasa bahagia, dan hanya ia yang bisa membuatnya tenang di kala kegelisahan tengah menyelimuti dirinya.

“Benarkah? *Uncle* tidak berbohong?” tanya Carlise hatihati.

Daniel tentu saja merasa sangat lega, karena pada akhirnya Carlise mengatakan sesuatu. Sepertinya semua penjelasannya yang jujur, sudah sukses membuat Carlise mengerti. Daniel pun kembali menangkup wajah Carlise dan berkata, “Tentu saja. Jika masih belum percaya, apa aku perlu membatalkan semua pekerjaanku jika itu membuatku harus berinteraksi dengan wanita? Aku bisa melakukan apa pun agar kau tidak lagi marah dan kembali percaya padaku.”

Daniel pun tersenyum setelah mengatakan hal tersebut. Tentu saja itu bukanlah omong kosong. Ia akan membatalkan semua kerja sama, jika memang Carlise tidak menginginkannya. Namun, ucapan tersebut malah membuat Carlise yang sudah tenang, kembali menangis dengan kerasnya. Jelas itu membuat Daniel terkejut. Sebab tiba-tiba Carlise kembali menangis, padahal dirinya sudah membuat Carlise tenang dan meluruskan semua kesalahpahaman.

"Li, Lise, tenanglah. Apa aku mengatakan sesuatu yang salah? Jika iya, maafkan aku," ucap Daniel.

Carlise yang mendengar hal itu pun menggeleng. Lalu ia memeluk leher Daniel dan berkata, "*Uncle*, aku sangat merindukanmu."

***

Sementara di sisi lain, saat ini Faro tengah menikmati sarapannya saat Yolan menjelaskan beberapa hal mengenai jadwal Faro hari itu. Yolan sendiri adalah bawahan setia yang sudah mendampingi Faro sejak lama. Faro pun menganggukkan setelah mendengar penjelasan yang diberikan oleh Yolan. Lalu ia menyeka bibirnya

dengan serbet makan dan meminum airnya sebelum bertanya, “Lalu bagaimana dengan perintah terakhir yang kuberikan padamu?”

Yolan yang mendengar hal itu pun memberikan tablet komputer pada Faro yang segera melihat data diri dari Carlise. Benar, hal yang diminta oleh Faro pada bawahannya tersebut adalah data diri dari Carlise. Yolan bisa melihat jika Faro tengah membaca data diri Carlise. Namun, dirinya tidak akan merasa puas jika belum menjelaskannya secara langsung. Sebab itulah dirinya pun memutuskan untuk menjelaskan secara singkat mengenai Carlise.

“Carlise Odeia Sequis, adalah putri semata wayang dari keluarga yang kaya raya di Indonesia. Kedua orang tuanya sangat mendukung dirinya untuk menjadi ballerina. Selain karena ia memang sangat berbakat dalam bidang tersebut, ia juga sepertinya sangat mencintai balet. Ia masuk ke dalam akademi dengan membawa surat rekomendasi sekaligus beberapa sertifikat dan medali yang ia dapatkan dari berbagai kontes yang ia menangkan,” ucap Yolan.
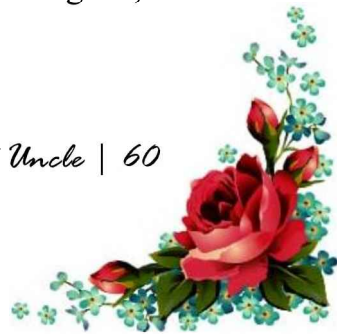
Semua yang dijelaskan oleh Yolan tersebut sesuai dengan apa yang Faro baca. Namun, ekspresi Faro berubah menjadi sulit diartikan ketika dirinya membaca data bahwa ternyata Carlise memiliki hubungan denga seorang pria bernama Daniel Jatmika Treffen yang ternyata juga berhubungan dengan keluarga Yakov, klan mafia yang kini bergerak di bawah bayang-bayang sepeninggal pemimpin mereka yang sebelumnya, Dominik Yakov. Melihat hal itu, Faro pun terdiam sesaat sebelum terkekeh.

“Ternyata Carlise memanglah wanita yang sangat menarik, terlebih dengan hal-hal yang berada di sekitarnya. Saking menariknya, aku bahkan semakin bersemangat untuk menjadikannya sebagai milikku sepenuhnya,” ucap Faro terlihat sangat bertekad. Yolan sendiri tahu, jika sang tuan sudah bertekad seperti ini, ia pasti akan melakukan apa pun untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

BAB 7

Menjadi Odette

Kini Carlise dan Daniel sudah kembali berbaikan. Bahkan, kini Daniel sudah mendapatkan kamar di kediaman Sequis dan berencana tinggal di sana. Daniel beralasan jika dirinya tidak memiliki tempat tinggal di sana, jadi meminta untuk diizinkan menumpang di sana. Jelas itu hanyalah sebuah kebohongan. Sebab kediaman Yakov dan properti lainnya atas nama keluarga Yakov atau Daniel sendiri berserakan di Rusia. Daniel bisa tinggal di mana pun.

Jika pun tidak nyaman dengan semua tempat tinggal yang tersedia, Daniel bisa membeli sebuah kediaman baru atau tinggal di hotel. Daniel tidak

kekurangan uang untuk melakukan hal itu semua. Namun, Daniel tidak ingin melakukan hal tersebut. Hal yang ia inginkan adalah berada di dekat Carlise. Memastikan bahwa Carlise selalu berada di dalam jangkauannya.

Carlise sendiri tampaknya tidak merasa keberatan sedikit pun atas apa yang sudah dikatakan oleh Daniel. Ia malah berkata pada Andrew, "Bisakah kau tidak melaporkan hal ini pada ayah atau ibu? Kemarin hanya salah paham. Kini kami sudah berbaikatn, dan *Uncle* akan tinggal di sini untuk menemaniku. *Uncle* tidak mungkin melakukan hal buruk padaku."

Mendengar hal itu, Andrew menghela napas pelan. Ia pun mengangguk dan berkata, "Akan saya lakukan sesuai dengan permintaan Anda, Nona. Hanya saja, jika ada sesuatu yang mengancam Anda, saya tidak akan menahan diri lagi dan akan segera melaporkannya pada Tuan dan Nyonya Sequis."

Tentu saja Carlise merasa sangat senang dengan apa yang dikatakan oleh Andrew tersebut. Carlise tidak bodoh. Alasan mengapa sang ayah yang sebelumnya tidak pernah mengizinkannya untuk menempuh pendidikan di luar negeri, pada

akhirnya menawarkan untuk memberi izin, itu tak lain berhubungan dengan lamaran yang diajukan oleh Daniel pada dirinya. Carlise tahu, jika sang ayah sangat menyayanginya. Karena itulah, sepertinya sang ayah masih belum bisa menerima fakta jika dirinya sudah menjalin hubungan yang cukup serius dengan Daniel, bahkan akan menerima lamarannya.

Dengan semua hal yang ia ketahui tersebut, tentu saja Carlise merasa jika lebih baik dirinya tidak memberitahu apa pun yang terjadi selama di Rusia pada kedua orang tuanya. Setidaknya, hingga dirinya selesai menempuh pendidikannya dan resmi menjadi seorang ballerina di bawah naungan yayasan balet terkenal ini, Carlise akan kembali menjalin hubungan rahasia dengan Daniel. Toh, Daniel sendiri tidak merasa keberatan dengan hal tersebut, jadi mereka pun kembali sepakat untuk menjalani hubungan rahasia mereka lagi.

Setelah mendengar apa yang dikatakan oleh Andrew pun segera menarik tangan Daniel dan berkata, "*Uncle*, ayo! Bukankah Uncle akan mengantarkanku pergi ke akademi?"

Daniel mengangguk. Ia tersenyum dan membalas genggaman tangan Carlise dan membawa kekasihnya itu menuju mobilnya yang memang sudah dipersiapkan. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Carlise, Daniel memang mengantarkan Carlise ke akademi sebelum dirinya pergi ke perusahaan. Daniel sendiri memang mengurus perusahaan peninggalan sang kakek yang berbasis di Rusia. Jadi, setelah dirinya menyelesaikan permasalahannya dengan Carlise, ia pun bisa menghabiskan waktunya dengan Carlise sembari mengurus pekerjaannya di sana.

"Sudah sampai," gumam Daniel.

Carlise yang mendengar hal itu pun tersenyum lebar dan berkata, "Terima kasih, *Uncle*."

Carlise terlihat akan beranjak turun dari mobil, tetapi Daniel menahannya dan bertanya dengan nada merajuk, "Ayolah, Lise. Cobalah ganti panggilanmu padaku itu. Apa aku akan terus menjadi *uncle*, dan tidak akan menjadi sayangmu?"

Carlise pun tertawa, tampak terhibur dengan apa yang dikatakan oleh Daniel tersebut. Carlise pun meraih wajah Daniel dan berkata, "*Uncle*, panggilan

itu adalah panggilan kesayanganku untukmu. Jadi, jangan merajuk seperti itu."

Setelah mengatakan hal tersebut, Carlise pun mencium bibir Daniel dengan lembut. Lalu ia pun beranjak pergi dari sana dengan pipi yang memerah. Sementara Daniel yang mendapatkan kecupan tersebut pun terlihat sangat senang. Hingga dirinya tidak bisa menyurutkan senyuman manis pada wajah tampannya.

Carlise sendiri menepuk-nepuk pipinya. Berusaha untuk fokus, sebab dirinya saat ini memiliki jadwal latihan yang harus mendapatkan perhatian dan fokus penuh darinya. Namun, saat Carlise berbelok di ujung lorong, dirinya berpapasang dengan Faro. Hingga ia dan Faro sama-sama memasang ekspresi terkejut. Lalu Faro sendiri tersenyum lembut dan berkata, "Selamat pagi, Carlise."

Tentu saja Carlise yang mendengarnya pun tersenyum dan mengangguk. "Selamat pagi juga Tuan Faro."

Namun, Faro yang mendengarnya pun menggeleng. "Tidak perlu terlalu formal seperti itu.

Panggil saja aku Faro. Apa hari ini kau memiliki jadwal latihan?"

Carlise mengangguk. "Benar, hari ini ada jadwal latihan dengan beberapa senior," jawab Carlise lalu merapikan helaian rambutnya dan saat itulah Faro melihat cincin yang menghiasi jari manis Carlise.

Ekspresi ramah Faro sendiri terlihat sedikit berubah, tetapi itu luput dari perhatian Carlise. Lalu Faro pun bertanya, "Apa sekarang kau sudah memiliki kekasih?"

Pertanyaan tersebut tentu saja mengejutkan Carlise. Namun, dirinya sadar dengan apa yang dimaksud oleh Faro dan menatap cincin yang tersemat di jari manisnya. Kembali, Carlise merasakan jantungnya berdegup dengan kencang karena fakta bahwa saat ini dirinya sudah resmi menjadi tunangan dari Daniel. Mau tidak mau, pipi Carlise merona dengan indahnya. Membuat dirinya semakin cantik dan menawan.

Sayangnya, suasana hati Faro sepertinya tidak terlalu baik saat melihat rona tersebut. Terlebih

saat Carlise mengangguk dan menjawab, “Iya. Aku sudah memiliki seorang kekasih.”

Faro tampaknya ingin menanyakan sesuatu kembali pada Carlise. Namun, hal tersebut tidak bisa terlaksana. Sebab selanjutnya Carlise sudah harus undur diri karena dirinya dipanggil oleh senior dan rekan-rekannya untuk bersiap dan memulai latihan. Tentu saja Faro tidak menahan kepergian Carlise tersebut, sementara dirinya sendiri melangkah pergi.

Ternyata Faro bertemu dengan pemimpin akademi. Setelah berbincang beberapa saat, keduanya pun beranjak pergi untuk melihat latihan para ballerina dan balerino yang memang menempuh pendidikan di akademi tersebut. Secara mengejutkan, ternyata Faro dan pemimpin akademi memeriksa latihan kelompok Carlise. Faro pun diam-diam tersenyum merasa sangat takjub dengan takdir yang kembali mempertemukan dirinya dengan Carlise.

Pemimpin akademi yang menyadari hal tersebut pun ikut tersenyum dan berkata, “Carlise memanglah ballerina yang sangat berbakat. Ia bahkan memasuki akademi ini dengan bakat dan rekomendasi tertulis akan pengakuan bakatnya

tersebut. Karena itulah, aku yakin akan ada banyak orang yang memperebutkan bakatnya agar tampil di tempat mereka."

Faro yang mendengar hal itu pun bertanya, "Carlise memang sangat berbakat. Bukankah sudah menjadi kewajiban kita untuk menunjukkan pada dunia bakat yang luar biasa ini? Kau sependapat denganku, bukan?"

Mendengar apa yang ditanyakan oleh Faro, pemimpin akademi bernama Sarah tersebut pun menampilkan ekspresi serius dan balik bertanya, "Apa yang ingin Anda lakukan?"

Faro tersenyum tipis. Merasa senang karena Sarah cukup peka untuk menangkap maksud apa yang ia katakan. Lalu Faro pun berkata, "Jadikan dia Odette untuk pentas pertengahan tahun nanti."

BAB 8

Mari Menikah

"Wah!" seru Carlise terlihat sangat antusias saat dirinya melihat pemandangan yang tersaji dengan indahnya. Padahal sudah hampir satu jam Carlise sudah berada di tempat tersebut, tetapi dirinya masih takjub dengan semua pemandangan indah yang ia lihat.

Daniel yang melihat Carlise pun menggelengkan kepalanya melihat tingkah kekasihnya tersebut. Namun, Daniel sama sekali tidak bisa menyembunyikan senyumannya sebab merasa senang karena rencananya untuk menikmati waktu liburnya dengan berkencan bersama Carlise
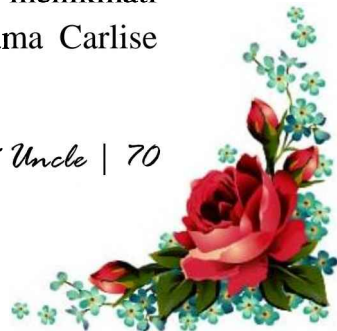
berakhir sukses. Daniel mengulurkan tangannya dan berkata, “Kemarilah, Lise.”

Carlise yang sebelumnya masih berlari dan melompat ke sana ke mari, terlihat segera berbalik dan mendekat pada Daniel untuk meraih uluran tangannya. Carlise terlihat sangat bahagia dengan sebuah senyuman yang tidak bisa ia sembunyikan. Carlise bertanya, “*Uncle*, apa sekarang kita akan pulang?”

Pertanyaan tersebut membuat Daniel merasa lebih antusias untuk membuat Carlise semakin bahagia dengan kenangan indah yang bisa mereka buat hari ini. “Apa kau tidak ingin pulang?” tanya balik Daniel.

Carlise mengerucutkan bibirnya. “Bukan seperti itu. Hanya saja, terlalu sayang jika kita langsung pulang setelah dari tempat yang indah ini. Lagi pula, bukankah kita belum makan? Rasanya akan sempurna jika kita menyelesaikan hari ini dengan makan bersama,” ucap Carlise.

Daniel yang mendengar usul dari Carlise pun tersenyum. Sebenarnya tanpa diminta oleh Carlise pun, Daniel sudah memiliki jadwal untuk mengajak

Carlise makan malam bersama sebelum pulang. Daniel mengecup pelipis Carlise dengan lembut dan berkata, “Tentu. Kita bisa makan malam bersama. Toh, aku memang sudah mempersiapkan liburan yang sempurna bagi kita.”

Carlise semakin tersenyum lebar. Hari ini memang terasa sangat sempurna. Sejak pagi Daniel membawanya ke tempat-tempat yang sangat indah. Kali ini, Carlise dan Daniel menikmati kencan yang benarbenar menyenangkan. Sebab saat menjalani hubungan di Indonesia, mereka bahkan tidak bisa mendapatkan waktu yang menyenangkan seperti ini. Sebab tentu saja pengawasan ayahnya sangat kuat ketika di Indonesia.

Dulu Carlise dan Daniel tidak bisa berkencan dengan leluasa seperti ini. Biasanya mereka hanya bisa makan bersama, dan tidak pergi ke tempat-tempat yang menyenangkan seperti ini. Tidak ada kegiatan berkencan yang normal selayaknya pasangan normal yang lainnya. Sebab saat makan bersama pun, biasanya Carlise dan Daniel tidak bisa melakukannya benar-benar hanya berdua. Selalu ada seseorang yang menemani sebagai orang ketiga,

yang tentu saja adalah orang yang ditempatkan oleh Baskara untuk mengawal Carlise.

"Kalau begitu, ayo pergi," ucap Daniel lalu menggenggam tangan Carlise untuk pergi dari tempat tersebut menuju restoran berbintang yang anak menjadi tempat makan malam romantis mereka.

Karena rencana mendadak liburan dan kencan tersebut, Daniel tidak bisa menyewa keseluruhan restoran hanya untuk dirinya dengan Carlise. Namun, ia menebus kesalahannya tersebut dengan memastikan jika mereka mendapatkan sebuah tempat yang paling eksklusif dan mahal mengingat tempat tersebut dilengkapi dengan view yang luar biasa. Daniel rasa, makan malam bersama dengan Carlise dengan melihat keindahan malam tersebut akan terasa sangat sempurna.

Untuk kesekian kalinya Daniel merasa puas dengan keputusannya, sebab ia bisa melihat dengan jelas kebahagiaan yang terpancar pada wajah cantik Carlise. "Pesanlah apa pun yang ingin kau makan," ucap Daniel.

Sebenarnya Carlise harus berdiet, tetapi ia merasa jika tidak ada salahnya jika menjadikan hari ini sebagai hari bebasnya. Lalu ia akan mengganti hari dietnya ini di hari bebas yang sudah ia jadwalkan. Carlise ingin menyantap makanan lezat bersama dengan Daniel di waktu yang sangat sempurna ini. Sayangnya, saat Carlise mulai menyebutkan makanan yang ia pesan pada pelayan yang segera mencatatnya, seseorang yang tidak terduga muncul.

Seseorang tersebut tak lain adalah seorang wanita seksi yang tampak tanpa ragu segera memeluk bahu Daniel dan mengecup pipi pria itu dengan penuh rasa antusias. Tentu saja hal tersebut membuat Carlise merasa sangat terkejut. Namun, rasa terkejut tersebut segera berubah menjadi kemarahan saat dirinya sadar jika wanita yang telah mencium pipi kekasihnya tak lain adalah Mina. Wanita yang juga pernah membuat Carlise salah paham hingga memilih untuk mengabaikan lamaran Daniel.

Tentu saja Carlise sudah akan mengamuk, Daniel bisa melihat dari sorot matanya. Namun, Daniel lebih dulu mengambil tindakan. Sebab
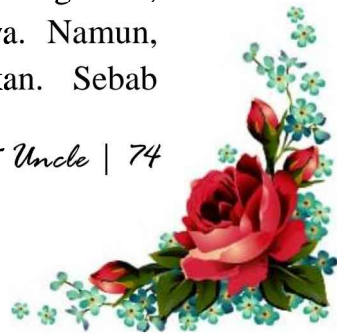
dirinya sadar jika membiarkan kedua wanita ini bertengkar bukanlah pilihan yang baik. Daniel tidak peduli dengan Mina, tetapi Daniel tidak ingin sampai Carlise terluka selama pertengkaran tersebut. Daniel menepis pelukan Mina dan mendorongnya menjauh dengan cukup kasar.

"Apa yang kau lakukan, Mina?" tanya Daniel.

Wanita yang bernama Mina itu sama sekali tidak merasa tersinggung atau terintimidasi dengan perlakuan yang ia terima. Ia malah tersenyum, menarik sebuah kursi dan duduk di samping Daniel sebelum menjawab, "Tentu saja aku datang untuk menyapa pria yang kusukai. Seharusnya kau mengatakan padaku jika kau ada di Rusia. Jika aku tau sejak awal, aku pasti akan menemuimu lebih awal dan menemanimu."

Carlise yang merasa jengkel dengan apa yang dikatakan oleh Mina pun segera memotong, "Uncle tidak memiliki kewajiban apa pun untuk memberitahumu, dan Uncle sama sekali tidak butuh kau temani. Jadi, lebih baik kau angkat kaki dari sini."

Mendengar hal itu, Mina mengangkat salah satu alisnya dan menatap Daniel untuk bertanya, "Aku tidak pernah tahu jika kau memiliki seorang keponakan. Bukankah ibu dan ayahmu sama-sama anak tunggal?"

Daniel mendengkus. "Berhenti bersikap seolah-olah kau sangat mengenal diriku, Mina. Selain itu, dia bukan keponakanku. Dia kekasihku sekaligus tunanganku. Dia adalah calon istriku, jadi berhenti bertingkah di luar batas karena kau bisa membuatnya salah paham," ucap Daniel penuh penekanan.

Mina sama sekali tidak bisa menyembunyikan rasa terkejut yang ia rasakan. Ia pun mengalihkan pandangannya pada Carlise dan mengamatinya. Carlise memang cantik. Ia juga memiliki kesan manis dan menggemaskan, yang secara alami membuat orang-orang yang melihatnya terpikat lalu ingin melindunginya. Namun, Carlise jauh dari kesan wanita dewasa yang jelas memiliki kesan yang sangat berbeda.

Mina pun berkata, "Sungguh, aku tidak tahu jika ternyata kau memiliki selera seperti ini."

Tentu saja Carlise semakin mengernyitkan keningnya saat mendengar perkataan Mina. "Wanita seperti ini? Apa yang kau maksud? Apa kau tengah menghinaku?" tanya Carlise dengan nada galak, tetapi dirinya masih terlihat menggemaskan.

Mina mendengkus dan memilih untuk mengabaikan Carlise. Ia kembali menatap Daniel dan menyentuh dada pria yang memang sangat ia sukai tersebut. Lalu berkata, "Daniel, anak kecil sepertinya mana mungkin bisa menjadi istrimu. Aku yakin, ia bahkan tidak tahu cara bagaimana memuaskanmu di atas ranjang. Sepertinya kau harus mempertimbangkannya lagi. Pertimbangkan dengan benar-benar, apa kau yakin akan menjadikannya sebagai istrimu."

Tentu saja Carlise syok dengan penilaian yang diberikan oleh Mina padanya. Sementara Daniel terlihat sangat geram. Sebab kehadiran dan perkataan Mina saat ini benar-benar merusak hari sempurna yang tengah ia persiapkan untuk Carlise. Daniel menepis dengan sangat kasar tangan Mina yang masih menyentuh dadanya, lalu berkata dengan dingin, "Ini peringatan terakhirku padamu, Mina.
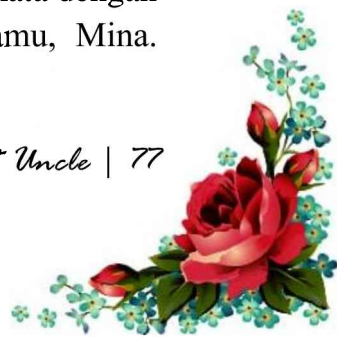
Tutup mulutmu, dan angkat kakimu dari hadapanku!"

***

Daniel dan Carlise kini tengah berada dalam perjalanan pulang. Namun, suasana di dalam mobil mewah yang dikemudikan langsung oleh Daniel tersebut sama sekali tidak terasa nyaman. Sebab Carlise semenjak kejadian di restoran sama sekali tidak mengatakan apa pun. Daniel sendiri tampak bingung saat kecanggungan dan keheningan melanda. Alhasil, sepanjang perjalanan Daniel bungkam dengan otak yang terus bekerja keras

untuk mencari topic yang bisa ia bahas dengan Carlise.

Namun, ternyata Carlise sudah lebih dulu bertanya, "Apa *Uncle* juga memiliki pemikiran yang sama dengan wanita bernama Mina itu?"

Daniel tentu saja segera menggeleng dengan cepat. "Tidak mungkin. Bagaimana mungkin aku berpikiran hal yang sama dengannya? Bagiku, kau adalah wanita yang sempurna untuk menjadi istriku. Kehadiranmu membuat hidupku sempurna."

"Benarkah?" tanya Carlise lagi.

Daniel menangguk. Namun, dirinya masih fokus dengan kemudi dan jalanan. Ia pun menjawab, "Tentu, Lise. Menikah denganmu adalah salah satu impian terbesarku."

Mendengar jawaban tersebut, tanpa beban Carlise pun berkata, "Kalau begitu, mari menikah."

Seketika Daniel yang mendengar hal tersebut mengerem mendadak, tetapi untungnya hal tersebut tidak menimbulkan kecelakaan atau kerusakan apa pun. Sebab jalanan sangat sepi. Daniel pun menatap Carlise dengan ekspresi terkejut yang sama sekali

tidak bisa menutupi perasaan yang ia rasakan saat ini. Ia pun bertanya dengan gugup, “Bisakah kau ulangi apa yang kau katakan barusan?”

BAB 9

Keputusan

Daniel menggenggam tangan Carlise dengan begitu erat. Seakan-akan ingin memastikan jika Carlise tidak akan menjauh darinya atau hilang dari pandangannya. Namun, sebuah pertanyaan terlontar dari bibir Daniel ketika melihat Carlise yang tampak cantik dengan balutan gaun putih dengan desain sederhana, tetapi menonjolkan kecantikan alaminya. “Apa kau yakin dengan ini?” tanya Daniel.

Carlise menatap balik Daniel yang tampak begitu tampan dalam setelan jas formalnya. Ia mengangguk dengan sebuah senyuman manis pada wajahnya. “Aku yakin, *Uncle*. Bukankah *Uncle* menyiapkan semua ini karena menganggap apa yang

kukatakan serius?" tanya balik Carlise lalu melirik pada pendeta yang memang sudah bersiap untuk memberikan pemberkatan.

Daniel pun pada akhirnya mengangguk. Lalu ia pun menatap sang pendeta yang sudah siap untuk memberikan pemberkatan dan berkata, "Kami sudah siap."

Sang pendeta pun menatap Andrew yang mengangguk, dan pada akhirnya pemberkatan pun dilakukan. Pemberkatan pernikahan tersebut diselenggarakan di kediaman Yakov yang tentu saja masih terjaga kebersihan dan keindahannya. Walaupun tidak tinggal di sini, dengan statusnya sebagai pewaris tunggal, Daniel jelas merasa berkewajiban untuk menjaga apa yang sudah ditinggalkan oleh sang kakek. Untungnya, ada Andrew yang memang bisa ia percaya untuk mengurusnya.

Saat ini Andrew memang bekerja sebagai kepala pelayan di kediaman Sequis yang berada di Rusia, tetapi sebelumnya ia mengurus beberapa mansion keluarga Yakov dengan sangat terampil. Sebab kini Daniel sudah tinggal di sini, dan Andrew juga memiliki tugas yang lain, pada akhirnya Henry
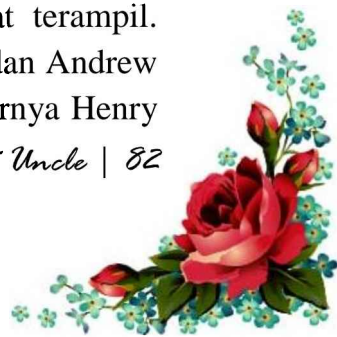
pun harus mengambil tugas Andrew sebelumnya. Sekadar informasi, Andrew sendiri adalah salah seorang pengikut setia dari keluarga Yakov, yang tentu saja memiliki kesetiaan yang besar dalam melayani tuannya.

"Selamat, kini kalian sudah resmi menjadi sepasang suami istri. Semoga berkat Tuhan senantiasa mengikuti langkah kalian," ucap sang pendeta membuat Daniel dan Carlise yang memang sudah selesai mendapatkan pemberkatan sekaligus mengucapkan janji suci pun menyunggingkan senyuman penuh kebahagiaan.

Memang, pernikahan ini jauh dari kata mewah. Tidak ada tamu undangan selain para pelayan dan orang-orang yang dipercaya oleh Daniel serta Carlise. Bahkan, kedua orang tua mereka tidak hadir di sana. Mengingat jika mereka belum membicarakan masalah pernikahan tersebut pada orang tua mereka. Namun, ini sudah lebih dari cukup bagi Daniel dan Carlise. Sebab ini saja sudah mengikat mereka secara resmi menjadi sepasang suami istri, dan membuktikan bahwa cinta mereka tidak main-main.

Daniel membuka veil yang menutupi wajah cantik Carlise. Lalu Daniel bergumam, “Aku mencintaimu, Lise.”

“Aku juga mencintaimu, *Uncle*—ah, apa mulai hari ini aku harus memanggilmu, *Hubby*?” tanya Carlise penuh goda membuat jantung Daniel berdetak dengan sangat tidak wajar. Benar, Daniel saat ini merasa begitu bahagia. Hingga dirinya tidak sabar untuk menarik Carlise ke dalam pelukannya dan menciumnya dengan penuh kasih. Membuat semua orang yang melihatnya secara otomatis tepuk tangan, ikut merasa bahagia dengan kebahagiaan yang dirasakan oleh pasangan tersebut.

***

Ini sudah sore, tetapi Daniel sang pengantin baru malah tengah sibuk di ruang kerjanya. Hal tersebut karena Daniel memang harus mengurus mengenai beberapa hal terkait dokumen pernikahannya dengan Carlise. Meskipun ada Andrew dan Henry yang bisa dipercaya, tetapi dirinya ingin memastikan semuanya dengan mata kepalanya sendiri. Setelah memeriksa semuanya, Daniel mengangguk dan menyerahkan dua dokumen yang berada di tangannya masing-masing pada kedua bawahannya tersebut.

"Henry pergi dan pastikan jika pendaftaran pernikahanku dengan Carlise dilakukan dengan benar. Pastikan pula jika hal tersebut tidak terendus oleh media mana pun. Lalu Andrew pastikan jika tidak ada satu pun pelayan yang membuka mulut mengenai kejadian ini. Jangan sampai pihak keluargaku atau keluarga istriku mendengar kabar mengenai pernikahan kami sebelum waktu yang kutentukan," ucap Daniel membuat Andrew dan Henry menerima tugas mereka dengan sigap.
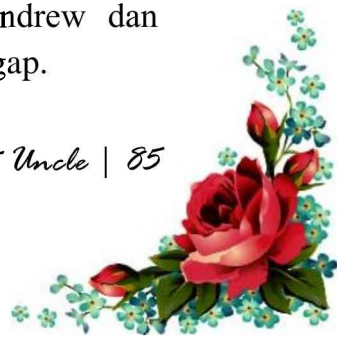
Hanya saja, Daniel sadar jika ada sesuatu yang dipikirkan oleh Andrew. Karena saat ini Daniel tengah berada dalam suasana hati yang sangat baik karena pernikahannya dengan Carlise, Daniel pun memilih untuk bertanya, "Apa yang kau pikirkan, Andrew?"

Karena sudah mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan kegelisahan yang tengah ia rasakan, maka Andrew pun tanpa ragu menjawab, "Tuan, apa Anda yakin jika semuanya akan baik-baik saja?"

Henry sendiri mengerti mengenai apa yang tengah dicemaskan oleh Andrew saat ini. Rasanya pernikahan tanpa diketahui oleh keluarga terdekat, terasa begitu salah. Selain itu, saat ini posisi Carlise bisa dianggap sangat riskan. Mengingat jika ia kini sudah resmi menjadi seorang istri pewaris tunggal keluarga Yakov yang sebenarnya memiliki garis keturunan klan mafia. Bahkan sebenarnya, klan Yakov saat ini masih berjalan, walaupun memang Daniel tidak secara langsung turun tangan dalam aktifitas kemafiaan klan.

Dengan semua itu, bisa dipastikan bahwa posisi Daniel sendiri berbahaya. Bagi Daniel yang

terbilang kuat dan bisa melindungi dirinya sendiri saja, kondisinya selalu terancam. Bisa dibayangkan jika semua musuh Daniel yang sulit menumbangkan Daniel, pasti akan mengarahkan arah panah mereka pada Carlise. Mengingat Carlise akan menjadi poin empuk bagi mereka semua, sebab selain mudah diserang, Carlise sendiri adalah titik lemah bagi Daniel.

Daniel yang mendengar hal itu pun sadar jika saat ini Andrew memang mencemaskan keselamatan Carlise. Andrew memang bawahannya, tetapi ia juga sudah bersumpah untuk setia pada Carlise. Itu artinya Andrew juga bisa mengorbankan nyawanya untuk Carlise. Itulah sistem yang berputar di dalam klan mafia. Terlebih di dalam klan Yakov yang diwariskan pada Daniel.

"Karena itulah, aku meminta kalian berhati-hati. Jangan sampai kabar mengenai pernikahanku dengan Lise tersebar sebelum waktu yang sudah kutentukan. Sebab aku harus lebih dulu memastikan bahwa semua musuhku telah kubasmi," ucap Daniel membuat Andrew dan Henry pada akhirnya mengangguk.

Keduanya tentu saja akan bekerja dengan keras untuk memastikan jika apa yang direncanakan oleh Daniel akan berjalan dengan lancar. Selain itu, mereka juga akan memastikan bahwa nyonya mereka, Carlise, akan tetap aman. Hanya saja, ketiganya sama sekali tidak tahu, jika saat ini sebenarnya Carlise sudah berada dalam bahaya. Sebab seseorang yang tampak misterius, kini memasang potret cantik Carlise pada sebuah papan yang penuh dengan data rumit Daniel yang lengkap dengan jaring-jaring informasi yang saling terhubung.

Karena kondisi ruangan yang remang-remang wajah sosok misterius tersebut tampak tidak terlalu jelas. Namun, fitur wajahnya jelas menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang pria dewasa. Pria itu menatap foto Carlise yang tengah berlatih balet, lalu ia pun menyeringai tajam. Tampak jelas tengah merencanakan sesuatu yang sangat jahat. Rencana yang melibatkan Carlise dalam hal tersebut.

"Bukankah wanita ini adalah titik lemah bagimu, Daniel?" tanya sosok itu lalu melirik foto Daniel yang terlihat memasang ekspresi datar.

Lalu sosok itu pun menusuk foto Carlise dengan sebuah pisau lipat dan berkata, “Karena itulah, cara tercepat untuk membuatmu terluka adalah melukai titik lemahmu. Bersiaplah, sebagai bayaran atas dendamku ini, maka aku akan membuatmu menangis darah karena kekasih hatimu terluka.”

BAB 10

Malu-Malu Mau (21+)

Carlise sudah mengenakan gaun tidurnya dan berpura-pura terlihat tidur. Saat ini Carlise merasa begitu gelisah, karena ini adalah malam pertamanya dengan Daniel. Malam pertama setelah mereka mengucapkan janji suci pernikahan mereka. Carlise tidak terima disebut sebagai anak kecil oleh Mina sebelumnya. Namun, pada kenyataannya, saat ini Carlise sadar jika sepertinya ia memang masih anak kecil. Sebab saat ini saja dirinya sama sekali tidak merasa tenang karena malam pertama yang sudah berada di depan matanya.

Kegelisahan tersebut membuat Carlise merasa sangat gugup. Saat ini, ia bahkan merasa

sangat bingung harus bertingkah seperti apa. Terlebih saat dirinya berhadapan dengan Daniel nantinya. Karena itulah, dirinya pun berpura-pura tidur seperti ini guna menghindari Daniel. Carlise yakin betul jika dirinya sudah bersandiwara dengan sangat baik, hingga Daniel tidak akan menyadari jika dirinya memang berpura-pura tidur.

Sayangnya, apa yang dipikirkan oleh Carlise pikirkan tidak benar. Tubuhnya bereaksi alami, agak tersentak pelan ketika mendengar suara pintu kamar mandi terbuka dan Daniel melangkah ke luar dari sana. Daniel mengeringkan rambutnya sembari mengamati Carlise yang meringkuk memunggunginya. Ia pun menyeringai tipis, merasa jika tingkah Carlise begitu menggemaskan. Istri kecinya itu memang sangat manis, hingga ia tidak rela membiarkan orang lain melihatnya.

Daniel melemparkan handuk dengan sembarang lalu mendekat ke ranjang sembari bertanya, “Lise, apa kau sudah tidur?”

Tentu saja Carlise merasa semakin gugup. Jantungnya berdetak tidak karuan, saat dirinya merasakan Daniel yang sudah begitu dekat dengannya. Daniel saat ini memang tengah

mengungkung tubuh Carlise di bawah tubuhnya yang kekar, dan setengah telanjang karena tidak mengenakan pakaian bagian atas. Carlise hampir kesulitan bernapas, saat dirinya mencium aroma sampho yang bercampur dengan aroma tubuh alami Daniel yang memang sangat maskulin.

Daniel menunduk dan menciumi pundak Carlise yang dihiasi oleh tali tipin gaun tidur yang dikenakan oleh istrinya tersebut. "Lise, detak jantungmu terdengar begitu keras," bisik Daniel lalu meniup telinga Carlise hingga membuat Carlise merengek.

"Aduh, *Uncle*! Jangan melakukan hal itu," rengek Carlise pada akhirnya membuka matanya. Namun, Carlise sama sekali tidak mengubah posisinya, yang masih meringkuk.

Daniel sendiri terkekeh. Ia mengecup pipi Carlise sesaat sebelum berkata, "Maaf, aku hanya tidak sabar. Bukankah terlalu sayang jika menghabiskan malam pertama kita dengan hanya tidur saja, Lise? Lebih baik, kita mengisi malam ini dengan kegiatan yang mendebarkan."

Jelas, Carlise mengerti dengan apa yang dimaksud oleh Daniel. Namun, Carlise bingung harus memberikan reaksi seperti apa atas apa yang dikatakan oleh pria tampan yang sudah berstatus sebagai suaminya tersebut. Daniel sendiri menggigit tali gaun tidur di bahu Carlise dan menurunkannya, jelas itu adalah godaan provokatif yang sangat agresif. Hanya saja, Carlise malah semakin kaku dibuatnya. Ia bahkan terlihat menahan napasnya, membuat Daniel sadar jika sepertinya Carlise belum siap untuk melakukan hal ini.

Daniel kembali menciup pipi Carlise dan berkata, “Bernapaslah, Lise. Aku sama sekali tidak akan memaksamu untuk melakukannya. Jika memang kau tidak siap, kita akan menundanya hingga kau merasa siap nantinya.”

Setelah memberikan kecupan sekali lagi, Daniel pun beranjak untuk pergi. Namun, Carlise yang menyadari jika Daniel akan pergi pun segera bangkit dan menahan tangan Daniel. Tentu saja Daniel terkejut dan melihat Carlise dengan tatapan penuh tanda tanya. Carlise sendiri tidak mengatakan apa pun dan terlihat sangat gelisah. Daniel yang
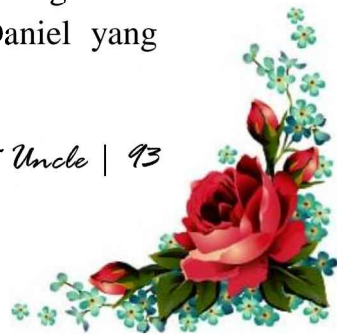
melihatnya pun segera mengulurkan tangannya yang bebas dan mengusap pipi Carlise dengan lembut.

“Ada apa, Lise? Apa ada yang ingin kau sampaikan?” tanya Daniel.

Dengan malu-malu, Carlise pun menjawab, “Jangan pergi.”

Daniel tersenyum lembut dan bertanya, “Apa kau ingin aku menemanimu tidur?”

Kali ini Carlise menggeleng. Ia tampak memerah saat menjawab, “Ayo lakukan!”

“Lakukan? Lakukan apa?” tanya Daniel berusaha untuk menyembunyikan senyumannya dan berpura-pura tidak paham dengan apa yang tengah dibicarakan oleh istrinya ini.

Carlise sendiri menguatkan tekadnya lalu menatap Daniel sebelum menjawab, “Ayo lakukan malam pertama, *Uncle*.”

Daniel yang mendengar jawaban tersebut pun tidak membuang waktu untuk kembali mengungkung tubuh mungil Carlise dan mengecup

bibirnya singkat. Sebelumnya bertanya, “Benarkah? Kau yakin?”

Carlise menghela napas panjang berusaha untuk meredakan kegelisahan yang tengah ia rasakan saat ini. Setelah itu ia pun menjawab, “Jujur aku memang ingin melakukannya. Toh ini adalah hal yang wajar dan sangat berarti bagi kita yang sudah menikah. Hanya saja, aku merasa takut. Ini yang pertama. Aku juga merasa malu.”

Rona merah yang merebak pada wajah cantik Carlise seakan-akan menunjukkan bahwa saat ini Carlise memang sangat malu saat ini. Daniel pun mendorong Carlise untuk kembali berbaring di ranjang dan berkata, “Tidak perlu takut dan tidak perlu merasa malu, Lise. Aku akan melakukan semuanya dengan sebaik mungkin, aku tidak akan melukaimu. Sebaliknya, aku akan membantumu untuk membuat sebuah kenangan indah bersama.”

Carlise mengangguk lalu dirinya pun membiarkan Daniel untuk memimpin kegiatan panas untuk mengisi malam pertama mereka. Daniel sebenarnya tidak memiliki pengalaman apa pun dalam kegiatan ini. Mengingat Daniel juga ingin menjadikan Carlise sebagai wanita pertamanya.

Sebagaimana dirinya yang akan menjadi yang pertama bagi Carlise. Namun, Daniel sendiri sudah mempersiapkan dirinya sebaik mungkin.

Ada banyak hal yang ia pelajari dari berbagai buku untuk bisa memberikan kenyamanan bagi Carlise dan pelayanan yang memuaskan. Daniel terkejut saat menyadari jika Carlise tidak mengenakan pakaian dalam di balik gaun tidur yang ia kenakan. Dengan lembut dan penuh kehati-hatian, Daniel pun mulai menyentuh serta memberikan rangsangan di titik-titik sensitif tubuh Carlise. Sentuhan demi sentuhan tersebut terasa begitu memabukkan, membuat Carlise mulai mengerang pelan.

Sementara Daniel sendiri takjub dengan apa yang ia lakukan. Tentu saja praktik lebih baik daripada teori. Hingga Daniel pun bersiap untuk menggoda area paling intim bagi Carlise. Di sanalah Carlise menggeliat dan menjerit kecil, "U, Uncle!"

Carlise menahan napasnya saat merasakan sesuatu yang basah dan panas menyeruak sedikit memasuki bagian intimnya. Carlise sedikit mengangkat kepalanya untuk melihat kepala Daniel yang berada di tengah selangkangannya. Carlise
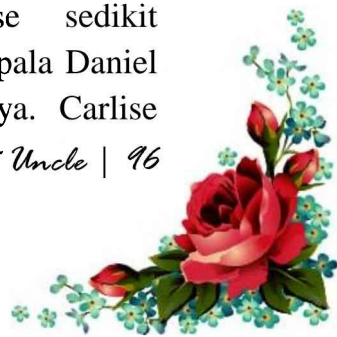
berusaha untuk mendorong Daniel menjauh darinya, tetapi itu sangat percuma. Saat ini Daniel malah semakin bersemangat untuk menggoda Carlise dengan berbagai keahlian yang sudah ia pelajari dan persiapkan sebelumnya.

Hingga, Carlise pun tidak bisa menahan diri lagi dan mendapatkan pelepasan yang sungguh luar biasa, ia pun bergetar hebat untuk beberapa saat sebelum terkapar lemar. Daniel sendiri menarik diri dan menyeka bibirnya yang terlihat basah. Ia melepaskan seluruh pakaiannya yang tersisa lalu menindih Carlise setelah mengulum puncak buah dada Carlise yang tampak manis mengundang untuk digoda olehnya.

Setelah itu, Daniel pun berkata, “Tarik napas pelan-pelan, Lise. Ini akan sedikit sakit, tapi setelahnya semuanya akan baik-baik saja. Aku harap kau bisa menahannya sesaat.”

Carlise tampak tidak bisa mendengar perkataan Daniel dengan baik karena masih sibuk mengantur napas dan tenggelam dalam sensasi menyenangkan yang menjalari sekujur tubuhnya. Carlise baru tersentak dan mengerang kesakitan ketika merasakan sesuatu yang panas serta kuat

memasukinya. “Ah, tidak! Sakit! Tolong hentikan!” seru Carlise berusaha untuk mendorong Daniel menjauh.

Daniel seketika menghentikan pinggulnya dan menariknya sedikit. Memberikan beberapa gerakan yang membuat Carlise mau tidak mau merasa jika sensasi sakit yang sebelumnya ia rasakan sudah kembali hilang. Carlise bahkan tanpa sadar mulai mengerang pelan. Melihat hal tersebut, Daniel pun tanpa kata segera menghentak pinggulnya untuk menyatukan diri secara sempurna dengan Carlise. Membuat Carlise menjerit keras, mengekspresikan rasa sakit yang jelas belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Daniel tampak menyesal karena sudah membuat Carlise merasa sakit. Namun, ia mengecup kening Carlise dan berkata, “Aku minta maaf, Lise. Tapi aku berjanji, aku akan mengganti rasa sakitmu ini dengan rasa nikmat yang sangat luar biasa.”

BAB 11

Menikmati

Mina tampak tengah berada dalam suasana hati yang sangat buruk. Ini sudah malam, tetapi dirinya baru selesai melakukan *meeting* dengan klien perusahaanya dan baru saja sampai di kediaman keluarganya. Benar, Mina memang berasal dari Rusia. Keluarganya, keluarga Eldeman memang adalah keluarga yang cukup berpengaruh di sana. Karena itulah, kediamannya saja cukup mewah.

Mina mengabaikan kepala pelayan yang menyambut kepulangannya. Lalu dirinya pun berkata, “Aku ingin membersihkan diri. Perintahlan pelayan untuk membawakan wine dan makanan

pendamping ke kamarku. Aku ingin semuanya sudah siap setelah aku selesai membersihkan diri."

Setelah mengatakan hal tersebut, dirinya pun bergegas untuk segera kembali ke kamarnya dan membersihkan dirinya. Tentu saja kepala pelayan sendiri segera melakukan apa yang sudah diminta oleh sang nona muda. Mereka tentunya tidak ingin sampai melakukan kesalahan yang akan membuat Mina marah. Terlebih, saat ini terlihat dengan sangat jelas bahwa suasana hati Mina tengah tidak baikbaik saja.

Mina sendiri menghabiskan waktu cukup lama untuk membersihkan diri untuk mengatur suasana hatinya yang sangat buruk. Setelah itu, barulah dirinya ke luar dari kamar mandi, dan menikmati waktunya dengan segelas wine berkualitas terbaik. Lalu dirinya pun menghela napas panjang. Ada masalah pada pekerjaannya, dan dirinya juga berada dalam suasana hati yang buruk karena apa yang terjadi saat pertemuan terakhirnya dengan Daniel.

"Sial," ucap Mina merasa sangat jengkel karena semua usahanya untuk menggoda Daniel sama sekali tidak berhasil.

Mina memang sejak awal menargetkan Daniel dan menyusun rencananya untuk menggoda pria menawan itu. Selain ia sangat menawan dengan rupanya yang sama sekali tidak terkalahkan, ia juga menarik karena menjadi pewaris dari dua kerjaan bisnis. Khususnya dari kerajaan bisnis keluarga Yakov yang ditinggalkan oleh Dominik Yakov yang memang sudah meninggal dan hanya memiliki satu pewaris, yaitu Daniel Jatmika Treffen selaku cucunya.

"Padahal jika aku berhasil menggodanya, semuanya akan berjalan dengan lebih mudah. Baik pria menawan maupun kekuasaan akan berada di tanganku," gumam Mina dengan sorot mata yang tidak bisa menyembunyikan rasa kesal yang ia rasakan.

"Kenapa bisa dia malah jatuh ke dalam pelukan anak ingusan seperti gadis kekanakan itu?" tanya Mina pada dirinya sendiri mengingat sosok Carlise yang memang disebut Daniel sebagai calon istrinya.

Padahal, Mina yakin jika Carlise itu sama sekali tidak berpengalaman. Ia pasti tidak akan mungkin bisa mengimbangi atau memuaskan

Daniel. Selain itu, usia mereka juga terpaut cukup jauh. Dibandingkan sebagai sepasang kekasih, keduanya akan terlihat seperti sepasang paman dan keponakannya. Terlebih Carlise sendiri memanggil Daniel dengan panggilan Uncle. Saat mereka berkencan, mereka terlihat seperti seorang keponakan yang tengah diasuh oleh pamannya.

"Benar-benar menyebalkan. Aku tidak terima dengan kekalahan ini," ucap Mina terlihat sangat berapi-api. Benar, Mina sama sekali tidak berniat untuk menyerah untuk mendapatkan Daniel. Ia akan mendapatkan Daniel untuk harga dirinya.

Saat Mina akan menikmati wine-nya lagi, ia mendapatkan sebuah telepon dari nomor yang disembunyikan. Tentu saja Mina mengernyitkan keningnya saat dirinya merasa jika ada sesuatu yang mencurigakan karena penelepon sengaja untuk menyembunyikan nomornya seperti ini. Sepertinya penelepon ini sangat berusaha untuk menyembunyikan identitasnya saat berusaha untuk menghubunginya. Meskipun terasa sangat mencurigakan, Mina juga merasa penasaran.

Pada akhirnya Mina pun menerima telepon tersebut dan bertanya, "Kau siapa? Kenapa kau

menghubungiku dengan cara yang sangat mencurigakan seperti ini?”

“Aku hanya ingin memberi bantuan padamu untuk merebut Daniel dari Carlise. Bukankah kau kesulitan untuk melakukan hal tersebut sendirian?” tanya balik suara di ujung sambungan telepon membuat Mina merasa marah seketika. Sebab jelas apa yang dibahas tepat mengorek luka pada hatinya.

“Sialan! Siapa pun kau, aku tidak peduli! Kau benar-benar Bajingan! Aku sama sekali tidak membutuhkan bantuanmu untuk melakukan apa pun! Daniel atau yang lainnya, apa pun yang aku inginkan pasti akan kudapatkan pada akhirnya!” seru Mina sembari melemparkan gelas wine yang berada di tangannya.

Mina sudha berniat untuk memutuskan sambungan telepon. Namun, niatnya urung ketika dirinya mendengar suara pria misterius di ujung sambungan yang berkata, *“Benarkah? Tapi kurasa kau akan semakin sulit untuk mendapatkan Daniel, terlebih saat dirinya kini sudah meresmikan hubungannya dengan Carlise. Ah, sepertinya kau belum tahu. Selamat, pria yang kau inginkan, kini sudah menjadi milik wanita lain.”*

Tentu saja hal tersebut membuat Mina terguncang bukan main. Ia ingat betul jika kemarin saja Daniel masih menyebut Carlise sebagai calon istrinya. Mana mungkin status tersebut berubah dalam waktu semalam? Terlebih, Mina sama sekali tidak mendengar kabar apa pun mengenai pernikahan Daniel dengan Carlise. Jika memang ada pernikahan antara keduanya, sudah dipastikan jika situasi akan menjadi sangat heboh karena media yang tidak akan sabar untuk terus memberitakan hal tersebut.

"Sepertinya kau masih perlu waktu untuk memikirkan tawaranku ini. Tapi, biar aku tegaskan sekali lagi. Aku menawarkan bantuan agar kau mendapatkan pria pujaan hatimu itu. Hanya saja, kau harus sukses untuk melakukannya. Jika tidak. Maka kesempatanmu untuk mendapatkannya akan menghilang sepenuhnya," ucap pria itu lalu diakhiri dengan sebuah kekehan pelan.

***

Sementara di sisi lain, Daniel tampak tidak bisa menyembunyikan senyuman manisnya ketika dirinya melihat Carlise yang tampak begitu polos dan meringkuk di pelukannya. Malam pertama mereka benar-benar sangat sempurna. Daniel pun menarik selimut untuk memastikan bahwa Carlise tidak terekspose udara dingin malam. Daniel kembali mencium kening Carlise dengan lembut, dan bergumam, “Tidurlah dengan nyenyak, Sayang.”

Tentu saja ini adalah momen yang sangat membahagiakan bagi Daniel. Sudah menjadi mimpinya untuk terbangun dengan Carlise yang berada di dalam pelukannya. Carlise sudah sepenuhnya menjadi miliknya. Jelas kebahagiaannya terasa begitu sempurna. Hanya saja, Daniel belum bisa secara resmi mengumumkan kepemilikannya

atas Carlise. Ia belum bisa memberitahu semua orang bahwa Carlise adalah miliknya.

Daniel menatap wajah Carlise yang tampak begitu manis. "Aku harap kau bisa lebih sabar, Lise. Aku harus membereskan semua masalah sebelum mengumumkan pernikahan kita pada semua orang. Aku harus memastikan bahwa tidak ada satu pun masalah yang muncul dan membahayakanmu yang berstatus sebagai istriku," ucap Daniel sembari mengusap pipi lembut Carlise dengan penuh kasih.

Selain itu, Daniel juga harus bersiap untuk menghadapi para orang tua. Cepat atau lambat, pernikahan Carlise dan dirinya jelas akan diketahui oleh para orang tua. Namun, Daniel tidak tahu apakah hal itu akan diketahui karena dirinya yang mengungkapkannya, atau mereka tahu lebih dulu karena mencaritahu. Sebab jujur saja, Daniel saat ini belum berencana untuk memberitahu kabar pernikahan ini pada para orang tua karena ia yakin hal tersebut hanya akan membuat masalah baru muncul.

Daniel pun menghela napas. "Untuk saat ini, aku hanya ingin bersenang-senang denganmu, Lise.

Mari nikmati masa pernikahan yang menyenangkan."

BAB 12

Perhatian

Carlise menghabiskan segelas susu vanilla yang memang selalu ia nikmati untuk sarapannya. Lalu Carlise menghindari tatapan Daniel yang tampak tersenyum bahagia dan terus saja memperhatikan dirinya. Jujur saja, Carlise merasa sangat malu karena Daniel terus memperhatikannya seperti itu. Saat ini, Carlise tinggal di kediaman Yakov. Setelah pemberkatan pernikahan mereka kemarin, Carlise memang tidak segera pulang ke rumahnya sendiri yang sudah dipersiapkan oleh sang ayah sebagai akomodasi selama dirinya berada di Rusia.

Carlise cemberut dan berkata, “Jangan menatapku seperti itu, *Uncle*!”

Daniel mengangkat salah satu alisnya dan bertanya, “Memangnya kenapa?”

“*Uncle* membuatku merasa malu. Jangan memperhatikanku dengan berlebihan seperti itu,” jawab Carlise lalu mengambil sandwich sebagai pilihan sarapannya hari ini.

Daniel pun mengernyitkan keningnya lalu bertanya, “Kenapa sekarang kau kembali memanggilku dengan panggilan *Uncle*? Bukankah kemarin kau sudah memiliki panggilan baru untukku?”

Carlise mengabaikan Daniel dan memilih untuk tetap mengunyah makanannya. Daniel merasa tidak puas dengan sikap abai Carlise tersebut, Daniel pun bertanya, “Ayo, Sayang. Panggil aku seperti kemarin. Aku senang memanggilku dengan panggilan Hubby.”

Carlise merasa sangat kesal dan berseru, “Uncle, jangan terus mengganggguku!”

Daniel terkekeh. Lalu dirinya pun bertanya, "Kalau tidak ingin memanggilku dengan panggilan itu, bagaimana jika memanggilku dengan panggilan lain? Mungkin, dengan memanggil namaku secara langsung, seperti tadi malam?"

Sontak saja wajah Carlise memerah dibuatnya. Karena dirinya kembali teringat dengan malam panas yang mereka habiskan tadi malam. Carlise berusaha untuk mengendalikan dirinya sendiri. Sementara Daniel pun teringat sesuatu dengan berkata, "Sepertinya aku harus membeli atau membuat sebuah mansion baru untuk kita tinggali bersama setelah pengumuman pernikahan nantinya."

Carlise yang mendengar hal itu pun menggeleng. "Itu terlalu berlebihan, *Uncle*. Baik mansion ini maupun mansion yang dibelikan ayah masih bagus. Kita bisa tinggal di salah satunya, atau bisa bergantian untuk tinggal dari satu mansion ke mansion yang lain," ucap Carlise.

Daniel menggeleng. "Aku rasa itu tidak berlebihan. Anggap saja ini adalah hadiah pernikahan untukmu, Lise. Ah, atau mungkin kau ingin hadiah lain untuk pernikahan kita ini?" tanya Daniel.

Carlise terdiam, jelas memikirkan hadiah yang ingin ia minta pada Daniel. Hanya saja, Carlise pun menyadari hal lain yang lebih penting. Hal tersebut tak lain adalah hal yang terkait dengan pernikahan mereka. Carlise menggigit bibirnya dengan gelisah.

Lalu Carlise pun bertanya, "*Uncle*, lebih dari itu, bukankah ada hal yang lebih penting untuk kita bicarakan? Maksudku, bagaimana caranya kita membahas hal ini dengan orang tua kita? Mungkin, ayah dan ibu *Uncle* tidak akan mempermasalahkan hal ini. Namun, kurasa ayahku tidak akan menerima hal ini dengan baik. Apa yang harus kita lakukan, Uncle?"

Daniel bisa merasakan kegelisahan yang dirasakan oleh Carlise. Jujur saja, Carlise saat ini merasa sangat bersalah dan menyesal. Ia tidak menyesali fakta bahwa dirinya sudah menikah dengan Daniel. Ia malah merasa bahagia dengan fakta tersebut. Hanya saja, Carlise merasa sangat menyesal karena mengambil keputusan yang gegabah karena provokasi yang sudah Mina katakan padanya. Menikah tanpa diketahui oleh para orang tua, jelas adalah hal yang sangat gegabah.

Carlise yakin betul, jika ayahnya pasti akan marah besar. Sekalipun mendengar jika ini adalah keinginannya, Baskara memang tidak mungkin bisa menerimanya dengan lapang dada. Alih-alih marah padanya, sudah dipastikan bahwa Baskara pasti akan marah pada Daniel. Carlise tidak ingin sampai hubungan Baskara dan Daniel semakin memburuk, karena kebencian Baskara pada Daniel semakin membesar.

Daniel menggenggam tangan Carlise dengan sangat lembut, lalu menciumnya dengan penuh kasih. Hal tersebut sedikit banyak membuat kegelisahan yang Carlise rasakan menguap dengan mudahnya. Lalu Daniel pun berkata, “Aku mengerti dengan kegelisahanmu, tetapi tenanglah.”

Carlise pun bertanya, “Apa *Uncle* sudah memiliki rencana?”

Daniel menggeleng. “Belum. Tetapi hal yang pasti sekarang adalah, kita harus melangkah dengan sangat hati-hati. Orang tua kita pasti akan terkejut dengan hal ini, jadi kita harus melakukannya dengan hati-hati agar tidak ada masalah baru yang muncul. Untuk sementara, kita harus sama-sama menyembunyikan fakta pernikahan kita ini. Sisanya,
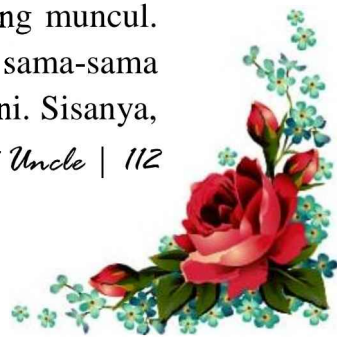
biar aku yang mengurusnya. Aku akan memastikan bahwa semuanya akan berakhir baik."

***

Carlise menggunakan sepatu baletnya, lalu mematut dirinya untuk terakhir kali sebelum ke luar dari ruang ganti bersama dengan rekan-rekannya yang lain. Setibanya di ruang latihan, semuanya pun melakukan stretching dengan teratur. Termasuk Carlise tentunya. Carlise kini sudah kembali ke akademi dan menjalani kesehariannya. Tentu saja, Carlise melanjutkan kesehariannya dengan suasana hati yang jauh lebih baik daripada sebelumnya karena dirinya sudah resmi menikah dengan Daniel.
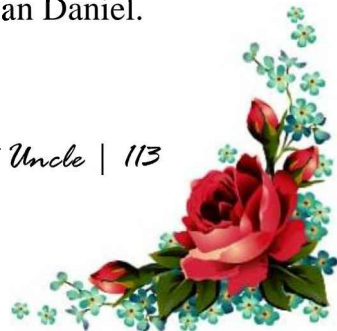
Rasanya sungguh berbeda ketika Daniel mengantar dan menjemputnya setelah mereka menikah. Berbeda, karena terasa lebih menyenangkan daripada biasanya. Meskipun tetap harus menyembunyikan status hubungan mereka hingga Daniel selesai mengurus semua persiapan untuk memberitahu orang tua mereka, Carlise merasa jika kebahagiaannya sama sekali tidak berkurang. Ini adalah kebahagiaan yang hanya bisa dimengerti oleh pasangan yang baru saja menikah.

Karena suasana hati Carlise yang sangat baik tersebut, teman-teman Carlise bahkan bisa menyadari hal tersebut karena Carlise bahkan tidak bisa berhenti tersenyum. Ia juga terlihat lebih ceria daripada biasanya, membuat suasana latihan menjadi semakin lebih menyenangkan daripada yang seharusnya. Hingga, kepala akademi dan ketua yayasan pun datang untuk melihat acara latihan.

Carlise pikir jika itu hanya pemeriksaan biasa saja. Di mana para petinggi akademi dan yayasan akan memeriksa latihan para murid untuk memilih beberapa bakat yang akan diperkenalkan dengan para sponsor nantinya. Hanya saja, kali ini kedatangan Sarah dan Faro tidak untuk hal tersebut.

Para senior Carlise tahu dan bersiap dengan jantung yang berdegup untuk mendengar pengumuman penempatan posisi untuk pentas tengah tahun ini.

“Sepertinya kalian semua tahu jika kali ini datang untuk mengumumkan posisi dan peran bagi kalian untuk pentas pertengahan tahun ini,” ucap Sarah.

Jujur saja, Carlise merasa sangat terkejut. Karena dirinya tidak tahu bahwa ada pengumuman seperti ini. Namun, di sisi lain Carlise sendiri pernah mendengar jika akademi akan menyelenggarkan beberapa pementasan setiap tahunnya. Di mana setiap tamu undangan yang menghadiri pementasan tak lain adalah para donatur dan para pecinta balet yang siap untuk menjadi seorang sponsor. Dalam dunia ballerina ini, untuk menjadi seorang ballerina yang mendunia, selain bakat mereka juga harus memiliki koneksi.

Carlise yakin, jika dirinya tidak mungkin mendapatkan peran yang mencolok, karena baru saja bergabung. Namun, peran apa pun itu, Carlise akan melakukannya dengan sebaik mungkin. Agar dirinya bisa menunjukkan pada semua orang, bukan peran yang penting, tetapi bagaimana membawakan peran

dan mengekspresikan perasaan tokoh dalam gerakan balet.

Namun, baik Carlise dan seluruh penari di sana terkejut bukan main, saat Sarah berkata, “Kali ini, untuk ballerina utama kita yang secara khusus akan memerankan Odette, ia adalah … Carlise.”

Tentu saja Carlise terkejut. “Sa, Saya?” tanya Carlise tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

Faro dan Sarah mengangguk. Sementara pebalet yang lain tampak mulai saling berbisik, mengingat jika mereka sebenarnya sudah memiliki perkiraan siapa yang akan memerankan Odette. Ia tak lain adalah Helda, yang sekarang tampak menatap Carlise dengan sangat tajam. Jelas tidak suka karena Carlise sudah merebut peran yang seharusnya menjadi miliknya. Kepercayaan diri ini tidak muncul begitu saja. Mengingat dirinya memang selalu mendapatkan penilaian tinggi ketika evaluasi.

“Tapi kenapa?” tanya Carlise masih belum mengerti mengapa dirinya yang terpilih sebagai

ballerina utama, padahal ada yang lebih berpengalaman dan siap untuk posisi ini.

Lalu Faro pun menjawab, “Karena kau sangat berbakat dan paling cocok untuk peran ini.”

Jawaban tersebut sukses membuat Carlise merasakan firasat buruk. Carlise merasa jika hari-harinya akan mulai terasa mengerikan, karena semuanya tidak akan berjalan baik. Saat ini saja, Carlise sudah merasakan tatapan-tatapan tajam yang saat ini tertuju pada punggungnya. Saat itulah, Carlise menggigit bibirnya dan bergumam, *“Apa yang harus kulakukan?”*

BAB 13
Pembelaan

“Selamat, Sayang. Aku yakin jika kau akan memerankan Odette dengan sangat sempurna,” ucap Daniel saat Carlise membuka kotak hadiah yang sudah ia berikan.

Carlise menatap hadiah berupa mahkota cantik yang jelas akan sangat cocok untuk peran Odette yang akan ia bawakan untuk pementasan nantinya. Daniel memang sudah tahu jika Carlise mendapatkan peran sebagai Odette, dan resmi menjadi penari utama. Karena itulah, Daniel mempersiapkan sebuah hadiah kejutan bagi istrinya itu. Daniel mencari serta memesan secara khusus sebuah mahkota cantik yang terbuat dari permata

dan mas putih berkualitas, hanya untuk pementasan Carlise tersebut.

Carlise yang tengah duduk di meja riasnya tersebut pun menatap mahkota tersebut dalam diam. Sementara itu Daniel mulai menyisir rambut Carlise dengan hati-hati sembari berkata, “Sepertinya mata orang-orang juga bisa mengenali bakatmu yang luar biasa, Lise. Hingga kau bisa mendapatkan peran yang besar walau baru bergabung dalam akademi. Aku rasa, teater di seluruh dunia akan memperebutkan dirimu untuk mereka rekrut.”

Mendengar apa yang dikatakan oleh Daniel, Carlise sama sekali tidak terlihat senang dengan apa yang dikatakan oleh Daniel tersebut. Tentu saja pada akhirnya Daniel pun menyadari ada yang salah di sana. Lalu dirinya pun mengubah posisi duduk Carlise agar dirinya bisa berlutut di hadapannya dan memperhatikan eksprei Carlise dengan lebih jelas. Dengan cemas Daniel pun bertanya, “Ada apa, Lise? Kenapa ekspresimu terlihat seperti ini?”

Carlise pun menggeleng. Lalu dengan manja ia pun bergelayut pada Daniel dan berkata, “Aku hanya merasa lelah. Bisakah kau memberikan sebuah ciuman untukku, *Hubby*?”

Pertanyaan tersebut sukses membuat Daniel merasa senang bukan main. Terlebih, Carlise tidak lagi memanggilnya dengan panggilan Uncle. Ia sudah memberikan sebuah panggilan yang terdengar begitu manis di telinganya. Daniel pun segera menggendong Carlise dan menciumnya. Tentu saja Carlise segera melingkarkan tangannya pada leher Daniel, sembari menikmati ciuman manis yang diberikan oleh sang suami.

Dalam waktu singkat, kini Daniel pun sudah membaringkan Carlise di atas ranjang. Tentu saja Daniel menyusulnya dengan posisi setengah menindih sang istri. Ciuman mereka baru terhenti ketika keduanya sama-sama hampir kehabisan napas. Saat itulah, Daniel mengerling penuh gairah dan membuat Carlise merasakan bahaya. Carlise menggeleng dengan tegas.

Carlise berkata, "Tidak. Jangan lakukan apa pun yang tengah *Uncle* pikirkan saat ini."

Tentu saja Daniel merasa sedikit kecewa karena Carlise kembali memanggilnya dengan panggilan Uncle. Namun, Daniel lebih kecewa karena Carlise menolak untuk bercinta dengannya. Daniel pun bertanya, "Tapi kenapa? Apa

sebelumnya aku melukaimu atau ada hal yang tidak sesuai dengan keinginanmu?"

Daniel terlihat seperti anak anjing yang tengah memelas. Hal itu membuat Carlise tersenyum, bahkan terkekeh karena melihat sikap manis suaminya ini. Lalu Carlise pun menggeleng. "Tidak, *Uncle* melakukannya dengan sangat baik. Hanya saja, *Uncle* terlalu meninggalkan banyak jejak. Pakaian baletku cukup terbuka di bagian-bagian yang *Uncle* tinggalkan jejak," keluh Carlise jujur mengungkapkan alasannya menolak ajakan bercinta suaminya.

Daniel yang mendengar jawaban tersebut pun mendapatkan sebuah ide. "Kalau begitu, bagaimana jika aku meninggalkan jejak di tempat yang tidak akan terlihat walaupun saat kau mengenakan pakaian baletmu?" tanya Daniel.

Carlise melotot. Ia menggeleng dan berkata, "Uncle juga tidak akan mungkin berhenti dalam waktu singkat. Pasti akan hingga menjelang pagi, baru berhenti. Itu terlalu melelahkan, bisa-bisa latihanku esok hari kacau."

Keluhan tersebut tidak juga membuat Daniel menyerah. Ia terus memutar kepalanya untuk bisa mengajak istri manisnya untuk menikmati kegiatan panas untuk semakin mengeratkan hubungan mereka tersebut. Daniel pun berkata, “Aku berjanji, aku tidak akan berlebihan. Aku juga tidak akan meninggalkan jejak di tempat yang bisa ditemukan oleh orang lain.”

Pada akhirnya, Carlise pun tidak bisa menolak permintaan yang diminta oleh Daniel. Ia pun mengangguk dan berkata, “*Uncle* harus menepati janji.”

Namun, setelah itu, bukan hanya Daniel yang larut dalam kegiatan panas tersebut. Carlise juga larut dalam kegiatan panas tersebut, membuat Carlise juga melupakan janji yang sudah dikatakan oleh Daniel sebelumnya. Daniel berhasil membuat Carlise mengerang-ngerang sekaligus menjerit-jerit dengan semua sentuhan dan gerakan yang membawa sensasi menyenangkan bagi mereka. Pada akhirnya, malam tersebut pun kembali dihabiskan oleh mereka dengan kegiatan yang menyenangkan tersebut.

***

Karena penghiburan Daniel sebelumnya, Carlise pun kini mendapatkan sebuah semangat untuk kembali menjalani harinya. Di mana kini dirinya sudah harus fokus untuk berlatih perannya sebagai Odette untuk pementasan pertengahan tahun yang akan segera berlangsung. Setelah selesai berganti pakaian dan menggunakan sepatu baletnya, Carlise pun beranjak menuju ruang latihan yang memang sudah dipersiapkan khusus untuk berlatih untuk pementasan nantinya.

"Selamat pagi semuanya," sapa Carlise dengan sebuah senyuman yang manis.

Namun, ternyata semua orang yang mendengar hal tersebut sama sekali tidak memberikan respons. Mereka jelas mengabaikan Carlise. Meskipun menyadari jika saat ini dirinya tengah diabaikan, Carlise tetap berusaha untuk mendekat dan menyapa mereka. Sayangnya, semua usahanya sama sekali tidak berhasil. Sebab dirinya benar-benar diabaikan.

Saat latihan dimulai pun, Carlise tidak diberikan ruang, dan bagian dirinya harus masuk untuk melakukan bagiannya segera dilewat. Carlise benar-benar tidak dibiarkan untuk berlatih bersama dan mendapatkan posisi untuk berlatih bersama. "Kenapa kalian melakukan hal ini padaku?" tanya Carlise dengan suara pelan.

Meskipun beberapa dari mereka mendengar pertanyaan tersebut, mereka tetap mengabaikannya. Lalu tetap melanjutkan latihan, dengan melewatkan semua bagian di mana Carlise harus masuk dengan memerankan peran Odette. Sebab ini adalah usaha mereka untuk memboikot Carlise. Mereka tidak senang dengan terpilihnya Carlise sebagai Odette.

Carlise tentu saja merasa bingung, karena dirinya tidak mendapatkan ruang untuk berlatih. Lalu ternyata pelatih yang bertanggung jawab datang untuk memeriksa sejauh mana latihan yang sudah dilakukan oleh tim untuk pementasan nanti. Namun, saat melihat bagaimana mereka berlatih, sang pelatih tentu saja merasa sangat marah. Terlebih Carlise yang akan menjadi penari utama tidak bisa bekerja sama dengan baik bersama anggota tim yang lain.

"Apa kau tidak bisa bekerja dengan baik? Bagaimana bisa kau tidak bisa bekerja sama dengan yang lain, dan malah tidak berlatih seperti ini?" tanya sang pelatih dengan sangat keras membuat Carlise yang terkejut sekaligus ketakutan menunduk dibuatnya.

Tentu saja tersudutnya Carlise seperti ini, membuat semua orang yang mendengarnya merasa senang. Sebab ini memang sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Jika Carlise terus tidak bisa memuaskan ekspektasi para pelatih dan petinggi akademi serta yayasan, sudah pasti Carlise akan kehilangan posisinya sebagai seorang penari utama. Helda yang memang sudah menargetkan posisi

penari utama sebagai Odette, tentu saja diam-diam menyeringai tipis karena teman-temannya mendukung dengan sangat baik.

Hanya saja, suasana hati Helda tersebut kembali memburuk ketika Faro tiba-tiba datang. Faro tersenyum dengan lembut pada Carlise dan berkata, "Sepertinya ini bukan sepenuhnya salah Carlise. Ia adalah anak didik baru. Karena itulah, aku rasa kita harus bertanggung jawab dalam hal pelatihan dan semua yang berkaitan dengan pementasan. Kita bisa memulainya dengan cara kita harus memperhatikan proses latihan secara khusus untuk menghindari kejadian buruk apa pun yang bisa memperburuk hubungan di antara satu penari dengan penari yang lain."

Helda jelas sadar jika saat ini Faro tengah berpihak pada Carlise, dan menyadari jika ada yang salah di sana. Tentu saja Helda merasa sangat marah. Ia mengepalkan kedua tangannya dengan sangat erat. Lalu bergumam dalam hatinya, *"Apa pun yang terjadi, aku harus mendapatkan posisi sebagai penari utama."*

BAB 14

Provokasi Mina

Carlise menghela napas panjang. Lalu dirinya pun mendongak untuk merasakan embusan angin yang terasa sejuk. Saat ini Carlise memang tengah beristirahat dan memilih untuk menikmati waktunya sendiri. Carlise masih belum diterima oleh orang-orang, dan dirinya masih dikucilkan. Namun, Carlise juga tidak bisa mengatakan hal ini pada pelatih atau pada para pengurus akademi. Sebab Carlise merasa, jika ini adalah masalah yang harus ia selesaikan sendiri.

Carlise kembali menghela napas, dan saat itulah dirinya mendengar suara yang bertanya, "Kenapa kau terus menghela napas seperti itu?"

Carlise jelas menoleh ke arah sumber suara dan dirinya melihat sosok Faro yang tersenyum lembut padanya. Carlise pun berniat untuk berdiri, tetapi Faro melarangnya. Lalu Faro pun duduk di kursi taman yang sama dengan Carlise dan dirinya memberikan kopi kaleng pada Carlise dan berkata, “Kau berlatih terlalu keras, Carlise.”

Carlise tersenyum tipis. Ia tahu jika Faro mengawasi jalannya latihan selama ini. Semenjak Faro menyadari ada yang salah, ia memang langsung mengatakan jika pelatihan harus diawasi dengan ketat. Ia bahkan tidak segan untuk memeriksanya sendiri. Karena itulah, sepertinya Faro tahu seberapa kerasnya Carlise berlatih. Bahkan di luar latihan yang dijadwalkan, Carlise juga selalu berlatih, demi memiliki gerakan yang sempurna tanpa cela.

Carlise menatap kaleng kopi di tangannya dan berkata, “Terima kasih atas bantuanmu tempo hari.”

Faro terlihat bersandar dengan nyaman pada sandaran kursi taman tersebut dan berkata, “Tidak perlu berterima kasih. Aku hanya melakukan hal yang seharusnya kulakukan sebagai pemimpin

yayasan. Aku tidak ingin ada hal-hal buruk yang terjadi di akademi yang berada di naungan yayasan yang kupimpin. Selain itu, kau adalah bakat bersinar yang ingin kurekrut secara pribadi untuk menjadi anggota teater Belyy Lebed. Tentu saja aku harus melindungi bakat ini dengan sebaik mungkin."

Jelas, apa yang dikatakan oleh Faro sangat mengejutkan bagi Carlise. Hal tersebut membuat Carlise menoleh dan menatap Faro yang tampak tersenyum lembut. Carlise pun ikut tersenyum dan berkata, "Terima kasih banyak. Kalau begini, aku jelas harus berlatih lebih keras. Selain untuk tidak mengecewakan ekspektasimu, aku juga harus membuat teman-teman yang lain juga bisa mengakuiku."

Mendengar hal itu, Faro mengangguk. Namun, dirinya berkata, "Aku percaya, kau bisa melakukan semuanya dengan baik. Hanya saja, jika memang terlalu sulit, kau bisa mengatakannya padaku. Aku akan sebisa mungkin membantumu."

Carlise tidak mau berpikir berlebihan dan terlalu jauh, dengan menyimpulkan jika Faro memiliki perasaan padanya. Carlise merasa jika semua perlakuan Faro ini adalah sebatas sikap yang

muncul karena ingin melindunginya karena memiliki bakat yang menarik perhatiannya. Namun, meskipun berpikir seperti itu, Carlise tetap merasa jika lebih baik menjaga jarak aman dengan Faro. Ia tidak boleh terlalu dekat dengannya, karena bisa saja hal tersebut membuat situasinya semakin memburuk daripada saat ini.

"Terima kasih sebelumnya. Tapi, aku rasa jika aku tidak boleh lebih menyulitkan dirimu. Aku akan mengurus semuanya dengan kemampuanku sendiri," ucap Carlise.

Lalu Carlise pun menatap kopi kaleng yang masih terasa dingin tersebut. Carlise tersenyum dan menatap Faro sebelum berkata, "Terima kasih untuk kopinya, aku pasti akan menikmatinya. Sekarang aku permisi untuk berlatih kembali."

Faro tidak memiliki kesempatan apa pun untuk menahan Carlise yang pergi. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Carlise, ia kembali ke ruang latihan untuk berlatih dengan tim yang akan terlibat dalam pementasan. Tentu saja mereka harus melakukan semuanya sesuai dengan alur pementasan, sebab ada pelatih yang mengawasi secara langsung. Aksi boikot memang masih

berlangsung, tetapi tidak seburuk sebelumnya. Karena setidaknya Carlise masih bisa berlatih sesuai dengan jadwal.

Pelatih bertepuk tangan saat latihan sudah selesai. “Baik, latihan cukup sampai di sini. Semuanya sudah baik. Tapi kuharap kalian kembali menyempurnakan sudut gerakan kalian, dan biar aku memeriksanya esok hari,” ucap sang pelatih.

“Baik!” seru mereka semua.

Setelah sang pelatih pergi, maka yang lainnya juga ikut membubarkan diri. Tersisa Carlise yang memilih untuk berlatih sendiri. Demi menyempurnakan gerakan dan setiap detail dari tariannya. Carlise menghabiskan tiga puluh menit tambahan untuk latihan pribadinya, sebelum beranjak pergi menuju ruang ganti yang jelas sudah sepi karena yang lainnya sudah pulang. Carlise menghela napas dan melangkah menuju lokernya.

Namun, begitu dirinya membuka lokernya, ia dikejutkan dengan sampah yang memenuhi lokernya tersebut hingga semuanya berjatuhan menimpa kakinya. Carlise pun kehilangan kemampuan untuk berdiri, dan memilih untuk terduduk di kursi yang
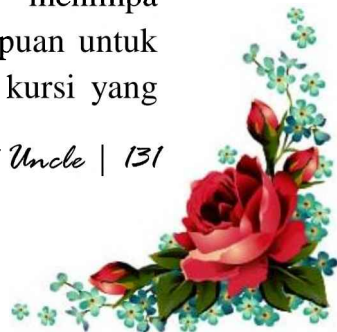
memang berada di sana. Carlise menggigit bibirnya kuat-kuat saat dirinya melihat tulisan makian dan sumpah serapah yang mengatakan jika dirinya tidak pantas untuk memerankan Odette. Kemarahan jelas memenuhi dada Carlise saat ini. Memangnya kesalahan apa yang sudah ia perbuat hingga ia harus menerima semua perlakuan ini?

Carlise pun meraih tasnya dan mengeluarkan ponselnya. Ia terdiam sejenak, seakan-akan mempertimbangkan apakah dirinya memang perlu untuk memberitahu Daniel mengenai masalah ini atau tidak. Carlise memang belum memberitahu pada Daniel perihal perlakuan buruk yang ia alami ini. Namun, pada akhirnya Carlise memilih untuk menghubungi Daniel. Setidaknya, mendengar suara Daniel akan membuat suasana hatinya sedikit lebih baik.

Carlise menelepon Daniel dengan penuh harap. Namun, untuk kesekian kalinya, harapan Carlise dipatahkan hari ini. Carlise tersedak saat dirinya mendengar suara seorang wanita yang cukup ia kenal menyapa dirinya melalui sambungan telepon yang seharusnya terhubung dengan Daniel. “Kau! Kenapa kau mengangkat telepon ini? Di mana

Uncle?" tanya Carlise terlihat menahan kemarahan dan air matanya yang hampir meluap.

"Sepertinya kau masih mengenaliku. Daniel jelas tengah bersama denganku. Karena itulah, aku mengangkat teleponmu seperti ini," ucap seorang wanita di ujung sambungan yang tak lain adalah Mina.

"Kembalikan ponselnya pada Uncle! Kau sungguh tidak sopan menerima telepon orang lain seperti ini!" seru Carlise tanpa sadar sudah meneteskan air matanya.

Sungguh, harinya saat ini sudah sangat buruk. Ditambah dengan fakta bahwa Daniel tengah bersama Mina, membuat Carlise merasa jika hari ini adalah hari terburuk yang pernah ada baginya. Carlise menggigit bibirnya kuat-kuat, tidak peduli sekali pun hal tersebut akan membuatnya terluka. Carlise benci perasaan sesak yang muncul ketika dirinya mengetahui Daniel berdekatan atau berinteraksi dengan wanita. Terlebih jika wanita itu memiliki ketertarikan pada Daniel.

Mina mengabaikan perkataan Carlise. Ia malah berkata, *"Kau harus berhati-hati, Carlise.*

Sebab aku sama sekali tidak akan menyerah. Aku akan mendapatkan apa yang kuinginkan, termasuk Daniel."

Carlise bisa merasakan jika Mina sama sekali tidak main-main. Perkataannya benar-benar terdengar serius. Hal tersebut jelas merasa Carlise merasa sangat sesak dibuatnya. Namun, Carlise berusaha untuk tidak membuat Mina berada di atas angin, karena berpikir berhasil mengintimidasinya. Karena itulah, Carlise berkata, "Usahamu akan sia-sia. *Uncle* tidak mungkin jatuh pada rencanamu. Dia mencintaiku. Hanya mencintaiku."

Lalu Carlise mendengar tawa penuh ejekan yang dilontarkan oleh Mina. Jelas hal tersebut membuat Carlise mengepalkan kedua tangannya. Merasa semakin gelisah. Mina sendiri berkata, *"Sama seperti pria lain, Daniel juga pasti akan jatuh ke dalam pesonaku. Berbeda denganmu, aku ini wanita yang berpengalaman dan tahu bagaimana caranya menarik sekaligus memuaskan para pria. Kau jelas bukan tandinganku, Carlise. Ucapkan selamat tinggal pada Daniel yang mencintaimu, karena ia akan segera meninggalkanmu."*

"Kau—!" ucapan Carlise tidak bisa berlanjut karena Mina sudah lebih dulu memutuskan sambungan telepon. Saat Carlise berusaha untuk kembali menghubungi nomor Daniel, nomornya sudah berubah tidak aktif. Tentu saja hal tersebut membuat Carlise semakin diliputi oleh kegelisahan yang membuatnya sesak.

"Tidak, *Uncle* tidak mungkin meninggalkanku. Uncle tidak mungkin mengkhianati kepercayaanku," ucap Carlise sembari meneteskan air matanya terlihat begitu ketakutan dengan hal yang tengah ia yakini saat ini.

BAB 15

Tekad Carlise(+)

Carlise menatap puluhan lingerie yang memang mengisi salah satu bagian dari lemari pakaiannya. Tentu saja semua ini tidak dipersiapkan oleh orang tuanya atau Carlise sendiri yang membelinya. Semua ini adalah ulah Daniel. Setelah menikah, Daniel membelikan berbagai gaun, perhiasan, sepatu, hingga lingerie seperti ini. Baik di kediaman Yakov, maupun di kediaman Sequis sendiri, ada bagian lemari yang dipenuhi oleh lingerie yang bahkan tidak pernah dilirik oleh Carlise.

Saat ini, Carlise tengah berada di kediamannya sendiri. Mengingat jika Carlise dan Daniel sepakat untuk tinggal di sini lebih dahulu sebelum pengumuman pernikahan mereka dilakukan secara resmi nantinya. Carlise tampak menggigiti kuku ibu jarinya dan bertanya, “Aku harus pakai yang mana?”

Carlise tentu saja bingung harus memilih yang mana, mengingat dirinya belum pernah mengenakan hal seperti ini sepanjang hidupnya. “Sepertinya, warna merah akan sangat mencolok,” ucap Carlise lalu mengulurkan tangannya untuk mengambil lingerie yang akan ia kenakan.

Saat ini sudah malam, dan Carlise bersiap untuk menyambut kepulangan Daniel. Apa yang dikatakan oleh Mina sebelumnya jelas sangat berbekas bagi Carlise. Ia sama sekali tidak meragukan kesetiaan yang dimiliki oleh Daniel padanya. Hanya saja, Carlise masih memiliki rasa takut. Ia takut jika memang dirinya tidak memuaskan suaminya dan pada akhirnya muncul celah yang bisa dimanfaatkan oleh Mina nantinya.

Karena itulah, hari ini Carlise sangat bertekad. Ia menggerai rambutnya yang panjang dan

mengenakan parfume ringan dan ke luar dari ruang pakaiannya. Ternyata Daniel sendiri baru tiba di kamarnya dan terkejut melihat Carlise yang masih terjada. Ia pun tersenyum dan bertanya untuk menggoda Carlise. “Selamat malam, Sayang. Kau masih terjaga untuk menyambut kepulanganku?”

Namun, secara mengejutkan Carlise menganggguk dan menjawab, “Aku memang menunggu kepulangan *Uncle*.”

Daniel beranjak mendekat pada Carlise setelah meletakkan tas kerjanya dan melonggarkan simpul dasinya sembari bertanya, “Ada apa? Apa ada hal yang ingin kau sampaikan?”

Sebelum Daniel benar-benar tiba di hadapannya, Carlise pun melepaskan jubah tidur yang ia kenakan. Menunjukkan tubuh indahnya yang kini dibalut lingerie seksi berwarna merah yang tampak begitu kontras dengan kulit seputih porselen milik Carlise. Jelas pemandangan indah tersebut membuat langkah Daniel terhenti dalam waktu singkat. Daniel bahkan kesulitan untuk menelan ludahnya saat Carlise bergerak karena kegelisahan yang ia rasakan.

"Apa *Uncle* menyukainya?" tanya Carlise sembari mengintip ekspresi suaminya yang kini mematung di tempatnya.

Daniel pun tersadar dari lamunannya dan tersenyum lebar. Ia pun bersiul membuat Carlise semakin memerah dibuatnya. "Tentu saja, Lise. Aku benar-benar menyukainya. Kau benar-benar indah, Lise," ucap Daniel lalu meraih pinggang ramping Carlise ke dalam pelukannya.

Lalu Carlise sendiri tidak ragu untuk segera melingkarkan kedua tangannya pada leher Daniel. Ia bertanya, "Apa *Uncle* lelah?"

Daniel menggeleng. "Aku tidak akan pernah lelah jika menghabiskan waktu bersama denganmu di atas ranjang, Lise," ucap Daniel menjawabnya dengan jujur.

Keduanya pun berciuman dan beralih ke atas ranjang. Tampak jika Daniel terlihat sangat tidak sabar dan bersemangat untuk memulai kegiatan menyenangkan mereka. Daniel merasa terbakar oleh gairahnya saat dirinya meligat Carlise yang terbaring di atas ranjang dengan lingerie panas yang membalut tubuhnya yang indah. Daniel menunduk

dan mulai menciumi tulang selanka Carlise dan turun hingga tiba di depan dada Carlise yang tertutupi oleh bagian lingerie tipis.

Tanpa menyingkap atau menyingkirkan lingerie tersebut, ia pun mulai menggoda dan mengulum puncak payudara Carlise. Membuat Carlise menggelinjang karena sensasi yang menyenangkan tersebut. Tangan Daniel juga tidak tinggal diam, ia pun mulai menggoda bagian intim Carlise di bawah sana, membuat Carlise semakin tidak berdaya karena gairah yang sungguh luar biasa menyenangkan tersebut. Tubuh Carlise bahkan bergetar sebagai respons dari semua kenikmatan yang ia rasakan.

Setelah selesai memastikan bahwa Carlise siap untuk menerima penyatuan, Daniel pun segera bersiap untuk melakukan penyatuan. Ia melepaskan pakaiannya sepenuhnya, tetapi tidak melepaskan lingerie yang dikenakan oleh Carlise. Sebab dirinya ingin bercinta dengan Carlise yang mengenai lingerie seksi ini. Entah kapan Carlise mau mengenakan pakaian seperti ini lagi, jadi Daniel harus memanfaatkan kesempatan dengan sebaik mungkin.

Daniel mencengkram lembut pinggang ramping Carlise dan berbisik, “Tarik napas, Lise.”

Lalu setelah itu Daniel pun menyatukan diri dengan Carlise dengan sekali percobaan. Ini bukan kali pertama, juga bukan kali kedua mereka bercinta. Namun, sensasinya masih terasa sangat baru. Rasa sesak dan cengkraman menyenangkan ini membuat Daniel menggeram tak terkendali. Sementara Carlise mendongak dan mencengkram seprai pelapis kasur dengan kuat sembari mendongak untuk mengerkspresikan kenikmatan yang ia rasakan.

Sesak, panas, dan begitu kuat. Itulah yang Carlise rasakan saat ini. Daniel sendiri menunduk dan menciumi leher Carlise yang terekspose dengan begitu bebas saat Carlise mendongak mengerkspresikan kenikmatan yang ia rasakan. Carlise tersadar dari gairahnya lalu melingkarkan tangannya pada leher Daniel. “Uncle tau bukan, aku sangat menyukaimu?” tanya Carlise terengah-engah.

Daniel mengecup bibir merah Carlise sebelum menjawab, “Tentu saja, Lise. Sebab aku juga memiliki perasaan yang sama sepertimu. Aku sangat mencintaimu.”

Carlise menggigit bibirnya dan berkata, “Kalau begitu, berjanjilah padaku. Berjanjilah untuk tidak meninggalkanku.”

Daniel terkejut karena perkataan tiba-tiba Carlise tersebut. Terlebih saat Carlise mulai menangis. Hati Daniel terenyuh melihatnya, walaupun jelas kecemasan Carlise saat ini benar-benar tidak berdasar. Daniel mencium kelopak mata Carlise dengan penuh kelembutan.

Daniel berkata, “Semenjak kau mendapatkan hatiku, aku sama sekali tidak memiliki jalan untuk pergi darimu, Lise. Lalu semenjak aku bersumpah setia padamu di hadapan Tuhan, bukanlah sumpah yang kuucapkan dengan main-main. Aku mencintaimu, menyayangimu, dan bersumpah untuk menjagamu dalam keadaan bahagia maupun susah. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu.”

Carlise masih menangis dan membuat Daniel merasa sangat gemas. “Lise, aku tidak akan pernah meninggalkamu. Sebab aku bahkan tidak bisa membayangkan hidupku ini tanpa kehadiranmu di dalamnya. Percayalah. Rasa cintaku padamu, jauh lebih besar daripada yang kau bayangkan.”

***

“Ayah, Ibu!” seru Carlise dengan senyuman lebar saat dirinya melihat ayahnya dan ibunya melalui sambungan *video call*.

Setelah sekian lama, akhirnya Carlise bisa menghubungi keduanya, dan jelas mereka sama-sama saling merindukan. *“Lihatlah, putri Ibu terlihat sangat kurus. Apa kau tidak makan dengan baik? Jangan diet berlebihan, cukup ikuti jadwal yang sudah diberikan oleh dokter,”* ucap Kartika cemas melihat putrinya yang baginya terlihat lebih kurus daripada sebelumnya.

Sementara Carlise yang mendengar hal itu pun terkekeh. Sebab kecemasan ibunya memang tidak pernah berubah. Sementara Baskara terlihat merengut sedih dan berkata, *"Ayah ingin segera pergi ke sana, dan memeluk putri Ayah yang hebat. Tapi, Ayah tidak bisa melakukannya, ada banyak hal yang harus Ayah selesaikan."*

Kartika yang mendengar hal itu pun memukul dada suaminya dengan kesal. Kartika menatap suaminya dengan penuh peringatan dan berkata, *"Jangan mengatakan sesuatu yang bisa membuat konsentrasi Lise terpecah. Ingat, Lise akan memerankan Odette, jadi dia harus fokus untuk berlatih."*

Carlise sama sekali tidak terkejut saat tahu bahwa kedua orang tuanya sudah mendengar kabar terpilihnya ia menjadi Odette. Meskipun mereka tidak di sini, pengawasan keduanya tetap mengikutinya. Karena itulah, Carlise harus berhati-hati dengan hubungannya dengan Daniel. Jangan sampai hubungan mereka terungkap sebelum waktunya, karena jelas itu akan menimbulkan masalah yang sangat tidak diinginkan.

Untungnya, kedua orang tuanya juga menelepon ketika Daniel tengah berada di kantor dan dirinya tengah libur. Jadi, Carlise bisa berbincang dengan kedua orang tuanya dengan nyaman. Dan tidak perlu cemas bahwa hubungannya dengan Daniel diketahui. Sebab jelas, akan sangat berbahaya jika ayahnya tahu bahwa Daniel ada di Rusia, bahkan tinggal di mansion yang sama dengannya. Carlise pun memilih untuk mengabaikan pikirannya tersebut dan fokus dengan perbincangan dengan kedua orang tuanya.

Saat ini, Carlise bisa merasakan betapa besarnya kebahagiaan kedua orang tuanya saat membicarakan dirinya yang mendapatkan posisi sebagai penari utama. Carlise tahu, jika keduanya sama sekali tidak pernah memiliki target atau menekan Carlise demi ego mereka sebagai orang tua. Baik Baskara maupun Kartika, selalu merasa bangga terhadap apa pun yang diraih oleh Carlise sepanjang hidupnya. Dengan itu, Carlise pun sadar seberapa besar kasih sayang yang dimiliki oleh kedua orang tuanya tersebut.

"Ibu, Ayah, aku akan melakukan yang terbaik untuk pementasan ini. Jadi kalian tidak perlu cemas.

Kalian hanya perlu datang untuk menyaksikan pementasan yang akan berlangsung tiga bulan lagi," ucap Carlise dengan senyum cerahnya.

Mendengar hal itu, Kartika pun berkata, *"Lihat, putri kita berkata jika kita tidak perlu cemas dan datang untuk menyaksikan hasil kerja kerasnya nanti."*

"Aku mengerti," jawab Baskara lalu mengecup pelipis istrinya. Lalu ia kembali menatap putrinya yang tengah menatapnya.

Baskara pun tersenyum dan menatap putrinya dengan penuh kasih sebelum berkata, *"Ayah percaya padamu, Lise. Kau selalu menjadi putri kebanggaan bagi kami."*

Carlise pun kini sudah bertekad. Tidak hanya Daniel yang berharga baginya, dan harus ia jaga sekaligus ia pertahankan. Balet juga sama berharganya bagi Carlise. Ini adalah posisi pertama yang ia dapatkan di akademi yang menjadi batu loncatan bagi pendidikan dan karirnya. Karena itulah, Carlise bertekad untuk membuat semua orang yang ia sayangi semakin bangga padanya. "Tentu saja, aku akan selalu menjadi kebanggaan bagi

kalian. Aku akan memastikannya," ucap Carlise penuh tekad.

BAB 16

Ajakan Berselingkuh

Carlise tersedak, ia terbatuk hebat dan berusaha untuk mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam air minumnya. Carlise terlihat menunduk, dan menatap air yang tumpah dari botol minumnya. Ia pun sadar jika ada seseorang yang sudah kembali mengganggunya. Menurut Carlise, cara mengganggu kali ini sangat berbahaya. Bahkan bisa membuatnya mati.

Bagaimana tidak, mereka mengganggunya dengan cara mencampurkan pasir pada botol minumannya. Jika pasir itu masuk ke dalam paru-parunya, atau lambungnya jelas itu akan berbahaya. Carlise tidak lagi bisa membiarkan hal ini begitu

saja. Ia pun mengendarkan pandangannya ke sekeliling ruang latihan dan sadar, bahwa yang lainnya tampak tertawa kecil dan membicarakannya. Saat itulah Carlise tidak lagi bisa menahan diri dan melemparkan botol minumannya ke tengah ruangan membuat semua orang terkejut.

"Apa yang kau lakukan? Semua air dan pasir ini akan membahayakan kita saat latihan! Kau gila?!" tanya Helda dengan nada tinggi.

Lalu Carlise yang sudah tidak tahan lagi ditindas dan dikucilkan selama ini, balas berteriak, "Lalu biarkan aku bertanya, siapa yang mencampurkan pasir pada minumanku?! Jika memang kalian tidak suka padaku, katakan saja! Jika memang aku sudah melakukan kesalahan, maka kalian hanya perlu mengatakannya padaku! Tidak perlu melakukan hal kekanakan yang bisa membuatku mati!"

Carlise tampak terengah-engah karena mengeluarkan semua kemarahan yang semula terpendam. Tentu saja yang lainnya tampak terkejut dengan apa yang Carlise lakukan. Mengingat, sebelumnya Carlise selalu menahan diri. Apa pun yang mereka lakukan pada Carlise sama sekali tidak

pernah berhasil membuat Carlise marah atau menangis. Ia selalu tampak tegar, seakan-akan tidak ada yang pernah terjadi.

Helda yang mendengar teriakan tersebut pun dengan tenang berkata, “Kau masih tidak sadar, mengapa kami tidak menyukaimu? Kukira kau cukup cerdas untuk menyadari, bahwa kami tidak senang dengan perlakuan istimewa yang kau dapatkan. Kau baru di sini, tetapi kau sudah mendapatkan peran Odette yang bahkan sudah dipersiapkan oleh beberapa dari kami sejak setengah tahun yang lalu.”

Mendengar perkataan Helda, Carlise pun berkata, “Jika memang kau berpikir aku mendapatkan posisi ini dengan cara yang tidak adil, kau hanya perlu mengatakannya pada pelatih atau bahkan pada kepala akademi. Bukankah mereka semua yang memilihku? Maka katakan saja pada mereka.”

Carlise menjeda perkataannya dan mengamati Helda serta yang lainnya. “Dengan cara itu, kurasa mereka bisa saja menggantikan diriku jika memang aku tidak kompeten untuk melakukan peran yang kuterima. Kalian tidak perlu melakukan

hal kekanakan seperti ini padaku. Kalian benar-benar terlihat sangat menyedihkan."

Helda berdecih, saat dirinya merasakan kepercayaan diri yang muncul dari Carlise. Seakan-akan Carlise percaya diri, bahwa dirinya memang pantas untuk mendapatkan peran tersebut. Sementara Carlise sendiri sadar, jika Helda adalah ballerina yang sebelumnya akan memerankan Odette. Kemungkinan besar, Helda yang menjadi dalang dari semua penindasan yang ia dapatkan. Karena itulah, Carlise saat ini harus menghadapinya untuk menghentikan semua penindasan yang ia terima.

"Tidak, aku tidak ingin melakukannya. Jika memang kau tidak sanggup untuk menerima peran tersebut, maka kau saja yang mengatakannya pada kepala akademi," ucap Helda menantang Carlise.

Tentu saja suasana menjadi sangat tegang. Mengingat baik Helda maupun Carlise sama-sama tidak mau mengalah dengan pendirian mereka. Lalu untuk kesekian kalinya, Faro tiba-tiba datang dan memecah ketegangan tersebut. Tentu saja Faro mendengar perkataan keduanya dan tertarik dengan apa yang dibahas keduanya. "Bagaimana jika aku

memberi usul untuk menyelesaikan permasalahan ini?” tanya Faro dengan nada ramah.

Seluruh murid, dan para penari yang berada di bawah naungan yayasan tentu saja tahu betul bahwa Faro memang tidak pernah main-main dalam memberikan dukungan pada orang berbakat. Karena itulah, bukan satu dua orang yang ingin dekat dengan Faro. Tentu saja kehadirannya saat ini jelas menyita perhatian, dan perkataannya didengarkan dengan baik oleh mereka.

Faro pun melanjutkan perkataannya dan berkata, “Kurasa, lebih baik kita melakukan pemilihan. Aku akan memberikan waktu tiga puluh menit untuk siapa pun di antara kalian yang ingin memerankan Odette dalam pementasan pertengahan tahun nanti. Dalam tiga puluh menit, persiapkan penampilan terbaik kalian untuk menunjukkan bahwa kalian siap untuk menjadi Odette.”

Mendengar usulan yang dikatakan oleh Faro, Carlise dan Helda pun saling berpandangan. Seakan-akan menilai satu sama lain, apakah ada dari mereka yang akan memilih mundur. Namun, keduanya sama-sama terlihat bertekad. Lalu dalam waktu

bersamaan mereka pun berkata, “Kami akan bersiap-siap. Mohon bantuannya.”

***

Sementara di sisi lain, saat ini Mina duduk di atas pangkuan Daniel. Mereka memang tengah berdiskusi. Atau lebih tepatnya, seharusnya Daniel bertemu dengan orang lain untuk membahas pekerjaan. Namun, ternyata orang tersebut pada akhirnya digantikan oleh Mina yang bertanggung jawab dalam pekerjaan tersebut. Daniel yang masih berusaha untuk profesional pun memilih untuk tetap menghadapinya, tetapi ia tidak tahu jika Mina malah bertindak sejauh ini.

Tentu saja saat ini Mina berani bertingkah sejauh ini, sebab ia sadar bahwa Daniel masih belum tahu bahwa tempo hari ia menyentuh ponsel Daniel dan mengangkat telepon dari Carlise. Mina bukan amatir. Ia membersihkan jejak telepon Carlise, setelah dirinya selesai memprovokasi rivalnya tersebut. Provokasinya pada Carlise pasti sudah berhasil. Karena itulah, Mina harus mengambil langkah selanjutnya. Yaitu menggoda Daniel secara agresif.

"Turun dari pangkuanku, Nona Eldeman. Kita tengah membahas pekerjaan, tetaplah bersikap profesional," ucap Daniel jelas membentangkan jarak dengan Mina.

Bahkan Daniel saat ini memanggil Mina dengan nama keluarganya, alih-alih memanggil nama depannya. Ingin menekankan fakta, bahwa saat ini mereka tengah bekerja. Seharusnya profesional dan tidak melibatkan masalah pribadi apa pun. Namun, hal tersebut sama sekali tidak membuat Mina mengurungkan niatnya. Ia malah semakin bersemangat untuk melancarkan rencananya.

Mina meletakkan tangannya pada Daniel. Menyentuh dasi dan kancing kemeja kerja Daniel yang masih tampak rapi. Kerapian yang menunjukkan betapa Daniel disiplin dalam menjaga penampilannya. “Daniel, aku tau bahwa kau adalah pria gentleman yang jujur. Jadi, kurasa kau tidak tahu seberapa menyenangkannya sensasi saat berselingkuh,” ucap Mina.

Jelas Daniel mengernyitkan keningnya. Namun, ia tidak menanyakan apa pun. Mina terkekeh melihat ekspresi Daniel yang menurutnya sangat menggemaskan. Walaupun sebenarnya ekspresi tersebut jelas akan sangat mengerikan jika dilihat oleh orang lain. Mina memang tidak memiliki rasa takut jika itu berkaitan dengan obsesinya mendapatkan apa yang ia inginkan. Meskipun membahayakan nyawanya sendiri, Mina sama sekali tidak peduli asalkan dirinya menggenggam apa yang ia inginkan.

Mina pun berbisik dengan sensual, “Kau harus mencoba sensasinya, Daniel. Aku yakin, kau akan menyukainya. Atau bahkan ketagihan dengan sensasi yang muncul ketika kau berselingkuh.”

Inilah rencana yang dipikirkan oleh Mina. Menjadi kekasih secara terang-terangan memang sangat menyenangkan. Namun, Mina tahu jika menjadi simpanan lebih terasa menyenangkan. Sensasi ketika mengalahkan pasangan sah, dan merebut pria yang sudah memiliki pasangan, benar-benar sangat mendebarkan.

Terasa sangat menyenangkan, hingga Mina sangat tidak sabar untuk merasakannya secara nyata. Mina bahkan rela untuk menawarkan diri menjadi selingkuhan atau simpanan Daniel. Mina sedikit menjauhkan kepalanya untuk mengamati ekspresi Daniel. Mina pun berdebar, saat dirinya melihat ekspresi tertarik. Daniel tertarik dengan pembicaraan ini.

Daniel mengangkat salah satu alisnya, tetapi masih tidak menanyakan apa pun. Membuat Mina tergerak untuk berkata, "Karena itulah, aku bersedia untuk menjadi selingkuhanmu. Mari, kita rasakan sensasi menyenangkan berselingkuh bersama. Jadikan aku simpananmu."

Mendengar hal itu, Daniel yang semula menampilkan ekspresi dingin, dan tidak mengatakan

apa pun mulai menyeringai. Lalu dirinya bertanya, “Benarkah?”

BAB 17

Dasar Jalang!

Mina tergerak untuk berkata, "Karena itulah, aku bersedia untuk menjadi selingkuhanmu. Mari, kita rasakan sensasi menyenangkan berselingkuh bersama. Jadikan aku simpananmu."

Mendengar hal itu, Daniel yang semula menampilkan ekspresi dingin, dan tidak mengatakan apa pun mulai menyeringai. Lalu dirinya bertanya, "Benarkah?"

Pertanyaan tersebut tentu saja sukses membuat Mina yang mendengarnya merasakan angin segar. Berpikir, bahwa langkahnya untuk

menggoda Daniel kali ini akan berhasil. Mina tersenyum dengan cantiknya. Benar, Mina memang cantik. Dengan rambut kemerahan dan tubuhnya yang seksi, Mina selalu bisa menggaet hati para pria yang melihatnya. Mina memiliki pesona wanita dewasa yang memang tidak bisa ditolak begitu saja.

Namun, pesonannya tersebut tidak berhasil untuk mendapatkan hati Daniel. Karena itulah, Mina merasa semakin tertarik dan terobsesi untuk mendapatkan Daniel. Sekali pun itu artinya Mina harus merendahkan harga dirinya demi mendapatkan Daniel yang benar-benar sangat ia inginkan. Setelah semua usaha Mina, kini sepertinya Mina bisa berpuas diri karena dirinya berhasil untuk mendapatkan Daniel.

Mina mengerling nakal dan menjawab, “Tentu saja. Aku sama sekali tidak ragu untuk menjadi simpananmu, Daniel. Jika kau ingin, hari ini juga aku bisa memberikan pelayanan untukmu. Aku berjanji, jika pelayanan ini sama sekali tidak akan membuatmu kecewa. Bahkan akan lebih memuaskan daripada pelayanan yang diberikan oleh Carlise.”

Daniel yang semula terlihat menyeringai sebagai respons atas perkataan Mina pun, menyurutkan seringainya. Lalu dirinya pun tanpa perasaan mendorong Mina dari atas pangkuannya. Tentu saja hal tersebut membuat Mina jatuh terduduk dan mengerang karena rasa sakit yang menyerang bokongnya. Mina mendongak menatap Daniel dengan tatapan terkejut dan bertanya, “Kenapa kau melakukan hal ini padaku?”

Daniel sendiri berdiri dari posisinya. Ia merapikan jas yang ia kenakan, dan membenarkan letak dasinya sebelum berkata, “Kurasa, aku sama sekali tidak bisa menjalin hubungan dengan seseorang sepertimu lagi. Sebab aku tidak bisa bekerja dengan seseorang yang tidak profesional dan tidak bermoral sepertimu.”

Jelas, Mina yang mendengar hal tersebut terkejut. Ia terburu-buru berdiri dari posisinya dan berusaha untuk menggenggam tangan Daniel, tetapi Daniel menghindar dan menatap Mina dengan dingin. Mina pun segera berkata, “Aku rela menjadi simpananmu, Daniel. Aku sama sekali tidak main-main. Aku akan melayanimu dan memberikan

kesenangan yang tidak bisa diberikan oleh kekasihmu itu."

Daniel tentu saja semakin tidak senang dengan pembicaraan tersebut. Ia memberikan tatapan jijik pada Mina dan berkata, "Kau benar-benar menjijikan. Jangan pernah berpikir jika kita akan bekerjasama lagi. Semua pekerjaan kita akan dibatalkan. Aku akan membayar dendanya."

Setelah mengatakan hal tersebut, Daniel sama sekali tidak mendengarkan seruan Mina dan pergi meninggalkan ruang makan privat yang menjadi tempat pertemuannya dengan Mina. Tentu saja melihat Daniel yang pergi begitu saja membuat Mina merasa gelisah bukan main. Ia berteriak frustasi karena semuanya malah menjadi kacau balau. Ia pun berbalik dan menarik kain pelapis meja makan hingga membuat piring dan gelas mahal yang berada di atasnya pecah berkeping-keping.

"Sialan! Aku tidak akan tinggal diam! Aku tidak akan menyerah!" seru Mina sembari terengah-engah karena emosinya yang memuncak.

***

Karena usul yang diberikan oleh Faro, lima orang yang ingin mendapatkan peran sebagai Odette pun kini tengah bersiap-siap melakukan pemanasan di *backstage* sembari menunggu giliran mereka untuk menunjukkan kemampuan mereka masing-masing di hadapan para juri. Tentu saja, Carlise dan Helda termasuk ke dalam lima orang tersebut. Kelimanya mengambil undian untuk menentukan giliran tampil mereka, dan kebetulan Carlise pun mendapatkan giliran untuk tampil terakhir.

"Nomor urut satu, silakan naik ke panggung," panggil seseorang yang bertugas untuk mengatur jalannya pemilihan seseorang yang memerankan Odette.

Dalam tiga puluh menit, semuanya memang sudah siap sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Faro sebelumnya. Faro berhasil membuat kepala akademi dan beberapa pelatih bersedia untuk menjadi juri bersamanya. Sementara para penari yang akan ikut serta dalam penilaian bersiap dengan sebaik mungkin untuk penilaian tersebut. Sementara sisa penari yang tidak ikut penilaian, memilih untuk menonton. Mereka ingin menyaksikan bakat dari rekan-rekan mereka, sekaligus ingin tahu siapakah orang yang akan mendapatkan peran Odette.

Satu per satu ballerina calon pemeran Odette mulai menunjukkan bakat mereka. Mereka terlihat menunjukkan gerakan dan bagian yang dibawakan oleh Odette dengan sangat baik. Tanda jika mereka memang sudah mempersiapkan diri dengan sangat baik. Membuat Carlise yang menunggu gilirannya, jelas meras merasa sangat gelisah. Sebab dirinya bisa melihat semua penampilan luar biasa orang-orang sebelum dirinya.

Terlebih Helda yang melakukan dengan sempurna setiap gerakan dari peran Odette dengan sangat sempurna. Tanda jika Helda memang sudah mempersiapkan diri untuk menjadi Odette dalam

waktu yang lama. Bahkan para juri memberikan tepuk tangan dan memujinya. Kepala akademi bahkan tidak bisa berhenti tersenyum dan berkata, “Jiwa Odette seperti merasuk ke dalam dirimu, Helda. Semuanya sempurna.”

Tiga orang yang sudah menunjukkan penampilannya bertepuk tangan saat Helda sudah menyelesaikan penampilannya, lalu melirik pada Carlise yang tampak gugup di *backstage*. Salah satu dari mereka pun berkata, “Menyerah saja, kau tidak mungkin bisa mengalahkan Helda. Kau bahkan belum menguasai semua gerakan Odette dengan sempurna.”

Benar, Carlise memang memiliki beberapa gerakan yang belum bisa ia lakukan secara sempurna. Namun, Carlise tidak mendengar ejekan tersebut. Lebih tepatnya ia tidak mau mendengarkannya. Karena Carlise tidak ingin sampai mentalnya hancur sebelum menampilkan penampilan terbaik yangs udah ia persiapkan. Carlise mengatur napasnya, ia memejamkan matanya dan berdoa terlebih dahulu. Sebelum membuka matanya dan terlihat sebuah tekad yang tidak terkalahkan.

Carlise melangkah dengan penuh percaya diri ke atas panggung, menggantikan posisi Helda yang sudah mendapatkan penilaian dari para juri. Lalu Carlise pun bersiap, hanya saja semua orang terkejut ketika musik mulai mengalun. Sebab berbeda dengan yang lainnya, saat ini Carlise tidak akan tampil sebagai Odette. Lagu yang mengalun saat ini, bukan lagu yang digunakan untuk pentas pertengahan tahun nanti.

Jelas, pilihan Carlise membuat orang-orang merasa penasaran. Mengapa dirinya memilih untuk menampilkan tarian lain, bukannya menampilkan Odette yang terkait dengan penilaian dan pementasan tengah tahun nanti? Mereka bertanya-tanya, apa alasan Carlise melakukan hal tersebut. Namun, pada akhirnya semua rasa penasaran yang ada terjawab dengan penampilan Carlise yang begitu memukau. Ternyata keputusan Carlise sangatlah cerdik. Mengingat jika dirinya memilih penampilan yang bisa menekankan kemampuan dan keunggulannya.

Membuat semua mata tertuju padanya. Semua orang tidak bisa mengalihkan pandangan mereka dari Carlise, hingga tariannya berakhir.

Carlise mengakhirinya dengan pose yang sempurna dan berkata, “Terima kasih.”

Semua juri berdiri dan menyambutnya dengan tepuk tangan yang diikuti oleh penari yang lainnya. Hingga Helda sendiri mengepalkan kedua tangannya, merasa sangat terancam dengan kemampuan Carlise. Namun, Helda masih yakin jika dirinya akan mendapatkan penilaian tertinggi. Mengingat jika dirinya menampilkan Odette yang sempurna dan terkait dengan pementasan, berbeda dengan Carlise yang malah menampilkan penampilan lain.

Namun, kepercayaan Helda dipatahkan begitu saja, saat semua juri bertepuk tangan dengan meriahnya ketika Carlise menyelesaikan penampilannya. Terlebih, saat semua juri selesai berdiskusi dan Faro yang menjadi perwakilan juri menyampaikan hasil penilaian mereka. Faro berkata, “Kami sudah mengambil keputusan terakhir yang tidak lagi bisa diganggu gugat. Balerina yang akan memerankan Odette untuk pementasan tengah tahun nanti adalah, Carlise.”

Helda pun melirik Carlise yang terlihat sangat bahagia dan bergumam, *“Dasar Jalang!”*

BAB 18

Lenguhan Manja (21+)

Setelah penilaian dan pemilihan langsung siapa yang akan memerankan Odette, Carlise pun mendapatkan pengakuan dari rekan-rekannya. Meskipun baru bergabung dan memang masih membutuhkan lebih banyak latihan, tetapi Carlise memang pantas untuk memerankan Odette. Dengan latihan yang lebih banyak, Carlise pasti bisa dengan mudah menguasai peran tersebut. Carlise sekarang juga bisa menikmati kegiatannya, sebab dirinya tidak lagi diganggu oleh yang lain.

Selain itu, tadi malam dirinya juga bisa bersenang-senang dengan Daniel, hingga suasana hatinya sangat baik. Carlise pun berlatih dengan

semangat dan bekerja keras untuk melakukan bagiannya dengan baik. Para pelatih dan penari yang lain juga merasa bahwa pilihan menjadikan Carlise sebagai penari utama sama sekali tidak salah. Ia memang pantas untuk mendapatkan posisi tersebut.

"Kalian sudah bekerja dengan keras. Terima kasih atas kerja keras kalian, sampai jumpa esok hari," ucap pelatih yang berdiri di samping Faro yang lagilagi datang untuk mengawasi proses latihan yang dilakukan oleh para penari. Hal tersebut tidak mengherankan. Sebab biasanya Faro juga selalu hadir dalam pelatihan, untuk memeriksa kemajuan persiapan pentas.

Setelah mendengar penuturan pelatih, semua penari membungkuk dan berkata dengan kompak, "Terima kasih, Pelatih."

Lalu mereka pun membubarkan diri. Carlise juga tidak tinggal, dan memilih untuk segera menuju ruang ganti. Biasanya Carlise tidak memiliki teman berbincang. Namun, kali ini ada beberapa orang yang mengajaknya berbicara dan bahkan mengajak untuk menghabiskan waktu bersama di akhir minggu nanti. Tentu saja semua kemajuan tersebut

terasa sangat menyenangkan bagi Carlise. Sebab dirinya merasa tidak memiliki beban lagi.

Hanya saja, bahu Carlise tiba-tiba ditabrak dari belakang. Tentu saja Carlise mengaduh dan melihat siapa yang sudah melakukannya. Ternyata itu Helda yang hanya melirik seakan-akan sengaja untuk menabrak Carlise dan pergi begitu saja menuju lokernya. Jelas Carlise yang mendapatkan perlakuan tersebut merasa sangat kesal dan tersinggung.

Melihat hal itu, seseorang pun berkata pada Carlise, "Maklumi saja. Helda sebelumnya adalah ballerina terbaik di sini. Seharusnya peran Odette tahun ini juga diperankan olehnya, dan bisa membuat catatan akademiknya menjadi sempurna sebagai penari utama selama dua tahun berturut-turut. Ia pasti kesal, karena tidak bisa menyempurnakan catatannya tersebut."

Sementara penari yang lain berkata, "Ia ingin masuk teater Lebyy Lebed dengan catatan sempurna, jadi pasti ia sangat kesal karena kau merusak rencananya. Tapi tidak perlu cemas, ia tidak jahat. Hanya sedikit kompetitif saja."

Carlise yang mendengar hal tersebut pun tersenyum. “Iya, aku mengerti.”

Setelah mengatakan hal tersebut, Carlise pun menuju lokernya. Ia tersenyum senang saat melihat Daniel yang tengah meneleponnya. “*Uncle!*” sapa Carlise dengan senangnya.

“Halo, Sayang. Apa kau sudah selesai dengan latihanmu?” tanya Daniel dari ujung sambungan.

“Sudah, *Uncle*. Apa rencana malam ini tetap terwujud? Kita akan makan malam di luar?” tanya Carlise lagi tidak bisa menyembunyikan senyuman manisnya.

“Tentu saja, Lise. Sesuai dengan keinginanmu. Aku akan segera sampai, tunggu aku,” ucap Daniel lalu sambungan telepon pun terputus.

Karena Carlise tidak mau membuang waktu untuk kembali ke rumah dan baru kembali pergi ke restoran, maka Carlise sudah membawa gaun yang akan ia kenakan untuk makan malam di luar dengan Daniel. Ini kencan mereka, jadi Carlise ingin semuanya sempurna. Carlise pun segera masuk ke

dalam kamar mandi dan membersihkan diri. Akademi memang menyiapkan fasilitas tersebut, agar para penari bisa berlatih dan pulang dengan nyaman.

Tidak membutuhkan waktu terlalu lama bagi Carlise untuk membilas tubuhnya dari keringat selepas latihan. Ia pun segera mengeringkan tubuhnya dan menggunakan gaun yang sudah ia bawa. Carlise juga tidak lupa mematut dirinya dengan sederhana, sebelum merapikan semua barangnya dan bergegas untuk pulang. Carlise tampak tidak sabar untuk segera bertemu Daniel yang ia pikir pasti sudah tiba di depan akademi.

Namun, begitu dirinya ke luar dari gedung, ia terkejut dengan Faro yang terlihat seperti menunggunya. “Ah, apa aku mengejutkanmu?” tanya Faro.

Carlise tertawa canggung sebelum balik bertanya, “Apa ada yang ingin kamu sampaikan perihal latihan tadi?”

Faro menggeleng. “Tidak, aku hanya ingin menawarkan tumpangan.”
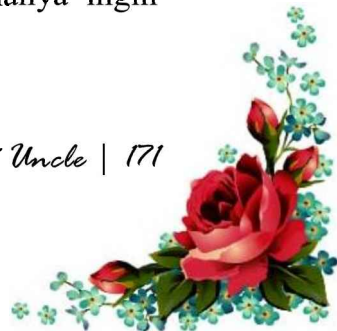
Tentu saja Carlise ingin segera menolak, tetapi embusan angin yang cukup kuat membuat Carlise mau tidak mau mengatupkan bibirnya. Lalu tanpa kata, secara mengejutkan Faro mendekat padanya dan membuat gesture yang terlalu dekat dengan Carlise. Ternyata Faro membersihkan puncak kepala Carlise dari daun yang jatuh karena angin yang sebelumnya berembus. Carlise pun segera mengambil satu langkah mundur, menciptakan jarak di antara mereka.

Lalu Carlise berkata, "Terima kasih."

Faro tersenyum hingga matanya menyipit lembut. Tampak begitu ramah dan bersahabat. Lalu Faro pun kembali bertanya, "Jadi, kita pulang bersama?"

Sayangnya, Carlise kembali tidak mendapatkan kesempatan untuk menjawab. Sebab Daniel sudah lebih dulu muncul dan berkata, "Tidak, Lise tidak akan pulang denganmu."

Tentu saja Carlise tersenyum lebar melihat Daniel. Pria itu pun balas tersenyum dan mengulurkan tangannya dan berkata, "Kemari, Lise."

Carlise sama sekali tidak ragu untuk meninggalkan Faro dan berlari menuju Daniel lalu meraih uluran tangannya. Daniel mengecup kening Carlise dengan lembut dan berkata, “Ayo pergi, kau pasti sudah lapar.”

Daniel jelas mengabaikan Faro, tetapi Faro masih terlihat tenang dengan sebuah senyuman tipis pada wajah tampannya. Namun, sebelum Daniel dan Carlise pergi, Daniel lebih dulu kembali menatap Faro. Tanpa disangka, Daniel memberikan peringatan pada pemimpin yayasan tersebut dan berkata, “Jangan melakukan hal yang macam-macam. Jangan berpikir untuk mendapatkan wanitaku.”

***

"U, Uncle! Ta, tahan dulu. Ayah menelepon," ucap Carlise saat Daniel masih belum mau mengendurkan gerakan pinggulnya, sementara Carlise saat ini mendapatkan telepon dari Baskara.

Daniel menggeram. Tentu saja enggan untuk menghentikan kegiatan bercinta yang menyenangkan sekaligus menggairahkan ini. Daniel sendiri saat ini tengah merasa agak cemburu dengan kedekatan Carlise dengan pria bernama Faro yang ia lihat tadi. Daniel bisa melihat dengan sangat jelas, bahwa Faro memiliki perasaan pada Carlise. Jelas, itu terasa sangat menjengkelkan menurut Daniel.

Daniel pun menghentikan gerakannya, tetapi tidak memisahkan penyatuan tubuh mereka. Alih-alih memisahkan diri, Daniel malah mengubah posisi mereka. Kini Daniel duduk di sofa sementara Carlise duduk mengangkang di atas pangkuannya. Tentu saja dengan posisi penyatuan tubuh mereka yang rasanya semakin lekat saja. Carlise bahkan kesulitan mengatur napasnya, sebab sedikit gerakan saja membuat milik Daniel semakin dalam dan mengorek-ngorek bagian terdalam bagian intimnya.

“Angkat saja, Lise,” ucap Daniel lalu bersandar sembari memeluk pinggang ramping Carlise.

“Dengan posisi ini?” tanya Carlise gugup. Jelas, gugup. Sebab Carlise tidak bisa mengendalikan dirinya ketika tengah bercinta. Ia pasti tidak bisa berhenti untuk mengeluarkan suara aneh yang jelas bisa membuat sang ayah curiga ketika mendengarnya.

Seakan-akan bisa membaca apa yang dipikirkan oleh Carlise, Daniel pun berkata, “Angkat saja. Aku tidak akan menggerakkan pinggulku.”

Melihat jika ada keseriusan pada sorot mata Daniel, Carlise pun menerima telepon sang ayah dan berusaha untuk bersuara senormal mungkin. “Halo, Ayah. Selamat malam. Ada apa? Kenapa Ayah tiba-tiba menelepon, padahal tadi pagi kita baru saja melakukan video call,” ucap Carlise berusaha untuk mengatur napasnya.

“Ayah dan Ibu merindukanmu, Lise. Selain itu, ibumu meminta Ayah untuk bertanya, apa mungkin ada sesuatu yang kau butuhkan dan kau

inginkan? Jika kau mau, kami akan mengirimkannya," jawab Baskara lembut.

Carlise memerah. Ia tentu saja merasa sangat malu. Saat ini dirinya tengah bercinta dengan suaminya, tetapi juga tengah menerima telepon dari ayahnya. Sungguh terasa memalukan. Rasanya gairah Carlise menggeliat tak terkendali. Carlise benar-benar kesulitan untuk mengendalikan diri. Untungnya, Carlise bisa menjawab dan berkata, "Ti, tidak perlu, Ayah. Kalian tidak perlu repot. Semua yang aku butuhkan sudah tersedia di sini."

"Baiklah kalau begitu. Tapi, kenapa napasmu terdengar berat, Lise? Apa kau sakit? Ingin video call? Ayah ingin melihat wajahmu," ucap Baskara membuat Carlise terkejut dan membuat Daniel menggeram karena jepitan Carlise menjadi terasa sangat luar biasa.

Daniel sendiri mendengar apa yang dikatakan oleh Baskara, dan ia pun menyeringai dan memilih puncak payudara Carlise yang jelas menantang dirinya. "Eh!" seru Carlise terkejut.

Carlise membekap mulutnya sendiri saat Daniel tidak hanya memilin puncak buah dadanya,

tetapi juga mengulum puncak payudaranya yang lain. Hal itu membuat pinggul Carlise secara otomatis menggeliat, dan hal itu membuat serangan fatal pada dirinya sendiri karena milik Daniel malah semakin menekan titik sensitifnya. Daniel mendongak dan menyeringai, membuat Carlise merasa sangat frustasi.

Baskara sendiri berulang kali memanggil putrinya dengan cemas, *"Lise?"*

"Ah, maaf, Ayah. A, Aku hanya baru saja selesai latihan. Jadi, na-napasku agak terengah-engah. Lalu sekarang aku ingin buang air, dan menahannya cukup lama," jawab Carlise merangkai kebohongan dengan susah payah di tengah napasnya yang terengah-engah.

"Ah, begitu. Kalau begitu, pergilah buang air. Setelah itu mandi dan beristirahatlah. Besok, Ayah akan meneleponmu lagi. Selamat malam, Sayang. Mimpi indah," ucap Baskara dengan penuh kasih.

"Malam, Ayah. Mimpi indah," balas Carlise, dan memutuskan sambungan telepon sebelum
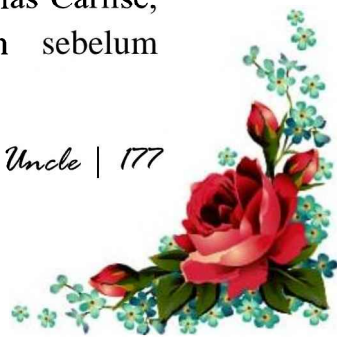
menggeliat frustasi dan melenguh-lenguh dengan manja.

"Auh, *Uncle!*" seru Carlise saat mendapatkan klimaks yang sungguh luar biasa. Tentu saja hal tersebut membuat Daniel merasa sangat puas. Keduanya tidak sadar jika Carlise melenguh sebelum telepon benar-benar terputus secara sempurna. Membuat Baskara di ujung sana tampak memucat.

Baskara berusaha untuk kembali menghubungi putrinya. Sayangnya, Carlise yang jelas tengah dimabuk gairah, sama sekali tidak memiliki waktu untuk memperhatikan ponselnya. Membuat Baskara merasa sangat frustasi, dan berseru, "Sialan! Tidak, Bajingan itu tidak mungkin pergi ke sana. Tidak mungkin!"

Lalu Baskara pun beralih menghubungi Andrew. Sebab Andrew yang ia percaya pasti bisa mengonfirmasi apa yang tengah terjadi saat ini hingga sang putri tidak bisa mengankat terleponnya. Untungnya Andrew mengangkat telepon dan Baskara pun segera bertanya dengan suara dingin, "Di mana putriku?"

BAB 19

Bercocok Tanam (21+)

Andrew diam-diam menatap Daniel dan Carlise yang tampak begitu romantis serta begitu lengket. Bahkan saat mereka sarapan bersama. Saat ini Carlise duduk di atas pangkuan Daniel, dan menikmati sarapan yang lezat. Berbeda dengan Carlise yang tidak menyadari pandangan Andrew, tentu saja bisa menyadarinya dengan sangat mudah. Namun, Daniel masih mengabaikan dirinya.

“Sudah kenyang?” tanya Daniel.

Carlise mengangguk. “Hari ini, aku libur. Apa *Uncle* juga libur?” tanya balik Carlise dengan sorot mata penuh harap.

Daniel yang mendengar hal tersebut pun mau tidak mau tersenyum. Merasa jika sikap Carlise saat ini begitu manis. Semenjak Carlise resmi mendapatkan peran sebagai Odette, ia memang sangat sibuk untuk berlatih. Begitu pula dengan Daniel yang juga sibuk dengan beberapa urusan perusahaan, sekaligus masalah yang berkaitan dengan kegiatan klan. Saat Odette memiliki waktu luang seperti ini, tentu saja Daniel ingin memanfaatkan waktu tersebut dengan sebaik mungkin.

"Jika itu yang kau inginkan, aku bisa meliburkan diri demi dirimu," jawab Daniel sembari tersenyum.

Carlise yang terlihat senang pun mencium pipi Daniel. "Kalau begitu, mari berkebun, Uncle! Aku ingin berkebun," ucap Carlise.

"Benarkah? Kalau begitu, pergilah lebih dulu ke kamar untuk bersiap. Kita akan berkebun sesuai dengan keinginanmu," ucap Daniel balas mengecup bibir Carlise.

Tentu saja Carlise yang merasa antusias, sama sekali tidak membuang waktu. Ia segera turun

dari pangkuan Daniel dan berlari dengan langkah yang ceria. Beberapa pelayan jelas segera mengikuti langkah Carlise. Sementara Daniel masih tetap di kursinya. Ia menyilangkan kakinya dan menikmati kopi hitamnya dengan nikmat sebelum bertanya, "Apa yang ingin kau sampaikan?"

Andrew pun mendekat dan menuangkan air putih untuk Daniel. "Tadi malam, Tuan Baskara menghubungi saya. Ia tampaknya mencurigai jika Tuan ada di sini dan melakukan sesuatu pada Nyonya Kecil," ucap Andrew.

Nyonya kecil sendiri adalah panggilan bagi Carlise. Andrew pun mengamati ekspresi Daniel, demi mengetahui apa yang tengah dipikirkan oleh sang tuan. Daniel meletakkan cangkir kopinya sebelum menatap Andrew dan bertanya, "Lalu, bagaimana kau menyelesaikan masalah tersebut?"

"Tentu saja saya mengatakan bahwa tidak ada siapa pun yang bersama dengan Nyonya Kecil. Lalu saya berkata bahwa Nyonya Kecil saat ini pasti tengah sibuk karena mempersiapkan pentasnya hingga akan sulit untuk dihubungi," ucap Andrew menjelaskan jawaban seperti apa yang ia berikan pada Baskara tadi malam.
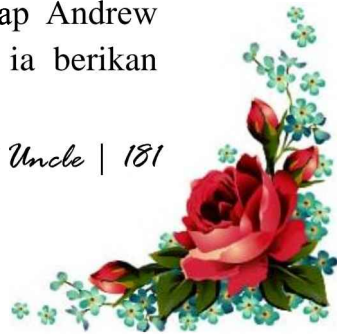
“Kerja bagus. Untuk seterusnya, lakukan saja seperti itu,” ucap Daniel tampak akan beranjak pergi. Namun, kegelisahan di wajah Andrew membuat Daniel berdecak.

“Apa lagi yang tengah kau pikirkan?” tanya Daniel.

“Saya yakin, jika Tuan Baskara tidak mungkin berhenti. Kecurigaannya pasti masih terisa. Saya rasa, Tuan harus mulai memikirkan bagaimana menghadapi kemarahan Tuan Baskara ketika dirinya tahu bahwa Anda dan Nyonya Kecil sudah menikah,” ucap Andrew. Jelas, ini kegelisahan yang berdasar. Sebab Andrew sendiri sudah mengerti betul bagaimana sifat Baskara.

Daniel pada akhirnya berdiri dan menepuk bahu Andrew. “Tidak perlu mengkhawatirkan hal tersebut. Kerjakan saja bagianmu. Selebihnya, aku yang akan mengurusnya sendiri,” ucap Daniel lalu dirinya pun melangkah pergi begitu saja.

Daniel tentu saja tidak ingin membuang waktu lebih lama, sebab dirinya ingin menghabiskan waktunya yang berharga dengan sang istri. Begitu Daniel tiba di kamar utama, ia tidak melihat Carlise.
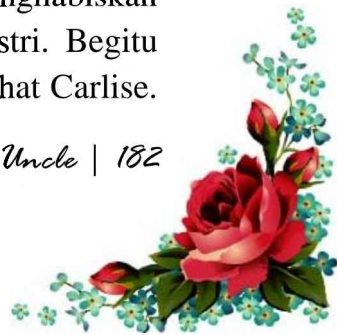
Ia segera melangkah menuju ruang pakaian yang menyatu dengan ruang rias Carlise. Di sana, ia melihat Carlise yang tampak hanya mengenakan pakaian dalam, dan memilih gaun musim panas dengan motif bunga yang terlihat sangat segar.

Mendengar suara langkah, Carlise pun menoleh dengan senyum lebar. "Kebetulan *Uncle* datang. Kemarilah, bantu aku. Menurut *Uncle*, aku lebih baik mengenakan gaun yang mana?" tanya Carlise terlihat bingung.

Sementara Daniel sendiri tidak mendengarkan perkataan Carlise tersebut. Saat ini, Daniel menelan ludahnya dengan kelu. Menatap tubuh indah istrinya yang hanya dibalut pakaian dalam yang manis. Sadar dengan tatapan berkabut Daniel, Carlise memerah lalu berkcak pinggang sebelum berseru, "Jangan menatapku seperti itu, *Uncle!* Apa *Uncle* mesum?!"

Mendengar pertanyaan tersebut. Daniel pun berkata, "Sepertinya aku memang mesum jika berhadapan denganmu, Lise."

Lalu Daniel meraih pinggang istrinya sebelum menciumnya dengan lembut. Carlise

sendiri menyambut ciuman tersebut dengan senang hati. Ia bahkan berjinjit dan melingkarkan tangannya pada leher Daniel. Ciuman lembut tersebut berubah intensitasnya menjadi lebih kental karena gairah yang mulai memercik. Daniel bahkan mengangkat tubuh Carlise, menggendongnya seperti bayi koala. Carlise secara refleks melingkarkan kaki rampingnya pada pinggang Daniel.

Lalu tak lama Daniel mendudukkan Carlise di atas meja kaca yang berisi perhiasan serta pernak-pernik pentas milik Carlise. Untungnya meja tersebut tidak terlalu tinggi bagi Daniel. Ia pun membaringkan Carlise di atas meja kaca yang jelas sangat kuat tersebut. Lalu Daniel pun bersiul. “Kau tidak kalah berkilau saat berada di tengah-tengah perhiasan itu, Lise,” puji Daniel.

Carlise yang mendengarnya malu. Namun, ia terkekeh lalu bertanya, “Apa aku hanya indah dan cantik? Apa menurut *Uncle*, saat ini aku tidak seksi?”

Daniel pun balas terkekeh. “Sayangnya, aku sudah melihatmu lebih seksi daripada saat ini, Lise,” jawab Daniel sembari mengusap paha ramping Carlise dengan sentuhan selembut beledu.

“Benarkah? Bagaimana kalau begini, apa menurut *Uncle* masih kurang seksi?” tanya Carlise lalu tanpa aba-aba menurunkan tali bra yang ia kenakan membuat Daniel tidak bisa mengalihkan pandangannya dari Carlise.

Tentu saja Carlise menyadarinya. Namun, saat bra itu akan turun melewati puncak payudaranya, Carlise kembali mengembalikan bra yang ia kenakan ke tempat semula dan berkata, “Ah, tidak jadi. Ayo, minggir, *Uncle*. Aku harus memilih gaun yang nyaman untuk kita berkebun.”

Carlise bangkit dari posisi berbaringnya, dan berusaha untuk mendorong Daniel menjauh. Hanya saja, Daniel bergeming di posisinya. Membuat Carlise kesal dan menatap sang suami dengan bibir cemberut. Namun, saat dirinya melihat sorot mata Daniel yang lebih berkabut daripada sebelumnya. Carlise tahu, jika dirinya sudah membangunkan seekor singa kelaparan dari tidurnya.

“Ah, Uncle!” seru Carlise manja ketika Daniel kembali membuatnya berbaring di atas meja kaca dan mulai menyerangnya dengan kecupan serta sentuhan-sentuhan yang membuat percikan gairah

berubah menjadi kobaran gairah yang terasa sangat luar biasa.

Lalu tanpa aba-aba Daniel menyatukan tubuh mereka, tentu saja setelah memastikan Carlise sudah siap sepenuhnya karena tidak ingin membuat istrinya itu merasa sakit. "*Ugh, Uncle*, terlalu dalam," erang Carlise dengan punggung melenting karena merasakan sensasi sesak dan dalam yang menggelitiknya.

Daniel pun memeluk Carlise dengan lembut dan berbisik, "Lingkarkan kedua kakimu pada pinggangku, Sayang."

Carlise menurut. Lalu sedetik kemudian Daniel menggendong Carlise dengan gaya bayi koala seperti tadi. Posisi melayang saat bercinta jelas adalah hal yang sangat baru bagi Carlise. Begitu Daniel mulai menggerakkan pinggulnya, Carlise tidak bisa menahan lenguhan-lenguhan manis yang terdengar memalukan baginya. Carlise jelas merasa sangat malu dan segera memeluk leher Daniel dan mengubur wajahnya pada ceruk leher suaminya.

Daniel terkekeh saat melihat tingkah Carlise tersebut. Meskipun terlihat malu-malu, tetapi tubuh Carlise bereaksi dengan sangat jujur. Sama seperti dirinya, Carlise juga mendambakan kenikmatan yang luar biasa saat bercinta seperti ini. Daniel mencium daun telinga Carlise, sembari bergerak ke luar dari ruangan ganti tersebut. Membuat Carlise terus melenguh karena sensasinya yang sangat luar biasa nikmat.

Daniel lalu berbisik, "Sepertinya, aku harus sedikit menghukum istri manisku yang sudah pandai menggoda ini. Lupakan berkebun. Kita bisa menggantinya dengan kegiatan yang lebih menyenangkan. Mari bercocok tanam di atas ranjang saja, Lise. Aku yakin, kau juga lebih menyukai hal ini."

Carlise yang jengkel menjambak rambut Daniel dan bergumam di tengah erangannya, "Berhenti menggodaku!"

Daniel meledakkan tawanya, lalu menyentak pinggulnya dengan cukup kuat membuat Carlise kembali melenguh lebih keras. Daniel terkekeh dan berkata, "Nah seperti itu, kembali mengerang, Lise. Biarkan hariku ini dipenuhi oleh erangan manismu."

BAB 20

Situasi Mencekam

Suasana hati Daniel sangat buruk, dan hal tersebut sangat dirasakan oleh Henry yang memang mendampigi Daniel selama melakukan pekerjaannya. Henry tampak serba salah. Saat ini, dirinya bahkan berusaha untuk bernapas dengan sepelan mungkin sembari terus fokus mengemedikan mobil. Berusaha untuk tidak memantik kemarahan Daniel. Padahal, beberapa hari sebelumnya, suasana hati sang tuan sangat baik.

Setelah pernikahan tertutupnya dengan Carlise, suasana hati Daniel memang sangat baik. Bahkan, Henry bisa mengatakan jika itu adalah suasana hati terbaik Daniel. Selama Henry

melayaninya, belum pernah suasana hari Daniel sebaik tersebut. Namun, sayangnya suasana hati baik tersebut tidak bertahan lama, mengingat beberapa hari ini ada masalah beruntun yang datang.

Kemarin, Daniel disibukkan dengan beberapa masalah yang terkait dengan kegiatan klan Yakov yang berjalan di bawah tanah. Semenjak Dominik yang tak lain adalah kakek Daniel dari pihak ibu meninggal, Daniel yang mengambil alih klan. Namun, Daniel memilih untuk menekan klan agar bergerak di bawah bayang-bayang dan bergerak di bawah tanah. Hingga Daniel terkesan memimpin keluaga Yakov dan seluruh kerajaan bisnisnya dengan sangat bersih, tanpa ada kaitannya dengan klan mafia apa pun.

Tidak cukup dengan masalah yang berkaitan dengan klan, kini Daniel dibuat kesal karena dirinya harus kembali bertemu dengan Mina. Karena ternyata beberapa kerjasama yang hampir rampung, sama sekali tidak bisa dibatalkan. Memaksa Daniel harus menahan diri untuk tetap berhadapan dengannya, hingga semua itu selesai. Saat ini, Daniel tengah dalam perjalanan menuju tempat

pertemuan mereka yang memang berada di sebuah restoran.

Tak membutuhkan waktu terlalu lama, mobil yang dikemudikan secara pribadi oleh Henry pun tiba di area parkir restoran berbintang tersebut. Saat Henry bergegas membukakan pintu, dan Daniel melewatinya, sang tuan yang dingin tersebut berkata, “Setelah makan malam ini, aku ingin kau mengumpulkan semua pria idiot yang terkait dengan masalah klan baru-baru ini.”

Mendengar hal itu, Henry pun segera menjawab, “Saya akan menyiapkannya, Tuan.”

Sementara itu Daniel melangkah segera menuju restoran dan menuju ruangan VIP di mana dirinya akan bertemu dengan Mina untuk membicarakan pekerjaan mereka. Daniel sendiri jengkel, karena Mina selalu meminta mereka bertemu di luar seperti ini. Namun, Daniel juga malas berdebat, hingga dirinya memilih untuk menyetujuinya. Daripada memperpanjang masalah tersebut, lebih baik segera menyelesaikan masalahnya.

Melihat kedatangan Daniel, Mina yang tampak cantik dengan gaun formal seksi yang ia kenakan, tampak menyunggingkan senyumannya. Namun, saat Daniel akan duduk, ia mendapatkan telepon dari seseorang yang ia percayai untuk menjadi kaki tangannya di dalam klan. Daniel pun segera berkata, "Aku permisi untuk mengangkat telepon."

Mina tentu saja agak jengkel. Namun, ia menyeringai saat dirinya mendapatkan sebuah ide yang menarik. Ia mengeluarkan ponselnya dan menghubungi nomor Carlise yang memang sebelumnya ia dapatkan dengan cukup mudah. Ternyata Carlise mengangkat telepon tersebut, membuat Mina merasa sangat senang. Sebab Carlise saat ini malah membuat rencananya berjalan dengan sangat lancar.

"Halo, ini siapa?" tanya Carlise dari ujung sambungan.

Mina menyeringai tipis dan menjawab, "Ini aku. Kau tidak melupakan apa yang pernah kukatakan padamu, bukan? Tentang Daniel yang akan kurebut."
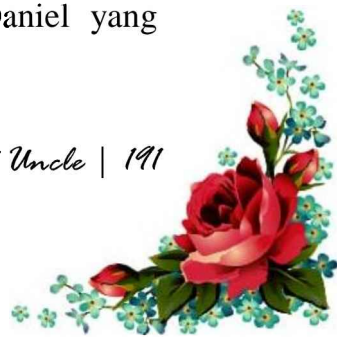
“Kau pikir, kau memiliki peluang untuk melakukannya? Hati dan tubuh Uncle sepenuhnya sudah menjadi milikku. Kau tidak memiliki kesempatan untuk merebutnya,” jawab Carlise dengan penuh percaya diri.

Membuat Mina yang mendengarnya terkekeh. “Begitukah? Kalau begitu, dengarkan apa yang akan kami bicarakan,” ucap Mina lalu mengecilkan volume teleponnya saat menyadari Daniel masuk ke dalam ruangan. Lalu Mina meletakkan ponselnya di atas meja makan.

Daniel sendiri duduk di tempatnya dan berkata, “Maaf karena membuang waktumu. Sekarang kita bisa mulai pembicaraan kita.”

“Tunggu dulu, biarkan pelayan menyajikan makanan,” jawab Mina sembari melirik ponselnya. Ia yakin jika saat ini Carlise masih mendengarkan pembicaraan mereka. Mina bisa membaca dengan baik karakter wanita satu itu. Rasa penasaran dan tidak mau kalahnya jelas tidak mungkin membiarkannya menutup sambungan telepon begitu saja.

Daniel menurut. Namun, setelah pelayan selesai menyajikan makanan, Daniel menatap Mina dengan tajam. Lalu bertanya, "Bagaimana perkembangan proyek kita? Apa semuanya berjalan lancar? Mengapa kau tidak mengirim laporannya langsung ke kantor?"

Namun, alih-alih menjawab pertanyaan tersebut, Mina malah balik bertanya, "Alih-alih membicarakan hal itu, biarkan aku bertanya. Bagaimana dengan tawaranku sebelumnya? Apa kau sudah memikirkannya?"

Daniel tampak geram dan berkata, "Aku tidak mengerti dengan apa yang kau bicarakan ini. Aku datang hanya untuk membicarakan pekerjaan."

Mina menyeringai, sama sekali tidak merasa terintimidasi. Ia pun berkata, "Aku yakin, kau mengerti dengan apa yang kumaksud. Aku membicarakan perihal tawaranku untuk berselingkuh. Aku tidak main-main, Daniel. Aku bersedia untuk menjadi simpananmu."

Setelah mengatakan hal itu, Mina berpura-pura untuk menyenggol gelas dan membuat air tumpah pada ponsel Daniel yang juga diletakkan di

atas meja. Mina jelas pura-pura terkejut, dan Daniel sendiri segera menyelamatkan ponselnya. Sayangnya sepertinya ada air yang masuk dari salah satu lubang pada ponselnya. Hingga ponselnya tersebut pada akhirnya sulit untuk digunakan, dan demi mencegah kerusakan yang lebih parah, Daniel mematikan ponselnya dengan suasana hati yang sangat buruk.

Daniel menatap Mina yang juga terlihat memegang ponselnya. Mina memang mematikan sambungan telepon dan mematikan ponselnya. Dalam hati, Mina tertawa senang. Ia yakin bahwa saat ini Carlise tengah menangis-nangis dan panik karena mendengar pembicaraan mereka. Terlebih, saat ini Carlise tidak bisa menghubungi Daniel. Rasa paniknya pasti akan berkali-kali lipat.

"Aku sungguh muak. Jika kau tidak ingin bekerja, kau hanya perlu mengatakannya tidak pelu membuatku membuang waktu dengan percuma seperti ini," ucap Daniel sama sekali tidak menyembunyikan kebenciannya pada Mina.

***

Saat malam menjelang, Carlise yang sudah berada di mansion keuarga Sequis terlihat sangat gelisah dan berusaha untuk terus menghubungi Daniel. Namun, dirinya sama sekali tidak bisa menghubunginya. Semenjak sore hari, tepatnya setelah dirinya dihubungi oleh Mina, dan mendengarkan pembicaraan yang membuatnya merasa gelisah, Carlise benar-benar tidak bisa menghubungi suaminya. Carlise bahkan tidak kembali ke kamar dan terlihat bolak-balik di depan pintu utama sembari berusaha untuk menghubungi Daniel. Andrew yang melihatnya pun merasa cemas.

"Nona, bukankah lebih baik Anda menunggu di kamar saja? Anda juga melewatkan makan malam, saya cemas dengan kesehatan Anda," ucap
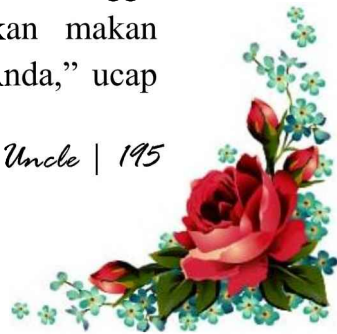
Andrew. Seorang pelayan datang dengan membawa selimut, ia juga memasang ekspresi cemas.

Carlise menatap Andrew dengan netra yang terlihat berkaca-kaca. "Andrew, tolong hubungi siapa pun. Tolong hubungi siapa pun yang bisa menghubungkanku dengan suamiku," ucap Carlise.

"Tunggu dulu, Nona. Sebenarnya apa yang telah terjadi hingga Nona terlihat sangat cemas seperti ini? Bukankah Tuan Daniel sendiri sering pulang malam karena pekerjaannya?" tanya Andrew.

Carlise menggeleng dan pada akhirnya tidak bisa menahan tangisannya. "Tidak! Kali ini berbeda. Hubungi *Uncle!* Hubungi *Uncle* sebelum dirinya direbut oleh wanita jahat itu!" seru Carlise dengan tangisannya yang pecah.

Sementara di sisi lain, saat ini Mina tengah berada di mobil yang sama dengan Daniel. Di mana Daniel sendiri yang mengemudikan mobil. Tentu saja ini semua adalah ulah dari Mina. Daniel telihat menahan kemarahannya, karena Mina membuatnya berada di situasi ini. Mina membuatnya mengantarkan dirinya pulang menggunakan

mobilnya, Daniel sadar jika dirinya sangat bodoh saat ini. Namun, lagi-lagi Daniel hanya ingin urusannya cepat selesai dengan Mina, agar ia tidak perlu lagi berurusan dengan wanita satu ini.

Mina sendiri terlihat sangat senang. Ia tersenyum dan menatap Daniel sebelum berkata, “Kau benar-benar seksi saat mengemudi seperti ini, Daniel.”

“Hentikan omong kosongmu itu. Pastikan saja, pekerjaan kita selesai tepat waktu. Sebab aku sama sekali tidak ingin bekerjasama denganmu lebih lama daripada ini,” ucap Daniel lalu berbelok menuju jalan yang memang mengarah kea rah rumah Mina.

Saat itulah Mina mencondongkan tubuhnya dan berniat untuk mencium Daniel yang tengah mengemudi. Terkejut, dan refleks menjauh dari Mina, Daniel pun tidak bisa memegang kemudi dengan benar. “Sial, apa yang kau lakukan?!” tanya Daniel dengan kasarnya.

Namun, bukannya berhenti, Mina malah terus melanjutkan usahanya untuk mencium Daniel. Membuat Daniel benar-benar tidak bisa

berkonsentrasi dengan kemudinya dan sialnya mobil pun agak memasuki jalur yang salah. Saat itulah mobil tersebut hampir bertabrakan dengan truk berukuran besar yang datang dari arah berlawanan. Demi menyelamatkan nyawanya dan Mina, Daniel membanting stir. Sayangnya, kecelakaan tunggal tidak bisa dihindari.

Mobil pun menabrak pembatas jalan. Bagian depan mobil mewah riksek dengan cukup parah. Air bag berfungsi dengan baik. Namun, baik Daniel dan Mina sama-sama jatuh tidak sadarkan diri karena terbentur dengan cukup keras. Pengemudi lain yang melihat hal tersebut pun segera menghentikan laju kendaraan mereka. Situasi jelas mencekam, terlebih saat sirine ambulans dan sirine mobil polisi mulai terdengar bersahutan mendekat ke area kecelakaan tersebut.

BAB 21

Benih-Benih

Carlise menatap piring sarapannya dengan ekspresi masam. Alih-alih menyentuh sarapannya, Carlise memilih bertanya pada Andrew, "Apa masih tidak ada kabar dari Uncle atau dari Henry?"

Semalam, Carlise bahkan tidak bisa tidur dengan nyenyak karena Daniel sama sekali tidak pulang. Selain itu, Daniel juga tidak bisa dihubungi hingga saat ini. Sebelumnya Andrew berkata jika dirinya bisa tenang. Karena Andrew akan membantu untuk menghubungi Daniel atau Henry yang memang tak lain adalah orang kepercayaan Daniel. Carlise yakin, jika Henry pasti bersama dengan

Daniel, atau setidaknya tahu di mana Daniel berada saat ini.

"Saya mendapatkan informasi, Nona," jawab Andrew masih memanggil Carlise nona. Ia memang hanya memanggil Carlise sebagai nynya kecil ketika berbincang dengan Daniel.

Carlise yang mendengar hal itu pun bertanya, "Bagaimana? Apa kau tau mengapa *Uncle* tidak bisa dihubungi dan bahkan tidak memberi kabar saat tidak pulang tadi malam?"

Andrew terlihat ragu sejenak sebelum menjawab, "Tuan tengah memiliki pekerjaan yang sangat mendesak dan tengah berada di tempat yang tidak bisa menghubungi Nona. Henry memastikan jika Tuan baik-baik saja, dan Tuan meminta maaf karena tidak bisa pulang dan menghubungi Anda selama beberapa hari ke depan. Ia akan segera menyelesaikan pekerjaannya agar bisa bergegas pulang dan menjelaskan secara langsung pada Anda mengenai apa yang sebenarnya terjadi."

Jelas, Carlise yang mendengar hal tersebut merasa kecewa. Andrew saja bisa menghubungi Henry, mengapa Daniel tidak meminta telepon dari

Henry untuk menghubungi dirinya? Namun, Carlise menggelengkan kepalanya. Dirinya berusaha untuk percaya pada Daniel dan berdoa agar Daniel bisa pulang secepat mungkin, agar kegelisahan yang ia rasakan saat ini menghilang.

"Aku mengerti," ucap Carlise.

Carlise pun menghabiskan susu hangatnya lalu bangkit dari duduknya sebelum berkata, "Aku sudah kenyang. Tolong siapkan mobil, aku akan pergi ke akademi."

Sebenarnya Andrew ingin Carlise makan lebih banyak, karena ia hanya makan beberapa suap. Namun, Andrew sadar jika apa yang ia katakan tidak mungkin di dengar oleh Carlise. Jadi, lebih baik dirinya pun menuruti apa yang diminta oleh Carlise saja. Ia pun berkata, "Baik, Nona."

Dalam waktu singkat, mobil yang akan digunakan untuk mengantar Carlise pun siap. Carlise tidak membuang waktu untuk pergi ke akademinya. Selama berada di perjalanan, Carlise pun mengirim beberapa pesan pada Daniel. Meskipun saat ini Daniel berada di tempat di mana dirinya tidak bisa dihubungi, tetapi Carlise rasa saat dirinya ke luar

dari tempat tersebut, Daniel bisa segera membaca pesan yang sudah ia kirim ini. Lalu Carlise pun menghela napas panjang.

"Nona, kita sudah sampai," ucap sang sopir ketika mereka memang sudah sampai.

Carlise bergegas turun dengan tas latihan yang selalu ia bawa ketika pergi ke akademi. Setelah mengucapkan terima kasih, Carlise pun beranjak menuju gedung akademi yang memang berada satu area dengan gedung teater. Carlise terkejut saat melihat jika ada beberapa telepon dari sang ayah, dan pesan yang menanyakan apakah Carlise baik-baik saja. Carlise pun membalas, bahwa dirinya baik-baik saja dan berkata bahwa ia akan menelepon ayah dan ibunya setelah dirinya senggang.

Carlise kembali menghela napas dan berjengit terkejut ketika mendengar pertanyaan, "Kenapa kau terus menghela napas seperti itu?"

"Astaga," ucap Carlise sembari mengusap dadanya karena sangat terkejut.

Faro yang melihat hal itu pun tersenyum dan berkata, "Maaf, aku sepertinya sering sekali mengejutkanmu."

Carlise menggeleng dan balas tersenyum. “Tidak apa-apa. Apa hari ini kami juga akan dievaluasi?” tanya Carlise.

Faro mengangguk. Mereka pun berjalan berdampingan memasuki akademi. Lalu Faro berkata, “Benar, aka nada evaluasi lagi. Tapi, kuharap kalian semua tidak berlebihan dalam berlatih. Terutama kau, Carlise. Akhir-akhir ini, aku melihatmu tampak lelah dan sering melamun. Sepertinya itu terjadi karena kau terlalu berlebihan dalam berlatih.”

Carlise terkekeh. “Tidak. Aku berlatih sama kerasnya seperti yang lain. Aku tidak memaksakan diri, dan semuanya masih sewajarnya. Hanya saja, aku memang berusaha untuk melakukan semuanya semaksimal mungkin,” ucap Carlise.

“Benarkah? Lalu kenapa kau terlihat seperti memikirkan sesuatu yang berat? Padahal, biasanya kau selalu menikmati tarianmu. Tapi, akhir-akhir ini, kau sepertinya selalu menari dengan kondisi memikirkan hal yang lain,” tanya Faro tampak penasaran.

Lalu Carlise yang mendengar hal itu pun tersenyum tipis. “Benarkah? Padahal, aku melakukan semuanya seperti biasa,” ucap Carlise tidak mau mengakui jika beberapa hari ini dirinya memang tidak bisa berkonstrasi sepenuhnya.

Tepatnya setelah Mina terus memprovokasinya dan berkata akan merebut Daniel. Terakhir, ia bahkan mendengar perkataan Mina yang bersedia menjadi selingkuhan Daniel. Lalu, setelah itu Daniel tidak bisa dihubungi bahkan tidak pulang tanpa memberikan kabar apa pun. Membuat Carlise merasa begitu gelisah. Ia sangat takut, Mina benar-benar berhasil masuk di antara dirinya dan Daniel.

“Nah, lihat. Saat ini saja kau tampak sangat gelisah. Kau seperti seorang wanita yang baru ditinggal selingkuh,” ucap Faro terlihat terkekeh pelan, tampak bercanda.

Namun, Carlise yang memang tengah sangat sensitif dengan topik itu pun berkata dengan nada tinggi, “Tidak. Dia tidak mungkin berselingkuh dariku!”

Jelas Faro terkejut karena seruan tersebut. Saat sadar pun, Carlise merasa sangat malu dan

meminta maaf. Faro sendiri menggeleng. “Tidak perlu meminta maaf. Sepertinya, aku juga sudah keterlaluan bercanda dengan hal yang membuatmu merasa gelisah. Jika memang kau membutuhkan teman bercerita, kau bisa menceritakannya padaku,” ucap Faro.

Carlise pun menggeleng. “Tidak, terima kasih atau tawaranmu. Aku rasa, ini berlebihan. Aku hanya akan merepotkanmu karena masalah yang tidak penting.”

“Ei, tidak penting bagaimana? Kau adalah penari utama. Kau harus fokus untuk menyukseskan pentas nanti. Karena itulah, aku harus memberikan dukungan sebisa mungkin. Terlebih, jika itu adalah masalah mengenai pria. Aku juga pria, aku bisa memberikan pendapatku dari pandangan seorang pria,” ucap Faro dengan senyuman ramahnya, membuat Carlise merasa bimbang apakah dirinya perlu bercerita mengenai kegelisahannya ini pada orang lain?

***

Sementara itu, di sisi lain Daniel merasa pening bukan kepalang. Karena kecelakaan yang terjadi kareba kebodohan Mina sendiri, saat ini Mina terbaring di ranjang rumah sakit dengan menggunakan gips penyangga leher. Ia tidak bisa bergerak dengan bebas, dan membuat Daniel harus bertanggung jawab untuk tetap di sisinya dan membantunya. Sebenarnya Daniel tidak ingin melakukan hal ini.

Terlebih, dirinya sama sekali tidak merasa bahwa kecelakaan tersebut adalah salahnya. Jika pun memang dipaksa untuk bertanggung jawab, ia akan membiayai semua biaya rumah sakit Mina dan menyewa suster. Tentu saja Daiel tidak perlu merepotkan diri secara langsung mengurus Mina. Namun, kedua orang tua Mina yang tengah berada di luar negeri menghubunginya.

Keduanya mengancam dengan berbagai hal yang membuat kepala Daniel pening. Daniel sadar, jika ayah Mina adalah orang yang cukup berpengaruh. Ia memiliki kendali dan relasi dengan orang-orang yang berada dalam dunia media. Daniel yang belum sepenuhnya mengukuhkan posisinya di Rusia, jelas akan berada dalam bahaya jika ia bergerak. Selama dirinya berusaha untuk mengukuhkan posisinya, Daniel harus menahan makiannya untuk Mina dan menemaninya.

"Suapi aku," rengek Mina membuat Daniel melirik tajam padanya.

Daniel memegang sendok makan, tetapi dirinya benar-benar tidak ingin bergerak dari posisinya tersebut. Sungguh, dirinya jijik. Rasanya lebih baik dirinya menyuapi singa jantan atau buaya daripada menyuapi Mina. Benar, lebih baik menantang maut dibandingkan berhadapan dengan Mina. Untungnya, saat itu datanglah perawat, dan ponsel baru Daniel berdering. Daniel pun meminta pelayan untuk menyuapi Mina dan ia ke luar dengan alasan menerima telepon.

Ponsel Daniel yang sebelumnya memang rusak total, dan harus menggunakan ponsel yang

baru. Namun, ia belum bisa menghubungi Carlise. Sebab berpikir untuk menjelaskan semuanya secara langsung ketika bertemu dengan istrinya itu. Toh, Daniel hanya perlu menahan diri hingga esok hari. Sebab besok kedua orang tua Mina sudah sampai di Rusia.

"Halo, Ayah? Ada apa?" tanya Daniel sama sekali tidak merasa terkejut saat sang ayah menghubungi nomor barunya tersebut.

"Dasar anak nakal! Apa yang sebenarnya kau lakukan di Rusia? Apa yang sudah kau perbuat pada Carlise?" tanya Bara dengan nada tinggi, hingga harus membuat Daniel menjauhkan ponselnya.

"Berbicaralah dengan jelas, Ayah. Aku tidak mengerti," jawab Daniel.

Terdengar suara helaan napas lelah di ujung sambungan telepon. Membuat Daniel mengernyitkan keningnya. Lalu Bara pun berkata, *"Apa sudah kau lakukan hingga Baskara sangat murka, Daniel? Saking marahnya Baskara, sekarang dia bahkan tengah berusaha untuk pergi ke Rusia."*

BAB 22

Benci Uncle

"Apa? Om Baskara akan datang ke Rusia?" tanya Daniel sembari mengernyitkan keningnya. Ia pun duduk di kursi yang berada di area masuk rumah sakit di mana Mina dirawat.

Daniel tampak kelelahan dan merenggangkan tubuhnya. Dalam kecelakaan tersebut, Daniel sendiri mengalami beberapa luka, tetapi tidak terlalu fatal hingga tidak perlu berbaring di ranjang. Daniel mengurut pelipisnya karena merasa pening dengan kabar yang ia dengar. Daniel sadar, ini pasti ada hubungannya dengan apa yang sebelumnya dilaporkan oleh Andrew. Pria tampan itu menipiskan

bibirnya, jengkel karena masalah berdatangan di waktu yang bersamaan.

"Benar. Ia saat ini tengah mengurus keberangkatannya setelah melampiaskan kemarahannya padaku. Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa dia bisa semarah itu dan menunduhmu melakukan hal yang buruk pada Lise?" tanya Bara.

"Aku tidak melakukan hal buruk apa pun pada istriku, Ayah," jawab Daniel membuat Bara terdiam.

"Dasar anak nakal! Kapan kau menikahinya?" tanya Bara dengan suara tenang. Seakan-akan tidak terkejut dengan fakta tersebut. Bara memang tidak terkejut, sebab dirinya mengenal betul sifat sang putra.

Semenjak Daniel pergi ke Rusia dan berkata padanya untuk merahasiakan hal tersebut, Bara sudah memiliki dugaan. Daniel tidak mungkin hanya pergi untuk mengurus bisnis dan kekuasaan yang ditinggalkan oleh mendiang kakeknya. Sudah dipastikan Daniel pergi mengejar Carlise. Yang sebelumnya dikabarkan menolak lamaran dan pergi

ke Rusia untuk menempuh pendidikannya sebagai seorang ballerina, sebelum masuk secara resmi pada terater ternama di sana.

Jadi, kabar pernikahan ini sama sekali tidak mengejutkan bagi Bara. Daniel sendiri tersenyum saat mendapatkan reaksi tenang dari sang ayah. "Belum terlalu lama. Kami menikah di kediaman Yakov, dan mendapaftarkannya secara resmi. Walaupun memang pernikahan ini diselenggarakan dengan tertutup," ucap Daniel.

"Kau tidak memaksanya, bukan? Dan kapan kau akan mengumumkan pernikahan ini? Tidak mungkin pernikahan ini terus kau sembunyikan seperti ini," ucap Bara mempertanyakan beberapa hal yang penting.

"Aku tidak pernah memaksa Lise untuk menikah denganku, Ayah. Asal Ayah tau, Lise yang lebih dulu melamar dan mengajakku menikah." Daniel terdengar membanggakan hal tersebut. Membuat Bara di ujung sambungan berdecih.

Lalu Daniel melanjutkan jawabannya, "Untuk pengumuman pernikahan, aku akan melakukannya setelah membereskan semua urusan. Ayah tau

sendiri, apa yang kakek wariskan padaku bukan hanya harta dan kekuasaan saja. Ada banyak musuh yang kakek wariskan, dan perlu aku bereskan. Setelah itu, barulah aku akan mengumumkan pernikahanku dengan Carlise dengan bangga."

Bara menghela napas panjang. *"Baiklah. Kalau begitu, Ayah akan percaya masalah itu padamu. Hanya saja, ingat satu hal, Daniel. Lakukan semuanya dengan baik, dan jaga istrimu."*

"Tentu saja, Ayah. Ah, lalu bisakah Ayah membantuku untuk menahan kepergian ayah mertuaku selama mungkin? Aku yakin, Ayah pasti bisa melakukan hal kecil seperti itu," ucap Daniel lalu terkekeh saat mendengar Bara yang mendengkus.

"Sepertinya kau akan sekarat jika tidak menyusahkan ayahmu ini." Bara berkomentar pedas atas tingkah putranya itu.

"Ayah akan mengurusnya. Pastikan saja bahwa kau menyelesaikan semua urusanmu secepat mungkin, karena Ayah sendiri tidak yakin bisa selama apa menahan besanku itu tetap di

Indonesia," balas Bara menyetujui permintaan sang putra.

***

Tepat saat kedua orang tua Mina tiba di Rusia, Daniel sama sekali tidak membuang waktu untuk segera pulang. Daniel bahkan tidak berbasa-basi dengan kedua orang tua Mina, atau berpamitan sebelum pulang. Daniel sudah merasa sangat muak dengan keluarga yang penuh drama dan jelas sangat licik itu. Daniel bertekad, saat dirinya sudah sepenuhnya memegang kuasa dan mengukuhkan posisinya di Rusia, keluarga Eldeman yang pertama kali akan Daniel bereskan. Daniel menghela napas panjang dan melepaskan beberapa kancing kemejanya untuk mengurangi sesak.

“Tuan, kita sudah sampai,” ucap Henry.

Daniel tidak menunggu Henry untuk membukakan pintu mobil untuknya. Ia turun dan berkata, “Kau bisa pulang. Terima kasih atas bantuanmu beberapa hari ini.”

Daniel pun melangkah memasuki mansion mewah milik keluarga Sequis yang beberapa saat ke depan akan menjadi tempat tinggal sementaranya. Mengingat jika dirinya masih harus menyembunyikan fakta bahwa dirinya sudah menikah dengan Carlise. Lalu tinggal bersama dengan Carlise secara sembunyi-sembunyi di kediaman istrinya tersebut. Saat masuk, ia pun disambut oleh Andrew yang segera melaporkan apa yang sudah terjadi selama Daniel tidak pulang beberapa hari.

“Terima kasih atas kerja kerasmu, Andrew. Aku akan kembali ke kamar, dan kau bisa kembali ke ruanganmu,” ucap Daniel lalu tanpa membuang waktu bergegas menuju kamar utama.

Begitu masuk ke dalam kamar yang sudah gelap tersebut, Daniel melihat Carlise yang sudah telelap dengan mata yang sembab. Ia sadar, Carlise
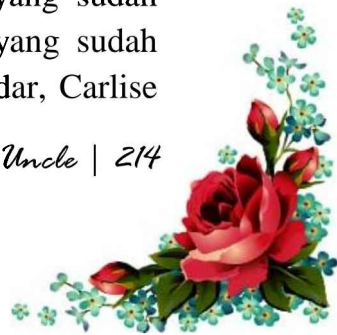
pasti menangis karena beberapa hari ini tidak mendapatkan kabar apa pun darinya. Namun, Daniel juga tidak tega untuk membangunkan Carlise yang tengah tidur dengan begitu nyenyaknya. Ia pun memilih untuk beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri terlebih dahulu. Dengan memastikan untuk melangkah dengan berhati-hati, agar tidak menimbulkan suara yang mengganggu tidur Carlise.

Daniel menghela napas panjang saat dirinya sudah berada di bawah guyuran air dingin yang terasa sangat menyegarkan. "Aku benar-benar lelah," gumam Daniel lalu bergegas untuk membersihkan tubuhnya.

Daniel sudah sangat ingin tidur dengan memeluk Carlise. Hanya dengan cara itu dirinya bisa memulihkan diri dan mengisi tenaganya. Carlise memanglah obat dari segala hal yang terasa melelahkan bagi Daniel. Tak membutuhkan waktu lama, Daniel pun selesai membersihkan diri dan bergegas untuk ke luar dari kamar mandi. Namun, begitu dirinya melangkah menuju ranjang, ia terkejut dengan Carlise yang sudah bangun dan mengusap matanya.

“Apa aku membangunkanmu? Maaf, aku malah mengganggu tidurmu,” ucap Daniel sembari duduk di hadapan Carlise dan mengusap pipi istrinya yang sangat ia cintai itu.

Carlise menggeleng dan ia pun duduk di atas pangkuan Daniel dan memeluk suaminya itu dengan erat. “Kenapa *Uncle* baru pulang?” tanya Carlise dengan suara bergetar seakan-akan tengah menahan tangis.

Daniel balas memeluk Carlise, menenggelamkan wajahnya pada ceruk leher Carlise. Mengisi paru-parunya dengan aroma lembut yang menguar dari tubuh Carlise. Aroma yang membuat rasa lelah yang Daniel rasakan secara perlahan menghilang. “Maafkan aku, Lise. Sebenarnya beberapa hari yang lalu, aku terlibat sebuah kecelakaan.”

Mendengar hal itu, Carlise pun segera merenggangkan pelukan mereka dan menangkup wajah Daniel. “Kenapa *Uncle* tidak mengatakannya sejak awal?! Apa ada yang terluka? Kenapa Uncle sudah kembali? Kita harus ke rumah sakit sekarang juga,” ucap Carlise.

Daniel menggeleng. Ia menangkup tangan Carlise dan mencium telapak tangan Carlise dengan lembut. "Maaf, aku tidak memberitahumu langsung, karena ponselku rusak karena kecelakaan itu. Tidak perlu cemas. Aku tidak terluka. Dokter sudah memeriksaku. Hanya saja, ada orang lain di mobil dan ia terluka cukup parah. Hingga aku harus mendampinginya sebagai bentuk tanggung jawab. Aku tidak terluka, hanya merasa lelah," ucap Daniel menjelaskan.

Daniel memilih untuk tidak menyebutkan bahwa dirinya kecelakaan dengan Mina. Daniel memiliki firasat untuk merahasiakannya adalah pilihan yang terbaik. Sebab Daniel sendiri sadar bahwa Carlise tidak mungkin bereaksi tenang saat mendengar hal itu. Mengingat, dulu saja Carlise mengambil langkah yang ekstrem saat mendapatkan provokasi dari Mina di pertemuan pertama mereka.

Carlise terlalu muda untuk berhadapan dengan Mina yang memang sudah berpengalaman dalam hal seperti ini. Daniel tidak ingin sampai Carlise terluka. Karena itulah, Daniel memilih untuk merahasiakan hal ini dari Carlise. Ia yakin, jika itu adalah keputusan terbaik.

“*Uncle* yakin hanya lelah? Apa tidak lebih baik kita memanggil dokter untuk memastikan sekali lagi?” tanya Carlise sama sekali tidak bisa menyembunyikan kecemasan yang ia rasakan.

Daniel merasa sangat bahagia melihat hal tersebut. Ia merasa jika dirinya sangat berharga hingga Carlise merasa sangat cemas seperti ini. “Aku yakin, aku hanya lelah saja. Tapi, saat aku bertemu denganmu seperti ini, rasanya semua lelahku menguap. Ini ajaib, tapi bagiku kau adalah hal yang ajaib yang bahkan bisa membuat masalahku terselesaikan dengan mudah,” ucap Daniel lalu mengecup kening Carlise dengan penuh kasih.

Carlise pun memejamkan matanya, merasa sangat bahagia dengan perkataan penuh cinta dan perlakuan yang sarat akan kasih sayang tersebut. Namun, sesuatu terbesit di dalam benak Carlise. Hingga ia pun membuka matanya dan mendongak sebelum bertanya, “*Uncle*, apa *Uncle* benar-benar lelah?”

Daniel pun balas bertanya, “Memangnya kenapa?”

Rona merah menyebar dari pipi hingga telinga serta leher Carlise, saat perempuan cantik itu menjawab dengan malu-malu, “Jika *Uncle* mau, aku bisa menghibur *Uncle*.”

Mendengar hal itu Daniel terpaku, sebelum dirinya mengulum senyum penuh arti. Ia pun menangkup wajah Carlise dengan lembut sebelum menciumnya dengan penuh kasih. “Tentu saja. Aku memiliki waktu untuk hal itu, Lise. Hiburlah aku,” bisik Daniel.

Dengan hal tersebut, Carlise dan Daniel pun menghabiskan malam yang manis. Kegiatan di ranjang selalu menyenangkan bagi keduanya. Sebab itu tidak hanya masalah gairah, tetapi juga melibatkan kasih sayang dan cinta mereka yang begitu besar. Carlise yang sebelumnya memiliki keraguan pun kembali menggenggam keyakinan yang kuat. Bahwa Daniel masih sama. Daniel sama sekali tidak berubah. Ia masih Daniel yang mencintainya.

“Aku mencintaimu, *Uncle*,” gumam Carlise dan memeluk Daniel dengan erat saat mereka melakukan penyatuan.

***

Saat jam dua pagi, Carlise merasakan panggilan alam untuk buang air kecil. Walaupun lelah dan enggan, pada akhirnya Carlise membuka matanya. Ia pun turun menyingkirkan pelukan Daniel, dan turun dengan hati-hati dari ranjang sembari meraih jubah tidurnya. Carlise pun beranjak pergi menuju kamar mandi. Tidak membutuhkan waktu terlalu lama bagi Carlise untuk buang air. Ia kembali ke ranjang setelah beberapa saat. Namun, matanya segera tertuju pada ponsel baru Daniel yang tampak menyala sejenak karena notifikasi pesan.

Entah mengapa Carlise malah mengulurkan tangannya dan melihat ponsel suaminya. Tanpa password, dan itu memudahkan Carlise melihat isi ponselnya. Lalu Carlise pun merasa sesak napas saat melihat pesan yang baru datang tersebut. Ternyata itu adalah Mina yang mengirim potret foto Daniel yang terlihat tertidur dengan nyenyak dan Mina berkata, *"Saat tidur pun, kau sangat tampan, Daniel. Aku selalu tidur nyenyak jika kau berada di sisiku."*

Lalu sesaat kemudian Mina mengirim pesan baru berikut foto selfinya yang masih mengenakan gips pada lehernya dan infus pada tangannya. Mina berkata, *"Segera kembali, Daniel. Aku sudah sangat merindukanmu. Kita bisa melanjutkan apa yang belum tuntas sebelumnya. Ingat Daniel, aku bisa memberikan kepuasan yang tidak mungkin diberikan oleh anak kecil seperti kekasihmu."*

Saat itulah, Carlise tidak bisa menahan kemarahannya lagi. Ia menjerit keras dan memukuli Daniel dengan derai air matanya. "Aku benar-benar membencimu, *Uncle!*"

BAB 23
Pertengkaran

"Li, Lise, tunggu! Ada apa? Kenapa kau menangis seperti ini?" tanya Daniel agak merasa pening saat dirinya bangun dengan paksa karena pukulan dan seruan melengking Carlise.

Namun, Carlise tidak peduli dengan apa yang ditanyakan dan terus memukuli Daniel sembari memanggilnya pengkhianat. Daniel yang tidak sabar pada akhirnya menangkap kedua tangan Carlise dan bertanya, "Sayang, tenanglah. Sekarang, katakan apa yang membuatmu menangis dan marah padaku seperti ini?"

Carlise menarik kedua tangannya dengan kasar dari genggaman tangan Daniel, lalu dengan

emosi melemparkan ponsel Daniel pada dada pria itu. “Berhenti memanggilku seperti itu. Kau bahkan tidak berhak untuk tetap tinggal di sini. Dasar pengkhianat,” ucap Carlise dengan tatapan tajam penuh kebencian.

Daniel terkejut saat dirinya melihat foto-foto dan pesan yang dikirim oleh Mina. Semuanya ambigu, dan jelas membuat Carlise merasa marah seperti ini. Daniel pun segera meraih celananya dan mengenakannya sebelum kembali menatap Carlise. “Lise—”

“Kubilang jangan memanggilku seperti itu!” pungkas Carlise hampir seperti jeritan.

Daniel jelas sangat gugup. Ia berhati-hati dan berkata, “Apa yang kau lihat, dan kau baca sama sekali tidak seperti apa yang kau pikirkan. Kau hanya salah paham. Aku dan Mina sama sekali tidak memiliki hubungan apa pun selain hubungan bisnis. Kami patner kerja. Lise, aku tidak mungkin mengkhianatimu. Aku mencintaimu. Hanya kau yang berada dalam hatiku.”

“Cukup. Kubilang cukup!” seru Carlise sembari menutup kedua telinganya. Benar-benar

tidak ingin mendengar ucapan penuh rasa cinta yang hanyalah kebohongan itu.

Dengan derai air mata, Carlise pun teringat dengan semua provokasi Mina. Lalu ia juga ingat perkataan Faro tempo hari. Saat Carlise pada akhirnya memutuskan untuk bercerita sedikit pada Faro. Tentu saja, Carlise tidak sepenuhnya menjelaskan situasi. Hanya menceritakan situasi Daniel yang tiba-tiba tidak bisa dihubungi dan membuatnya gelisah, terlebih karena ada seorang wanita yang menyukainya serta selalu berada di sisinya.

"Aku tidak menakutimu, Carlise. Hanya saja, apakah kau tahu pepatah yang mengatakan cinta muncul karena terbiasa? Ada kemungkinan, bahwa kekasihmu juga memiliki perasaan pada wanita yang selalu ada di sisinya itu. Meskipun kecil, kau tetap tidak bisa mengabaikannya. Untuk lebih pastinya, lebih baik kau menanyakannya saja secara langsung padanya. Atau jika tidak, bagaimana jika kau mengamati gerak-gerik kekasihmu. Seseorang

yang berselingkuh atau memiliki cinta yang lain, jelas selalu menyembunyikan sesuatu. Jika sampai kekasihmu itu menyembunyikan rahasia yang besar darimu berkaitan dengan hubungannya dengan wanita lain, maka kau harus bersiap. Kau harus bersiap untuk kehilangannya."

Carlise tampak kehilangan fokus saat perkataan Faro terngiang di dalam kepalanya. Saat ini, jelas Daniel sudah menyembunyikan hal yang besar darinya. Lalu, apa kini dirinya harus bersiap untuk melepaskan Daniel? Tidak, hanya memikirkan harus hidup terpisah dari Daniel, rasanya sangat menakutkan. Namun, menahan Daniel di sisinya dalam situasi ini, terasa begitu menyesakkan.

"Lise, tenanglah," ucap Daniel berusaha untuk mendekat pada Carlise. Berniat untuk menenangkan istrinya yang tampak sangat kacau.

Namun, Carlise yang menyadari hal tersebut segera memberikan isyarat. Bahwa Daniel tidak boleh mendekat lebih jauh. Daniel menurut, dia pun menghentikan langkah. Lalu Daniel pun berusaha

untuk kembali menjelaskan. “Lise, tolong dengarkan penjelasanku dulu. Aku benar-benar tidak memiliki perasaan apa pun pada Mina. Aku juga menungguinya di rumah sakit sebagai bentuk tanggung jawab, sebab dia terluka saat aku yang mengemudikan mobil,” ucap Daniel.

Carlise yang mendengarnya pun berusaha untuk tenang. Lalu ia bertanya, “Lalu bagaimana dengan dirinya? Apa dia tidak memiliki perasaan padamu?”

“Aku tidak peduli dengan perasaannya, Lise. Yang terpenting adalah aku tidak memiliki perasaan padanya, dan semuanya selesai,” ucap Daniel berusaha untuk mendekat pada Carlise lagi.

Namun, perkataan Daniel tersebut membuat Carlise meledak. “Itu tidak semudah seperti yang kamu katakan! Dia menginginkanmu! Dia berusaha untuk merebutmu dariku! Walaupun tau niatnya, tetapi kamu tidak mendorongnya menjauh! Selama berhari-hari kamu menemaninya, dan tak sedikit pun menghubungiku. Aku ini istrimu! Aku lebih berhak atas dirimu daripada dirinya!” seru Carlise.

"Lise, aku mohon. Tenanglah. Aku benar-benar tidak mungkin memiliki hubungan apa pun dengannya. Tak terpikirkan sedikit pun aku menjalin hubungannya secara sembunyi-sembunyi darimu. Selain itu, perasaannya hanya ketertarikan biasa. Itu akan menghilang seiring waktu selama aku mengabaikannya," ucap Daniel.

Daniel jelas harus menenangkan Carlise yang tampak benar-benar kacau karena tangisannya. Sementara itu, Andrew sendiri mendekat ke pintu kamar utama. Sebab samar-samar dirinya mendengar teriakan Carlise dari jauh. Andrew sadar jika saat ini Daniel dan Carlise tengah bertengkar hebat. Karena takut ada hal buruk yang terjadi saat keduanya bertengkar, ia memilih menunggu di dekat pintu untuk memastikan semuanya baik-baik saja.

"Apa kau pikir aku bodoh? Wanita itu sama sekali tidak main-main dengan keinginannya mendapatkanmu! Dia bahkan berani menawarkan diri untuk menjadi simpananmu! Lalu kau pikir, aku bisa tenang saat mengetahuinya? Lalu setelah tawaran itu, bukannya membuatnya menjauh, kau malah menemaninya di rumah sakit dan tidak

mengabari istrimu sama sekali? Memangnya kau anggap aku ini apa?!" teriak Carlise.

Daniel jelas terkejut. Dirinya bertanya-tanya mengapa Carlise tahu hal itu? Padahal ia tidak memberitahu siapa pun mengenai Mina yang mengajaknya untuk berselingkuh dan menawarkan diri untuk menjadi simpanannya. Meskipun merasa hal itu sangat janggal. Dirinya tidak bisa bertanya, ia bahkan tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan atau membela diri.

"Apa kau meremehkanku karena menurutmu aku adalah anak kecil yang selalu bergantung padamu?! Apa kau pikir, aku tidak bisa hidup tanpamu?! Kalau begitu, pergilah! Pergi sana pada selingkuhanmu itu!" teriak Carlise lagi.

"Lise, aku sama sekali tidak memiliki selingkuhan. Aku tidak tahu dari siapa kau tahu tawaran tidak masuk akal yang diberikan Mina padaku. Tapi, asal kau tau, tawaran itu bahkan tidak kusimpan dalam otakku. Itu hanya omong kosong!" Daniel terlihat sangat frustasi.

Carlise menggeleng. Ia menunjuk pintu kamar dan berkata, “Pergi! Aku tidak mau melihat wajahmu untuk saat ini.”

Daniel kehabisan kata-kata, karena Carlise benar-benar bertekad untuk mengusirnya. Saat ini Daniel jelas terlihat sangat ragu. Ia ingin menjelaskan lebih lanjut pada Carlise. Namun, ia sendiri tahu bahwa saat ini Carlise butuh waktu untuk menenangkan diri. Ia meraih kausnya yang tergeletak di atas karpet kamar dan mengenakkannya dalam diam.

Lalu Daniel pergi setelah berkata, “Tidurlah kembali. Pakai selimutmu dengan benar agar tidak terkenal flu.”

Melihat Daniel yang pergi begitu saja, Carlise pun mematung dengan air mata yang mengalir dengan begitu derasnya. Daniel melihat Andrew yang menunggu di depan pintu. Daniel pergi begitu saja tanpa banyak kata. Lalu Andrew melihat sang nyonya kecil yang masih mematung. Namun, Carlise tiba-tiba jatuh terduduk, membuat Andrew yang melihatnya terkejut dan berlari sembari berseru, “Nona!”

Saat Andrew memeriksa kondisi Carlise, perempuan itu tampak sibuk dengan dunianya sendiri dan bergumam, “U, Uncle sudah tidak mencintaiku lagi. Dia sudah tidak mencintaiku.”

BAB 24

Sebuah Pelukan

"Bagaimana mungkin permohonannku ditolak?! Aku sudah menunggu lebih dari lima hari, tetapi kenapa aku malah mendengar kabar yang mengecewakan seperti ini?!" tanya Baskara marah karena visa untuk ke Rusia sama sekali tidak bisa ia urus. Membuat rencananya untuk pergi ke Rusia pada akhirnya gagal.

Jelas, saat ini Baskara merasa sangat gelisah. Sementara bawahannya telihat menghela napas. Sebab dirinya sendiri tidak tahu apa yang terjadi, hingga permohonan tuannya ditolak seperti ini. Padahal tidak ada *record* buruk dalam perjalanan

Baskara ke negara mana pun. Seharusnya, hal seperti ini tidak terjadi pada Baskara.

Kartika yang melihat suaminya gelisah pun menggenggam tangannya dan berkata, “Tenanglah. Kemarahanmu ini tidak akan menyelesaikan masalah.”

Baskara menatap istrinya yang memang sangat lembut. Sikap yang ia wariskan pada sang putri. Baskara balas menggenggam tangan istrinya dan mengecup punggung tangannya dengan lembut. “Aku tidak bisa tenang. Aku ingin segera menemui Lise. Terlebih, makin hari Lise semakin sulit untuk dihubungi,” ucap Baskara.

Kartika tahu apa yang membuat suaminya merasa sangat gelisah seperti ini. Semuanya berawal dari suara aneh yang ia dengar saat menelepon putri mereka beberapa hari yang lalu. Kartika memang tidak mendengarnya secara langsung, tetapi Baskara berkata jika sepertinya Daniel ada di Rusia dan melakukan sesuatu yang buruk pada putri mereka. Kartika sebenarnya tidak percaya Daniel melakukan hal yang buruk pada Carlise. Sebab jika benar Daniel memiliki pikiran seperti itu, ia memiliki

banyak kesempatan untuk melakukannya bahkan sebelum Carlise dewasa.

"Lise sulit dihubungi, karena ia sibuk untuk mempersiapkan penampilannya. Bukankah Andrew dan pelayan lain juga mengatakan hal yang sama? Mungkin, Daniel memang ada di Rusia, tetapi dia sepertinya hanya bekerja. Jika pun ia bertemu dengan putri kita, ia tidak mungkin melakukan hal buruk padanya," ucap Kartika.

Kartika harus bisa membuat suaminya ini mengendalikan kemarahannya. Sebelumnya saja, Baskara sudah memukuli Bara, karena marah ia sudah menyembunyikan kabar bahwa Daniel pergi ke Rusia. Kartika menatap suaminya dengan penuh kegelisahan. Membuat Baskara pada akhirnya menghela napas panjang. Berusaha untuk mengendalikan emosinya. Ia berusaha untuk sedikit lebih tenang, walaupun jelas dirinya masih gelisah karena putrinya.

"Aku mengerti, jangan merasa cemas lagi. Aku tidak akan memukuli orang lagi," ucap Baskara lalu memeluk Kartika dengan penuh kasih.

Kasih sayangnya pada Kartika dan Carlise begitu besarnya. Keduanya sama-sama menduduki posisi penting dalam hidupnya. Karena itulah, Baskara berusaha sekuat tenaga untuk memastikan bahwa keduanya selalu baik-baik saja dan hanya berjalan di jalan yang berbunga. Saat ini, Baskara sadar jika dirinya tidak bisa membuat Kartika terus merasa cemas. Jadi, ia pun menuruti apa yang dikatakan oleh istrinya.

"Aku tidak akan mara-marah lagi, dan berpikiran buruk mengenai Daniel. Namun, aku tetap ingin pergi ke Rusia lebih awal sebelum hari pementasan Carlise. Kita bisa datang kembali saat ia pementasan nanti. Sekarang kita bisa pergi untuk menemuinya, karena aku sudah sangat merindukan putri kita itu," ucap Baskara sembari mengeratkan pelukannya.

Kartika tersenyum saat mendengar suara Baskara yang sudah lebih lembut daripada sebelumnya. Ia membalas pelukan suaminya dengan tak kalah lembut dan berkata, "Aku mengerti. Aku juga merindukan Lise. Tapi tidak perlu terburu-buru, kita bisa mengurus kepergian kita dengan lebih tenang dan hati-hati."

“Iya, Sayang,” balasa Baskara dan mengecup puncak kepala Kartika.

Namun, dalam hati Baskara berkata, *“Tunggu aku di sana, Daniel. Jika benar kau melakukan hal yang buruk pada putriku yang berharga, maka bersiaplah. Akan kupatahkan tulang-tulangmu, dan kubuat kau tidak memiliki masa depan.”*

***

Carlise mengatur napasnya dan meminum airnya hingga habis. Saat ini dirinya tengah beristirahat dari latihan. Ekspresi Carlise terlihat muram, dan membuat rekan-rekannya yang sudah cukup akarab dengannya sadar jika Carlise tengah

berada dalam suasana hati yang buruk. Mereka pun berniat untuk menghibur Carlise. Karena mereka memiliki waktu istirahat setengah hari, mereka pun berniat untuk mengajak Carlise makan bersama. Sebelum kembali ke akademi untuk mendapatkan pengarahan dari pelatih mereka. Namun, Carlise yang mendengar ajakan tersebut pun mengangguk.

"Kalian bisa pergi lebih dulu. Aku akan tinggal beberapa saat untuk beristirahat, kirim saja alamatnya di grup agar aku bisa datang menyusul nantinya," ucap Carlise.

Saat rekan-rekan Carlise tampak bersiap untuk ke luar dan menghabiskan waktu yang menyenangkan bersama. Maka Carlise memilih untuk mengganti pakaiannya dan menuju taman akademi. Carlise enggan untuk ikut pergi bersama rekan-rekannya dan memilih untuk menunggu mereka kembali ke akademi dan mendapatkan pengarahan dari pelatih mereka saja. Kini, Carlise sama sekali tidak berada dalam suasana hati yang memungkinkan untuk bersenang-senang.

Carlise melepaskan cepolan rambutnya dan menghela napas panjang. Merasa begitu pening karena masalahnya dengan Daniel. Hingga saat ini,

Daniel bahkan tidak berusaha untuk menghubunginya. Seakan-akan Daniel tidak peduli padanya dan pada hubungan mereka yang jelas tengah merenggang ini. Carlise menggigiti kuku ibu jarinya saat sebuah pemikiran terbesit dalam benaknya.

“Uncle tidak benar-benar pergi menemui wanita itu lagi, bukan? Mereka benar-benar tidak memiliki hubungan apa pun kan?” tanya Carlise jelas tidak mendapatkan jawaban apa pun. Mengingat dirinya sendirian di taman.

Namun, hal tersebut tidak terjadi terlalu lama. Mengingat sesaat kemudian Faro muncul dan duduk di samping Carlise. “Aku benar, kau pasti berada di sini,” ucap Faro membuat Carlise menoleh menatapnya.

“Anda ada di sini lagi?” tanya Carlise membuat Faro mengangguk dan tersenyum.

“Aku kepikiran masalah yang sebelumnya kau ceritakan padaku. Melihat dari ekspresimu, aku rasa masalahmu dengan kekasihmu tidak berakhir baik,” ucap Faro prihatin.

Carlise yang mendengar hal itu pun mengepalkan kedua tangannya. Berusaha untuk mengendalikan kegelisahan yang saat ini tengah ia rasakan. Lalu ia berkata, “Kami hanya berselisih paham.”

Mendengar apa yang dikatakan oleh Carlise, Faro pun menelengkan kepalanya. Ia pun bertanya, “Kau yakin?”

Carlise pun menggeleng. Carlise tidak yakin. Ia benar-benar gelisah. Saat ini dirinya tidak hanya meragukan cinta Daniel, ia bahkan meragukan keseriusan Daniel. Ia meragukan segala hal mengenai Daniel, dan mendorongnya untuk tidak mempercayai Daniel lagi. Membayangkan jika dirinya memang harus sepenuhnya melepaskan Daniel, membuat Carlise sesak bukan main. Carlise sama sekali tidak akan siap untuk hal tersebut. Faro yang melihat hal itu pun menghela napas pelan.

“Sepertinya kau sangat mencintainya, Carlise. Jika cintamu padanya tidak sebesar itu, kau tidak mungkin berada di posisi yang sesulit ini,” ucap Faro terlihat prihatin.

Carlise tidak mengatakan apa pun, dan membuat Faro berkata, “Maaf jika aku terlalu ikut campur. Tapi aku ingin sedikit memberi saran sebagai seseorang yang ke depannya mungkin akan terus bertemu denganmu sebagai talent yang luar biasa di dunia seni ini. Jika memang sulit untuk mempertahankannya, lebih baik kau melepaskannya, Carlise. Itu yang terbaik bagimu dan dirinya.”

Carlise pun teringat dengan sang ayah yang sangat tidak menyetujui hubungannya dengan Faro. Apa mungkin inilah karma yang harus Carlise terima karena sudah membangkang pada orang tuanya? Haruskah ia melepaskan Daniel? Yakinkah ia bisa hidup dengan lebih baik setelah melepaskan pria yang sangat berharga baginya itu? Carlise pun pada akhirnya menangkup wajahnya sendiri dan menangis, menumpahkan semua emosinya ke dalam aiar mata yang mengalir dengan derasnya.

Faro yang melihat hal itu pun dengan lembut merangkul, lalu memeluk Carlise. Memberikan dukungan pada Carlise melalui pelukan yang lembut. Carlise sendiri larut dalam tangisannya hingga tidak menyadari jika dirinya berada dalam posisi yang jelas bisa membuat orang salah paham.

Dan ternyata, hal tersebut tertangkap oleh kamera seseorang yang mengawasi mereka dari titik yang tentu saja tidak akan disadari oleh orang-orang.

Lalu sosok misterius tersebut mengirimkan foto-foto tersebut pada Daniel. Ternyata, tidak hanya sosok misterius itu saja yang melihat Faro yang memeluk Carlise. Helda yang berniat untuk pergi berkumpul dengan rekan-rekannya juga melihat hal tersebut dan jelas merasa sangat terkejut. Kebencinannya pada Carlise meningkat dengan pesat. Tidak hanya merebut posisi yang ia dambakan, saat ini Carlise juga mencuri Faro yang sudah Helda sukai sejak lama.

Helda pun berbalik pergi sembari bergumam, “Akan kuhancurkan. Akan kuhancurkan Jalang itu hingga dia tahu di mana posisinya yang sebenarnya!”

BAB 25

Uncle

Hubungan Carlise dan Daniel semakin lama malah semakin mendingin. Daniel bahkan tidak pulang selama beberapa hari, membuat Carlise yang geram pada akhirnya memblokir semua akses Daniel menghubungi dirinya. Ia bahkan meminta para pelayan untuk tidak mengangkat telepon dari Daniel, dan tidak mengizinkan Daniel untuk masuk ke dalam mansion. Daniel tahu semua itu karena Andrew melaporkan semuanya, tetapi dirinya berusaha untuk menahan diri sebab tidak ingin membuat situasi semakin memburuk. Ia berpikir bahwa kemarahan Carlise suatu hari akan mereda, dan mereka bisa kembali seperti semula.

Namun, saat mendengar kabar bahwa Carlise meminta Andrew untuk membantunya mengurus

perceraian, saat itulah Daniel tidak lagi bisa menahan diri. Tanpa mempedulikan semua pekerjaan dan tekanan yang diberikan oleh pihak keluarga Mina, Daniel pun memilih untuk datang ke kediaman Sequis yang ditinggali oleh Carlise. Tentu saja para pengawal dan pelayan tampak cangat cemas ketika Daniel menerobos seperti itu.

Sebab jelas, mereka sadar jika sudah dipastikan bahwa mereka saat ini aka nada pertengkaran hebat antara Daniel dan Carlise. Para pelayan dan pengawal pun pada akhirnya memilih untuk kembali ke tempat mereka masing-masing, dan membiarkan Andrew, sang kepala pelayan untuk membereskan hal yang terjadi tersebut. Daniel sendiri kini menuju ruang baca di mana Carlise tengah berada dan ditemani oleh Andrew. Jika Andrew sama sekali tidak terkejut dengan kedatangan Daniel, maka hal itu berbeda dengan Carlise.

“Bagaimana bisa?” tanya Carlise sembari bangkit dari posisinya.

Sementara itu, Andrew agak mundur karena dirinya saat ini harus memberikan ruang bagi Carlise dan Daniel berbincang dengan lebih nyaman. Daniel

sendiri langsung bertanya, “Apa? Bercerai? Kenapa kau ingin bercerai denganku? Memangnya kenapa kau ingin bercerai denganku? Apa kau ingin bercerai denganku agar kau bisa bersama dengan bajingan pemilik yayasan itu?!”

Carlise mengernyitkan keningnya. Ia jelas tidak senang saat Daniel menunduh dirinya berselingkuh. Ia bahkan mengabaikan hal mencurigakan mengenai Daniel yang mengetahui niat Carlise yang ingin mengakhiri pernikahan mereka. Sebenarnya pada awalnya Carlise hanya sebatas bertanya-tanya pada Andrew mengenai prosedurnya. Ia tidak sepenuhnya berpikir untuk berpisah dengan Daniel. Sebab dirinya masih ragu. Ia tidak yakin dirinya sanggup untuk berpisah dengan Daniel.

Namun, saat ini Carlise merasa begitu marah. Ia marah karena Daniel malah menuduhnya berselingkuh. Padahal kenyataannya Daniel yang memiliki hubungan dengan wanita lain. Ini benar-benar terasa sangat menyebalkan menurutnya. “Kau menuduhku berselingkuh? Hei, berkacalah! Siapa orang yang menghabiskan waktu dengan wanita lain

dan tidak menghubungi istrimu?!" tanya Carlise dengan nada tinggi.

"Aku tidak pernah mengkhianatimu, malah kau yang mengkhianatiku, Carlise. Kau yang menjalin hubungan dengan pria lain," ucap Daniel lalu mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan foto di mana Carlise tengah dipeluk dengan begitu eratnya oleh Faro.

Jelas Carlise yang melihatnya mengernyitkan keningnya. Sebab ia tidak tahu jika ada yang mengabadikan momen ketika Faro berusaha untuk menghibur dirinya. Namun, hal itu kalah mengejutkannya dengan fakta bahwa Daniel mengawasinya. Karena itulah Carlise menatap Daniel dan bertanya, "Apa selama ini kau selalu mengawasiku?"

Carlise saat ini benar-benar tidak lagi mempedulikan sopan santun dan berbicara seenaknya pada Daniel. Tentu saja situasi tersebut membuat suasana semakin memanas. Daniel berkata, "Kini kau bahkan tidak lagi menunjukkan rasa hormat pada suamimu. Apa kau pikir, semua tindakanmu ini bisa kuterima? Kau sudah bersuami! Kenapa kau malah bersandar pada pria lain seperti

itu?! Katakan padaku. Sejauh mana hubungan kalian?"

Carlise mengepalkan kedua tangannya. Tampak merasa sangat kesal dan berteriak, "Cukup! Kenapa kau terus menuduhku berkhianat? Kenapa kau tidak berkaca? Kau yang lebih dulu mengkhianatiku! Alih-alih berada di sisiku, kau malah lebih memilih untuk tetap berada di sisi wanita itu. Kau mempertanyakan kenapa aku malah bersandar padanya dan tidak bersandar padamu? Kau tidak sadar? Kau bahkan tidak ada di sisiku ketika aku membutuhkanmu!"

Daniel seakan-akan merasa tertampar dengan apa yang disampaikan oleh Carlise. Benar, ia tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Carlise. Mengingat jika apa yang dikatakan Carlise memang benar. Daniel tidak bisa berada di sisi Carlise, dan malah mengambil langkah yang salah. Bukannya terus bertahan berada di sisi Carlise walaupun istrinya itu mendorongnya pergi, ia malah pergi dan mengawasi dari jauh. Berharap jika waktu bisa menyembuhkan semuanya.

"Sekarang keluar dari sini! Kubilang keluar!" seru Carlise dengan derai air matanya.

Daniel jelas saat ini bertekad untuk tidak pergi. Namun, secara tiba-tiba dirinya mendapatkan telepon dari ayah Mina. Daniel merasa sangat jengkel lalu menerimanya, “Ada apa?”

“Cepat kemari! Mina, Mina—”

Daniel berdecak saat ayah Mina malah tidak bisa melanjutkan perkataannya. Carlise sendiri mendengar seseorang di sambungan telepon berulang kali memanggil nama Mina. Apa yang terjadi saat ini pasti berkaitan dengan Mina. Carlise pun mengepalkan kedua tangannya. Saat ini biarkan Carlise bertaruh. Siapakah yang akan dipilih oleh Daniel sekarang. Apa Daniel akan memilihnya dengan berusaha menyelasikan permasalan ini, atau memilih untuk pergi menemui Mina.

Namun, Carlise kembali dikecewakan oleh Daniel. Sebab setelah memutuskan sambungan telepon, Daniel menatap Carlise dan berkata, “Lise, kita akan membicarakan hal ini secepat mungkin. Aku akan segera kembali.”

***

“Kau bisa pergi dulu. Aku akan memanggilmu saat urusanku selesai,” ucap Carlise pada sopir yang mengantarkan dirinya menuju tempat berkumpul dengan rekan-rekan penarinya yang lain.

Tanpa menunggu jawaban, Carlise pun segera turun dari mobil dan berlari menuju café dengan langkah ringan. Carlise tersenyum saat dirinya mendapatkan sambutan yang hangat. Rekan-rekannya memang selalu menyelenggarkan pertemuan rutin sekitar dua bulan kali. Selain untuk beristirahat dan bersenang-senang, pertemuan tersebut juga untuk menjaga kerjasama mereka. Terlebih, pentas pertengahan tahun mereka kini tinggal beberapa minggu lagi. Mereka harus memastikan jika mereka bekerjasama dengan baik.

Carlise sengaja berkumpul dengan rekan-rekannya seperti ini, demi menghibur hatinya yang jelas merasa sangat sedih karena masalahnya dengan Daniel. Dan Carlise pun sadar jika keputusannya tersebut memang tepat. Dirinya merasa begitu senang karena dirinya memutuskan hal yang benar. Ia merasa sangat senang karena berkumpul dengan rekan-rekannya memang terasa sangat menyenangkan. Untuk sejenak, Carlise bisa melupakan permasalahan yang membuatnya merasa sangat tertekan.

"Malam ini benar-benar terasa sangat menyenangkan," ucap Carlise tidak bisa menyembunyikan senyumannya yang cantik.

"Kami senang jika kau juga menikmati pertemuan ini. Mari bersenang-senang!" seru salah satu rekan Carlise dan mereka pun menikmati kudapan sembari memperbincangkan banyak hal yang menyenangkan.

Sayangnya, hal tersebut tidak berlangsung lama. Sebab pada akhirnya mereka harus berpisah saat waktu mulai larut malam. Carlise sendiri berniat untuk menghubungi sopirnya yang memang sepertinya pergi sesuai dengan perintah Carlise

sebelumnya. Namun, saat itu Carlise teringat dengan toko manisan yang berada tak jauh dari café itu. Carlise pun bergegas menuju ke sana, sembari berniat untuk menghubungi sopirnya untuk menjemputnya di toko manisan tersebut.

Carlise bersiap menyeberang di tempat penyebrangan dengan beberapa yang juga akan menyeberang. Sebenarnya tidak banyak mobil yang terlihat melintas malam itu. Jalanan aman, tetapi saat berada di tengah zebra cross, tiba-tiba Carlise merasakan seseorang mendorongnya dan menginjak kakinya. Membuat Carlise jatuh terduduk sembari mengerang kesakitan, ia menatap kakinya memastikan kakinya baik-baik saja.

Carlise tidak terburu-buru, sebab masih ada banyak waktu untuknya menyeberang karena lampu lalu lintas masih mempersilakan pejalan kaki menyeberang. Namun, Carlise menoleh saat mendengar deru mesin mobil yang begitu keras karena dipacu dengan kecepatan tinggi. Ia tentu saja menoleh untuk melihat dari mana asal suara tersebut. Lalu sesaat kemudian semuanya terjadi dengan sangat cepat, Carlise tidak tahu apa yang

terjadi tetapi tiba-tiba dirinya merasakan kakinya kebas, tetapi juga terasa hangat.

Carlise terkapar di tengah jalan dengan beberapa orang yang mengerubunginya dan mencoba untuk mengajaknya berbicara. Namun, semuanya terdengar samar. Pandangannya juga mulai mengabur, saat dirinya melihat beberapa pria berpakaian hitam yang segera mencegah siapa pun untuk menyentuh dirinya. Carlise merasakan dinginnya malam mulai menggigitnya, dan napasnya mulai memberat. Seseorang pun berkata pada Carlise, "Nyonya Kecil, bertahanlah. Sebentar lagi Anda akan segera ditangani."

Lalu sesaat kemudian, dirinya mendengar suara sirine ambulans yang mendekat, sebelum beberapa orang berpakaian mencolok, khas tenaga medis mengajaknya berbicara. Mencoba untuk mempertahankan kesadaran Carlise. Salah satu dari mereka berkata, "Nona, tetaplah sadar! Kami akan segera membawamu ke rumah sakit!"

Sayangnya, Carlise tidak bisa menuruti perkataan tersebut. Ia pun jatuh tidak sadarkan diri. Namun, dipenghujung ketidaksadarannya tersebut, Carlise bergumam, *"Aku takut, Uncle."*

BAB 26

Perceraian

Semua ballerina dan balerino yang memang akan terlibat dengan pentas pertengahan tahun akademi Belyy Lebed tampak saling berbisik. Wajah mereka terlihat sangat cemas, setelah mendengar apa yang dikatakan oleh kepala akademi. Sarah baru saja mengumumkan, jika Carlise saat ini tengah berada di rumah sakit. Ia baru saja kecelakaan, dan hal tersebut membuat dirinya harus mengalami operasi besar pada kedua kakinya.

Para penari tentu saja terkejut dengan kabar tersebut. Mengingat tadi malam mereka baru saja berkumpul dan bersenang-senang bersama. Ini berarti, Carlise mengalami kecelakaan sepulang

berkumpul dengan mereka. Sungguh mereka mencemaskan kondisi Carlise. Di tengah itu semua, Helda tampak mengangkat tangannya dan bertanya, “Aku turut prihatin dengan kondisi Carlise saat ini. Hanya saja, bagaimana dengan persiapan pentas kita?”

Pertanyaan tersebut memang sangat masuk akal. Kini waktu pementasan sudah semakin dekat. Undangan sudah disebar, tentu saja akan sangat berisiko jika mereka membatalkan pementasan karena penari utama mereka tidak bisa berpartisipasi. Sarah mengurut pelipisnya yang terasa begitu menegang. “Itulah yang harus kita pikirkan bersama. Orang tua Carlise juga menghubungiku, dan meminta waktu untuk melihat kondisi Carlise terlebih dahulu sebelum memutuskan apa yang akan kita lakukan selanjutnya mengenai peran Carlise,” ucap Sarah.

Namun, Sarah sudah tahu betul, jika Carlise tidak mungkin bisa tetap berperan sebagai Odette. Pulih dari operasi tersebut pasti memerlukan waktu. Terlebih, operasi besar dilakukan pada kedua kaki Carlise. Sudah pasti Carlise nantinya membutuhkan terapi dan perhatian yang ekstra.

Dalam situasi ini, langkah yang paling aman adalah memilih penari utama lain untuk menggantikan Carlise. Hanya saja, Sarah juga tidak bisa begitu saja mengabaikan permintaan orang tua Carlise. Karena ternyata keluarga Carlise sangat berpengaruh, terlebih saat tahu jika ternyata mereka memiliki hubungan yang erat dengan keluarga Yakov yang memang memiliki posisi yang kuat di Rusia. Sarah pada akhirnya harus mengambil keputusan yang paling tepat sebagai seorang kepala akademi. Terlebih dirinya sendiri sudah mendapatkan mandat pada Faro, bahwa Sarah yang sepenuhnya akan mengambil keputusan perihal masalah ini.

"Helda, kau akan bersiap untuk menjadi penari utama. Ke depannya kita akan berlatih dengan formasi Helda yang menjadi Odette," ucap Sarah pada akhirnya.

Semua orang sama sekali tidak bisa menolak apa yang sudah diputuskan oleh kepala akademi mereka. Hanya saja, para penari mulai berbisik, dan berdiskusi apakah mereka akan menjenguk Carlise atau tidak. Mereka saat ini merasa gelisah, karena ada perubahan dalam persiapan pementasan yang

sudah semakin dekat. Helda sendiri tampak tidak terlalu senang dengan peran yang ia dapatkan. Padahal, ia mendapatkan peran yang memang menjadi pusat dari pementasan nanti. Alih-alih senang, ia malah terlihat sangat gelisah.

Karena mendapatkan jeda istirahat, Helda pun ke luar dari ruang latihan dan berpapasan dengan Faro. Tentu saja Helda menghentikan langkahnya dan sedikit menunduk untuk menyapa Faro. Lalu secara tiba-tiba Faro bertanya, "Kenapa ekspresimu terlihat muram, Helda? Bukankah kau harusnya senang karena sekarang sudah menjadi penari utama menggantikan Carlise?"

Pertanyaan tersebut tentu saja mengerjutkan Helda yang segera bertanya, "Ya?"

Faro pun menggeleng. "Ah, maaf. Aku mengatakan sesuatu yang tidak benar. Padahal rekan kita, Carlise, tengah terkena musibah. Tentu saja kau tidak mungkin senang, walaupun mendapatkan peran yang sudah sangat kau inginkan itu," ucap Faro sembari tersenyum tipis.

Helda mengepalkan kedua tangannya. Berusaha untuk bersikap senormal mungkin. Faro

sudah mengenalnya cukup lama, jadi tidak heran Faro tahu jika memang ia sangat mengingikan posisi penari utama. Ia tidak boleh sampai membuat Faro merasa curiga dan berkata, “Tentu saja. Aku tidak mungkin senang dengan musibah yang menimpa Carlise, walaupun itu membuatku mendapatkan peran yang kuinginkan. Aku perlu waktu untuk menerima situasi ini. Jadi, aku permisi.”

Setelah mengatakan hal tersebut, Helda pun segera pergi tanpa menunggu jawaban yang dikatakan oleh Faro. Ternyata Helda menuju ruang ganti, ia pun segera menuju lokernya dan mengenakan jaketnya lalu bergegas membawa tas jinjingnya pergi tanpa berganti pakaian. Helda pun pergi ke luar akademi dan menuju taman yang memang kebetulan berada cukup dekat dengan area akademi. Ia mengeluarkan dua ponsel. Salah satu ponselnya terlihat keluaran terbaru, dan sisanya adalah keluaran beberapa tahun yang lalu hingga terkesan ketinggalan zaman.

Tanpa banyak kata, Helda menjatuhkan ponsel lamanya dan menginjak-injaknya tampa perasaan. Merasa belum puas, ia mencari batu dan menghancurkan ponselnya menggunakan batu

tersebut. Lalu membuang ponsel yang sudah hancur lebur menuju tempat sampah dan menatap tempat sampahnya dengan dingin. Lalu Helda pun berkata, “Tidak, aku sama sekali tidak melakukan hal yang salah. Aku hanya membantunya sadar akan posisinya yang sebenarnya.”

Namun, Helda segera menghubungi seseorang dengan ekspresi gelisah. Saat sambungan telepon terhubung, Helda sama sekali tidak membuang waktu untuk bertanya, “Bagaimana ini? Apa yang harus aku lakukan sekarang? Sepertinya kecelakaan itu terlalu parah. Orang yang kau kenalkan padaku melakukannya dengan terlalu berlebihan. Aku tidak mau menjadi seorang kriminal. Sekarang apa yang harus aku lakukan … Mina?!”

***

Carlise mengerjapkan matanya saat kesadaran pun kembali padanya. Lalu dirinya pun teringat beberapa hal yang terjadi sebelum dirinya pun jatuh tidak sadarkan diri. Carlise ingat, jika dirinya sudah mengalami kecelakaan. Tubuhnya memang tidak terhantam tetapi Carlise ingat jika kakinya yang terkena dampak kecelakaan tersebut. Lalu Carlise pun segera melirik pada kedua kakinya yang saat ini masih terasa kebas.

Carlise masih belum bisa mengatakan apa pun, tetapi dirinya mengedarkan pandangannya. Ia pun melihat beberapa sosok yang ia kenal di dalam ruangan tersebut. Ternyata di sana ada kedua orang tuanya, Daniel, dan kedua orang tua Daniel. Carlise memang belum bisa mengatakan apa pun, tetapi dirinya sudah bisa mendengar dengan jelas apa yang terjadi di sekitarnya. Mereka tengah bertengkar.

"Tidak cukup menikahi putriku tanpa permisi, kau bahkan tidak bisa menjaganya dengan benar! Sejak awal, aku memang tidak pernah merestuimu, karena kau memang tidak pantas untuk putriku!" seru Baskara dengan penuh kemarahan. Sebab dirinya sudah tahu hubungan Daniel dan Carlise dari penjelasan Bara.

Bara, Makaila, Baskara, dan Kartika memang segera pergi ke Rusia setelah mereka mendengar kabar bahwa Carlise kecelakaan. Sepanjang perjalanan, Baskara pun menekan Bara untuk menceritakan apa yang ia ketahui. Namun, Bara tidak bisa mengatakan apa pun. Sebab dirinya merasa jika ia tidak berada di posisi untuk menceritakan hal tersebut. Tidak bisa mendapatkan informasi dari Bara, Baskara pun mendapatkannya dari Andrew yang pada akhirnya menceritakan apa yang terjadi, termasuk pernikahan Daniel dan Carlise.

Tentu saja situasi menjadi sangat panas, tetapi pertengkaran terinterupsi ketika Kartika menyadari putrinya sudah sadarkan diri. Jelas, Baskara ribut dan memanggil dokter untuk memeriksa kondisi putrinya. Semua orang

menunggu dengan harap-harap cemas saat dokter mulai memeriksa Carlise yang sepertinya masih berada di bawah pengaruh obat bius. Setelah dokter memeriksa Carlise, Kartika pun bertanya dengan bahasa Rusia yang fasih, “Bagaimana kondisi putriku?”

“Operasinya berjalan dengan sukses, tidak ada efek samping atau infeksi. Tanda vitalnya juga stabil. Hanya saja, kita tetap harus memperhatikan kondisi Nona Carlise, demi memastikan perkembangan pemulihannya,” ucap dokter.

Lalu Carlise pun menarik ujung jas dokter dan bertanya dengan suara pelan, “Apa aku masih bisa menari lagi?”

Carlise tidak bodoh. Ia sadar jika operasi yang dibicarakan adalah operasi pada kedua kakinya. Jelas, sebagai ballerina, Carlise terdorong untuk memastikan kondisi kakinya terlebih dahulu di situasi seperti ini. Sebab baginya, balet sudah menjadi bagian hidupnya. Atau bahkan sudah seperti hidupnya sendiri. Jika Carlise tidak lagi bisa menari balet, maka poros kehidupan Carlise juga terhenti saat itu juga.

Sang dokter yang mendapatkan pertanyaan tersebut pun menatap kedua orang tua Carlise, mengonfirmasi apakah dirinya harus menjawab pertanyaan tersebut. Lalu Baskara pun tampak menguatkan diri dan mengangguk. Ia sudah siap mendengar apa pun yang akan dikatakan oleh dokter mengenai kondisi Carlise. Pada akhirnya sang dokter pun berkata, “Maafkan aku. Tapi sangat kecil kemungkinan, kau bisa kembali menari.”

Saat itulah tangan Carlise melemah, air mata menetes dari kedua mata indah Carlise. Melihat jika Carlise kehilangan harapan, sang dokter pun merasa sangat gelisah. Ia pun berkata, “Meskipun begitu, kita tetap harus mencoba segala cara yang ada. Kita bisa memulainya dengan terapi, dan kita bisa menilai kembali kemungkinan yang ada selama proses terapi tersebut.”

Namun, Carlise tidak memberikan reaksi. Sang dokter pun terlihat merasa bersalah, dan menatap wali pasiennya. Namun, kedua orang tua Carlise menggeleng. Membuat sang dokter pada akhirnya undur diri, sebab dirinya sudah selesai memeriksa kondisi Carlise. Sepeninggal sang dokter, tanpa menatap Daniel, Baskara pun berkata,

"Aku akan mengurus perceraian kalian. Sekarang, pergilah. Aku sama sekali tidak ingin melihat wajahmu lagi."

"Tunggu, bagaimana bisa—" ucapan Daniel tidak selesai, karena Bara sudah memberikan isyarat baginya untuk tutup mulut.

Lalu Bara pun segera berkata, "Untuk sekarang, kami undur diri. Tapi, kami akan kembali datang untuk mendiskusikan semua masalah ini lebih lanjut."

Setelah mengatakan hal itu, Bara pun menarik putranya dengan kasar. Makaila sendiri menahan tangis sembari mengikuti langkah suami dan putranya. Jelas, situasi saat ini benar-benar buruk. Tentu saja Daniel enggan untuk meninggalkan Carlise yang tengah berada dalam situasi sulit tersebut. Ia ingin terus menemani Carlise. Hanya saja, Carlise bahkan tidak menatap Daniel sedikit pun. Ia membuang muka, dan tenggelam dalam kesedihannya.

Hal itu membuat Daniel memanggil nama istrinya dengan begitu lemah, "Lise."

BAB 27

Taring Tajam

Daniel menatap Helda yang sudah terbujur kaku dengan pergelangan tangan yang tersayat dalam. Ia pun melirik pada petugas forensik yang berjaga di ruang autopsi yang menunjukkan mayat Helda padanya. Daniel bertanya, "Kapan dan di mana dia bunuh diri?"

Petugas itu pun menjawab, "Kami mendapatkan laporan dari orang tuanya. Ia ditemukan di apartemennya, sekitar jam sembilan pagi. Namun, kematiannya diperkirakan sekitar jam dua malam. Tidak ada tanda kekerasan pada tubuhnya, begitu pula tanda-tanda pembobolan atau hilangnya barang-barang berharga di rumahnya.

Membuat polisi menyimpulkan jika itu adalah kematian yang disebabkan oleh bunuh diri, dan tidak ada dugaan pembunuhan apa pun."

Daniel mengernyitkan keningnya. Ia pun bertanya, "Itu menurut polisi, lalu bagaimana menurutmu?"

Ternyata petugas yang menangani masalah autopsi tersebut adalah salah satu bawahan Daniel. Tentu saja Daniel memiliki beberapa anak buah yang memiliki posisi penting di berbagai sektor. Sebab inilah cara Daniel memegang kuasa. Ia tidak hanya perlu menguasai yang terlihat, tetapi juga perlu memegang benang penghubung menuju titik-titik tersembunyi yang akan memperkuat kekuasaan yang ia miliki. Dengan strategi tersebut, disaat mendesak seperti ini dirinya pun bisa memanfaatkan para anak buahnya yang setia.

Saat ini Daniel tengah mencaritahu mengenai kecelakaan yang dialami oleh istrinya. Sebenarnya ia merasa sangat marah pada para pengawal yang memang sudah ia sebar untuk melindungi Carlise. Mereka adalah anggota klan yang memang sudah berlatih. Di mana mereka bertugas mengikuti Carlise tetapi jangan sampai disadari oleh istrinya itu.

Daniel mengambil langkah ini untuk memastikan keamanan Carlise.

Namun, ternyata ini tidak cukup. Sebab ada celah yang membuat Carlise terlibat sebuah kecelakaan yang merenggut mimpinya. Meskipun marah dan tengah kalut, Daniel masih bisa berusaha untuk fokus demi istrinya itu. Ia pun menyadari bahwa kecelakaan tersebut terasa sangat mencurigakan.

Selain karena Carlise tidak terluka selain pada kedua kakinya, semua rekaman CCTV di sekitar tempat kejadian rusak. Mobil yang menabrak Carlise juga ditemukan sudah menjadi rongsokan di tempat khusus penampungan mobil bekas. Ini jelas adalah kecelakaan yang sangat mencurigakan. Sangat mungkin telah direncanakan oleh seseorang yang profesional dalam menghilangkan jejak.

Setelah melakukan penyelidikan dengan mengerahkan para bawahan yang kompeten dan turun tangan secara langsung, pada akhirnya Daniel mendapatkan sebuah kesimpulan. Di mana Helda adalah dalang dari penyebab kecelakaan tersebut. Sayangnya, saat Daniel menemukan fakta tersebut, ternyata Helda sudah lebih dulu ditemukan mati

bunuh diri dengan meninggalkan sebuah surat wasiat di mana dirinya mengakui bahwa dirinyalah yang menjadi dalang dari kecelakaan Carlise. Sebab dirinya tidak senang Carlise mendapatkan posisi penari utama.

Namun, setelah berhasil mendapatkan posisi penari utama dan berhasil mencelakai Carlise, dirinya pun tersiksa oleh rasa bersalah serta rasa takut. Pada akhirnya ia tidak tahan dan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Hanya saja, Daniel merasa jika ada banyak hal yang janggal di sini. Ia pun meminta bawahannya yang memang bekerja dalam bidang forensik untuk terlibat dalam penyelidikan kasus bunuh diri Helda yang jelas diselidiki, sebab terkait dengan kasus kecelakaan Carlise.

“Ini bukan bunuh diri,” ucap sang ahli forensik bawahan Daniel yang bernama Geo.

Daniel menyipitkan matanya dan bertanya, “Ia dibunuh?”

Geo mengangguk. “Sepertinya anggota tim yang lain tidak menyadarinya, tetapi aku berhasil menemukan hal yang mencurigakan. Karena curiga,

saya mencoba untuk memeriksa sampel darahnya dengan zat yang akan bereaksi bila situasinya sesuai dengan apa yang saya pikirkan. Ternyata, apa yang saya pikirkan memang benar adanya."

Daniel menerima secarik kertas dari Geo. Lalu Geo melanjutkan penjelasannya, "Ada kandungan bahan kimia yang cukup dikenal di kalangan mafia. Itu adalah zat yang akan membuat jantung berhenti seketika, selayaknya henti jantung yang normal saat disuntikkan ke dalam aliran darah. Itulah yang menyebabkan tidak ada tanda-tanda perlawanan apa pun dari wanita ini. Setelah itu, barulah pembunuhnya membuatnya seolah-olah mati bunuh diri. Hal seperti ini bukan hal yang baru bagi kita yang sudah mengenal dunia gelap."

Daniel pun mengangguk. Ia memang sudah menebak hal ini. Mengenai surat wasiat, sangat mudah memalsukan tulisan tangan. Sebab selain ada banyak orang berbakat yang bisa meniru tulisan tangan orang lain dengan sempurna, dunia kini semakin canggih. Ada mesin khusus yang bahkan diprogram untuk meniru tulisan dengan sangat sempurna. Semuanya pun sudah dikonfirmasi, bahwa Helda memang dibunuh.

"Cegah siapa pun untuk tahu masalah ini sebelum aku bisa menemukan induk dari rangkaian masalah ini," ucap Daniel.

"Baik, Tuan. Dalam kertas yang saya berikan, saya sudah menuliskan nama beberapa klan yang sangat besar kemungkinan terlibat dalam masalah ini. Sebab merekalah pemasok dari zat khusus tersebut. Kemungkinan besar, mereka juga terlihat dengan kecelakaan Nyonya Kecil," ucap Geo membuat Daniel mengangguk. Mengingat bahwa dirinya sendiri sudah membaca nama klan tersebut.

"Kerja bagus. Aku akan memberikan bonus tambahan atas bantuanmu ini, Geo," ucap Daniel sembari menepuk bahu Geo dan melangkah pergi melewatinya.

***

Daniel duduk dengan santainya sembari menatap *anak-anaknya* bekerja menghajar para pria bertubuh kekar yang sudah tidak lagi berdaya. Daniel lalu menyesap cerutu berkualitas yang memang sudah dipersiapkan oleh Henry padanya. Lalu Daniel memberikan isyarat dan Henry pun berkata, "Cukup!"

Semua anggota klan Yakov yang sebelumnya bertugas untuk menghajar pada pria bertubuh kekar pun segera menghentikan gerakan mereka. Daniel pun kembali menyesap cerutunya dalam-dalam. Berharap, jika suasana hatinya membaik seiring lebih lama dirinya menyesap cerutunya tersebut. Namun, ternyata itu tidak berhasil. Suasana hati Daniel masih saja buruknya, malah semakin memburuk karena dirinya teringat dengan apa yang sudah terjadi.

Seakan-akan situasi tidak berpihak padanya, Daniel pun tidak berhasil menangkap anggota klan Vappe yang memang terkait dengan Helda. Orang itu sudah ditemukan mati dengan kondisi babak

belur dan kehabisan darah karena luka tusukan yang tepat pada pembuluh darah di bawah ketiaknya. Melihatnya sekilas saja, Daniel bisa menyimpulkan jika ini adalah ulah seseorang yang sangat profesional. Jika seperti ini, Daniel pun bisa berkata, jika masalah ini jelas lebih besar daripada yang ia bayangkan.

"Apa kalian akan terus bungkam seperti ini?" tanya Daniel sembari membuang cerutunya dengan kesal.

Bukannya menjawab dengan benar, pemimpin klan Vappe malah meludah dan berkata, "Persetan! Memangnya kau pikir, Klan Yakov masih memiliki kekuatan dan kekuasaan yang sama seperti di masa lalu?! Jangan bermimpi! Saat ini Klan Yakov hanya memiliki nama besar tanpa kemampuan apa pun. Kalian tidak lebih dari seekor singa yang kehilangan taringnya!"

Daniel memberikan isyarat pada Henry untuk tetap di tempatnya, dan sebagai gantinya ia yang berdiri dan mendekat pada pemimpin klan Vappe tersebut. Lalu dirinya pun menendang wajahnya dengan tanpa perasaan dan menginjak kepalanya. "Sepertinya aku terlalu rendah hati karena

menyembunyikan kekuatan sebenarnya klan yang kupimpin ini. Tapi, kurasa aku tidak memiliki kewajiban untuk menjelaskan seberapa berkuasa dan kuatnya klan Yakov. Di sini, yang terpenting adalah kau yang menjawab pertanyaanku. Itu pun, jika kau masih ingin hidup," ucap Daniel.

Daniel mengangkat kakinya, lalu meletakkan kedua tangannya di dalam saku sembari menatap lawan bicaranya dengan pandangan merendahkan. "Sekarang katakan, siapa saja yang bekerja sama dengan klan-mu ini? Lalu, siapa yang mendukung anggotamu yang mati itu?"

Namun, lawan bicara Daniel tampak tidak terintimidasi walaupun sudah berhadapan dengan kekejaman Daniel yang mengerikan tersebut. Ia malah berkata, "Kau pikir aku akan memberikan jawabannya? Mati saja dalam rasa penasaranmu itu. Aku rasa, kematianmu juga tidak akan lama. Sebab dia akan segera bangkit. Dia akan segera membalaskan dendamnya!"

Daniel mengernyitkan keningnya dan bertanya, "Dia? Siapa dia yang kau maksud?"
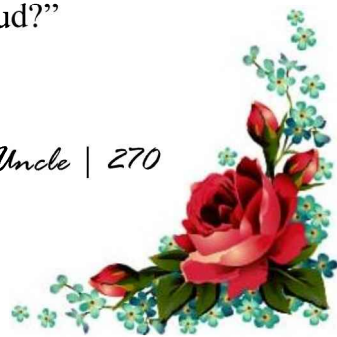
Pria itu pun tertawa dan berkata, “Bognad. Apa kau mengingatnya?”

Ekspresi Daniel pun menggelap saat dirinya mendengar nama tersebut. Daniel pun menyiksa pemimpin klan Vappe tersebut dengan kejam untuk mendapatkan informasi lebih jauh mengenai Klan Bognad yang seharusnya tidak ada lagi. Mengingat, mendiang kakeknya sudah membasminya hingga ke akar-akarnya dan memastikan jika tidak ada lagi anggota atau keturunan dari klan tersebut. Jika benar klan itu kembali bangkit, maka sudah dipastikan jika nyawa istri dan ibunya tengah terancam di sini.

Sayangnya, sekejam apa pun Daniel menginterogasi lawan bicaranya, ia sama sekali tidak mendapatkan informasi lebih dari kabar bahwa klan Bognad sudah menggeliat dan bangkit. Pada akhirnya Daniel pun memberikan isyarat pada bawahannya untuk menghabisi orang itu. Daniel pun berbalik dan Henry memberikan sapu tangan untuk menyeka tangan Daniel yang memang kotor.

Lalu Daniel pun berkata dengan ekspresi serius, “Kumpulkan seluruh anggota klan, kita akan bersiap untuk memburu dan menghabisi semua musuh kita. Tentu saja tanpa perlu sembunyi-

sembunyi lagi. Mari kita tunjukkan kepada semua orang, bahwa klan Yakov kita sebelumnya hanya tengah menyembunyikan taringnya untuk situasi yang tepat seperti ini.”

Benar, Daniel memang bersiap untuk situasi seperti ini. Ia tahu, sepeninggal kakeknya, situasi agak tidak stabil bagi klan yang ia pimpin ini. Karena itulah dirinya memilih untuk menarik diri dan klannya agar beroperasi di bawah bayang-bayang, sembari Daniel mengukuhkan kekuasaannya. Namun, kini Daniel sudah sepenuhnya menggenggam kekuasaan dan kekuatan klan Yakov berkembang lebih daripada yang ia bayangkan. Ini adalah waktu yang tepat bagi Daniel dan klannya untuk menunjukkan seberapa tajam taring yang selama ini mereka sembunyikan.

BAB 28

Peringatan

Faro memberikan buket bunga pada Kartika. “Kami turut prihatin dengan situasi yang menimpa Carlise, dan kami juga meminta maaf karena situasi ini terjadi masih berkaitan dengan situasi yang terjadi di akademi kami. Sungguh, kami meminta maaf sebesar-besarnya,” ucap Faro dengan rendah hati meminta maaf.

Kali ini, Faro datang sebagai perwakilan yayasan untuk mengunjungi Carlise. Karena Carlise adalah bakat yang luar biasa, tentu saja dirinya mendapatkan perhatian dan perlakuan yang sangat spesial dari orang-orang yang berada di sekelilingnya. Termasuk dari Faro yang memang tak

lain adalah pemimpin dari yayasan Belyy Lebed yang menaungi akademi di mana Carlise menempuh pendidikan balerinanya. Terlebih, fakta mengenai kecelakaan Carlise terungkap. Kecelakaan tersebut terjadi karena kecemburuan yang membuat Helda gelap mata dan melakukan hal yang sangat kejam seperti ini.

"Terima kasih Anda sudah datang, dan terima kasih atas perhatiannya. Tapi, Lise saat ini berada dalam situasi yang sangat tidak baik. Tidak hanya tubuhnya, hatinya juga terluka," ucap Kartika menatap putrinya yang mengabaikan apa yang terjadi di sekitarnya dan hanya menatap ke luar jendela ruang rawat VIP tersebut.

Saat ini yang menunggui Carlise memang hanya Kartika. Sementara Baskara sebelumnya tengah berdiskusi dengan dokter mengenai perencanaan perawatan dan terapi bagi Carlise. Baskara juga membicarakan mengenai pemindahan Carlise ke rumah sakit yang berada di Swiss. Karena Baskara ingin Carlise lebih mendapatkan penanganan yang baik pada rumah sakit spesialisasi tulang yang terkenal, dan tentu saja jauh dari Daniel.

Baskara akan melakukan segala cara demi memastikan putrinya tidak lagi berhubungan dengan Daniel yang menurutnya hanya membawa nasib buruk bagi Carlise. Baskara bahkan sudah menyiapkan berkas-berkas perceraian antara Carlise dan Daniel. Tentu saja Andrew memberikan bantuan yang besar dalam hal tersebut. Sebab Baskara tetap harus memprioritaskan masalah pengobatan Carlise.

Kembali ke ruangan Carlise, Faro pun melihat Carlise yang tampak seperti kehilangan harapan hidup. Faro sudah mendengar kondisi Carlise, dan ia pun bisa mengerti mengapa Carlise saat ini terlihat seperti itu. Faro sudah menjabat sebagai ketua yayasan dalam periode yang cukup lama, dan sebelumnya ia sendiri sudah terlihat dengan para penari yang sangat mencintai balet. Faro tahu, seberapa berarti balet bagi pada ballerina dan balerino.

Bagi mereka, balet adalah kehidupan itu sendiri. Saat mereka dipaksa untuk tidak lagi bisa menarikan balet di panggung, jelas itu seperti kehidupan mereka telah direnggut secara paksa. Pasti terasa lebih sulit bagi Carlise, mengingat Carlise masih muda dan dirinya memiliki bakat

sekaligus kecintaan yang luar biasa besar pada balet. Terlebih, Carlise pasti terguncang setelah tahu jika kecelakaan yang ia alami, adalah kecelakaan yang disengaja.

Kecelakaan yang disebabkan oleh kebencian dan kecemburuan rekannya sesama ballerina. Faro mengehela napas pelan. Memang wajar, Carlise tampak kehilangan seluruh daya hidupnya saat tahu dirinya kemungkinan besar tidak lagi bisa menjadi ballerina. Namun, ia tidak tega melihat Carlise seperti ini. Melihatnya diliputi keputusasaan dan kesedihan tidak berujung seperti ini, membuatnya juga ikut merasakan kesedihannya.

"Apakah saya bisa berbincang dengan Carlise?" tanya Faro meminta izin dengan sopan.

Kartika pun menarik pandangannya dari Carlise dan mengalihkan pandangannya pada Faro. Ia pun tampak ragu, tetapi pada akhirnya menganggguk. "Silakan. Tapi, tolong jangan tersinggung jika Lise kami tidak merespons," ucap Kartika lalu dirinya pun meletakkan buket bunga di atas meja. Lalu ke luar dari ruang rawat untuk memberikan waktu dan ruang bagi Faro berbincang dengan Carlise.

Begitu dirinya ke luar, dirinya pun bertemu dengan Baskara yang terlihat mengernyitkan keningnya. "Kenapa kau ke luar, Sayang? Kau membutuhkan sesuatu? Jika iya, kau hanya perlu mengatakannya pada para pengawal saja," ucap Baskara merujuk pada para pengawal yang memang berjaga di sepanjang lorong di mana ruang rawat Carlise berada.

Kartika pun menoleh dan menatap ke dalam ruangan Carlise melalui kaca pada pintu tersebut. "Ada tamu untuk putri kita. Dan rasanya, Lise memang perlu bertemu dengan orang-orang yang bisa memberi dukungan untuknya," ucap Kartika penuh arti.

Sebelumnya Kartika sendiri merasa kurang nyaman dengan keputusan Baskara untuk melarang Daniel menjenguk atau melihat Carlise. Sebab bagaimana pun Carlise sudah menjadi istri Daniel, dan saat ini Carlise sendiri berada dalam kondisi yang cukup buruk karena ancaman cidera yang membuatnya tidak bisa kembali menjadi ballerina. Carlise membutuhkan seseorang untuknya bersandar. Kartika dan Baskara memang siap untuk menjadi tempat Carlise bersandar, tetapi sepertinya

putri mereka membutuhkan orang lain selain keluarga yang bisa memberitahunya bahwa ia baik-baik saja.

Carlise membutuhkan seseorang yang mengatakan bahwa dunia masih baik-baik saja. Dunia Carlise tidak sepenuhnya hancur. Dan Carlise bisa memulai kehidupan baru, atau melanjutkan kehidupannya yang saat ini sembari menatanya secara perlahan. Melihat sorot mata Faro saat menatap Carlise, Kartika sadar jika Faro juga memiliki ketulusan pada Carlise. Mungkin, Faro adalah orang yang tepat untuk membantu Carlise kembali mendapatkan harapannya.

Kartika pun menatap suaminya dan berkata, “Sayang, biarkan mereka berbincang sebentar. Toh, kita tetap bisa mengawasi mereka dari sini.”

Mendengar hal itu, Baskara pada akhinya mengangguk. Baskara berusaha untuk menekan rasa tidak senangnya saat ini, sebab ia berharap jika hal ini bisa sedikit saja menghibur hari putrinya. Baskara menatap Carlise yang secara mengejutkan tampak merespons pria asing yang menurut Kartika bernama Faro itu. Baskara meminta istrinya untuk duduk karena ia sadar istrinya juga pasti merasa

sangat lelah. Kartika menurut dan duduk di kursi tunggu.

Sementara Baskara masih menatap putrinya melalui kaca pada pintu kamar dan pun bergumam, “Sayang, Ayah dan Ibu tidak akan pernah meninggalkanmu. Kami akan melindungimu.”

***

Sudah hampir satu minggu, dan Daniel masih belum mendapatkan izin untuk menemui Carlise. Begitupula Bara dan Makaila. Baskara benar-benar tidak mau berhubungan dengan mereka lagi, dan

menutup semua akses serta komunikasi mereka. Rasanya Baskara sudah tidak tahan lagi berada di negara ini, dan ingin membawa Carlise pindah ke rumah sakit lain. Namun, kondisi Carlise masih belum memungkinkan. Setidaknya perlu waktu dua minggu lagi bagi Carlise, sebelum dirinya bisa pindah ke rumah sakit lain.

Selama satu minggu ini, alih-alih Daniel, Faro yang selalu muncul dan menemani Carlise. Dan entah apa yang sudah dilakukan oleh Faro, kehadirannya ternyata membuat kondisi mental Carlise lebih baik. Kini setidaknya Carlise tidak hanya melamun selayaknya mayat hidup. Ia sudah merespons perbincangan, dan sesekali tampak tersenyum manis. Tentu saja ini adalah situasi yang sangat baik. Baik Kartika maupun Baskara sama-sama merasa sangat bersyukur dengan kondisi tersebut.

Hanya saja, Baskara sebagai seorang pria menyadari sesuatu dari diri Faro. Sesuatu yang membuatnya tidak bisa membiarkan Faro mendapatkan status lebih dari seorang teman bagi Carlise. Karena itulah, saat Faro akan pulang setelah

menjenguk dan berbincang dengan Carlise, Baskara pun berkata, “Mari, biar kuantar hingga ke depan.”

Kartika yang tengah memotongkan buah untuk Carlise pun sadar, jika sang suami pasti akan mengajak bicara Faro dengan serius. Kartika pun berharap, jika Baskara tidak terlalu keras. Ia pun tersenyum pada putrinya dan berkata, “Sayang, ayo makan apelnya.”

Sementara itu, Baskara dan Faro kini sudah melangkah ke luar dari ruangan. Mereka pun memutuskan untuk berbincang di taman rumah sakit yang memang sejuk dan nyaman. Saat itulah Faro bertanya, “Jadi, apa yang ingin Anda sampaikan pada saya?”

“Aku ingin kau tau, bahwa saat ini putriku hanya perlu beristirhat dan memulihkan diri,” jawab Baskara membuat Faro tersenyum.

“Tentu saja tau hal itu, saya mengerti,” ucap Faro membuat Baskara seketika menoleh dan menatap Faro yang juga tengah menatapnya.

“Tidak. Kau tampaknya tidak mengerti. Karena itulah, aku perlu menegaskannya. Aku tidak berencana untuk membiarkan putriku kembali

menjalin hubungan dengan seorang pria dalam waktu yang dekat, aku tidak ingin ia kembali terluka. Aku, tidak berniat untuk memiliki seorang menantu dalam waktu dekat ini.” Baskara menjeda kalimatnya demi memastikan apakah Faro mendengarkan atau tidak.

“Jadi, cobalah untuk tidak terlalu menunjukkan ketertarikanmu pada putriku dan membebaninya dengan perasaanmu itu. Pikirkan baik-baik hal ini. Karena jika tidak, maka jangan menyalahkan diriku saat aku pada akhirnya tidak mengizinkanmu kembali bertemu dengan putriku,” ucap Baskara tidak main-main. Kali ini, Baskara sama sekali tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Ia akan melindungi putrinya dengan benar, dan tidak membiarkan bajingan mana pun untuk melukainya.

BAB 29

Jati Diri Daniel

Di sisi lain, Daniel jelas merasa sangat frustasi karena tidak bisa menemui Carlise. Hal yang bisa ia lakukan hanya mendengarkan penjelasan mengenai kondisi Carlise, dan apa yang dilakukan oleh istrinya itu setiap hari. Jelas, Daniel ingin menerobos dan mencuri kesempatan untuk bertemu dengan istrinya tersebut. Namun, Daniel tahu jika itu bukanlah keputusan yang tepat. Sebab hal tersebut hanya akan membuat situasi menjadi sangat memburuk.

Bara dan Makaila yang melihat putra mereka tersebut pun saling berpandangan. Mereka tahu, jika putra mereka itu tengah merasa pusing dengan

situasinya saat ini. Para pelayan di kediaman Yakov juga merasakan hal yang sama. Sang penerus dua keluarga berpengaruh tersebut memang tengah berada dalam suasana hati yang buruk, karena tidak bisa bertemu dengan istri tercintanya yang tengah berada dalam perawatan di rumah sakit. Saking frustasinya Daniel, ia bahkan tidak menyentuh makanannya.

Makaila yang cemas pun berkata, “Sayang, makanlah. Jangan melewatkan makananmu begitu saja, kau juga harus menjaga kesehatanmu.”

Daniel pun menatap ibunya dan bertanya, “Ibu, tidak bisakah kita pergi dan menemui Carlise?”

Bara pun segera memotong dengan berkata, “Tidak. Kita tidak akan menemuinya sebelum mendapatkan izin dari ayahnya. Ingat Daniel, ini adalah konsekuensi yang harus kau terima karena sudah mengambil langkah yang salah.”

Makaila menatap tajam suaminya dan mencubit tangannya membuat Bara menggerutu karena istrinya malah membela putranya. Makaila mengabaikan Bara dan menatap putranya dengan

lembut sebelum berkata, “Untuk saat ini, bersabarlah. Kita tidak boleh melakukan sesuatu yang bisa membuat situasi menjadi lebih buruk daripada ini.”

Daniel pun menghela napas panjang, karena merasa begitu buntu. Pencariannya mengenai hubungan rencana jahat Helda dengan kemunculan klan Bognad setelah sekian lama masih berjalan di tempat. Meskipun sudah mencari semuanya dengan mengerahkan kekuasaan dan kemampuannya, Daniel belum menemukan titik terang. Semuanya masih samar-samar dan Daniel masih perlu bekerja keras untuk mencari semua hubungan dari poin-poin yang ia temukan.

Bara tahu, putranya tengah merasa sangat kesulitan. Namun, Bara sama sekali tidak berniat untuk memberikan bantuan padanya. Jika Daniel tidak bisa menyelesaikan masalah ini dengan kemampuannya sendiri, maka Daniel bukan lelaki sejati. Jika dirinya tidak bisa menyelesaikan masalah ini sendiri, maka dia tidak bisa membuktikan diri bahwa dirinya dapat dipercaya untuk melindungi Carlise.

Bara pun menatap Makaila dan berkata, “Sayang bisakah kau membuatkanku teh buatanmu? Sudah lama aku tidak mencicipinya.”

Makaila yang mendengarnya pun bertanya, “Sekarang?”

Bara memelas dan balik bertanya, “Apakah tidak bisa?”

Pada akhirnya Makaila pun kalah dan mengangguk. Kebetulan dirinya memang sudah menyelesaikan acara makannya. Karena itulah ia pun beranjak pergi untuk membuatkan teh khusus yang memang diminta oleh sang suami. Saat itulah Bara memberikan isyarat pada pelayan untuk meninggalkan ruang makan tersebut. Begitu berduaan dengan Daniel, Bara pun bertanya, “Kau bisa membersihkan benih-benih klan Bognad yang mulai tumbuh, bukan?”

Daniel tampak jengkel karena rasanya tidak ada hal yang tidak diketahui oleh sang ayah. “Jika Ayah tahu hal itu, mengapa Ayah tidak membantuku?” tanya Daniel balik.

Bara mengangkat salah satu alisnya dan bermain-main dengan sang putra. “Kau ingin bantuan dariku?”

Daniel mendengkus. “Tidak perlu. Aku sama sekali tidak perlu bantuan Ayah. Aku bisa menyelesaikan semua ini, walau memang perlu waktu untuk menyelesaikannya,” pungkas Daniel.

“Bagus. Begitulah seorang pria sejati, Daniel. Buktikan pada kedua mertuamu. Bahwa kau bisa dipercaya untuk menjaga putri mereka. Dengan cara itulah, kau bisa mendapatkan restu mereka dan kembali bersama dengan orang yang kau cintai,” ucap Bara.

Daniel sadar, jika saat ini sang ayah tengah memberikan nasihat padanya. “Aku akan menyelesaikan semuanya, dan memastikan bahwa hal seperti ini tidak akan kembali terjadi di masa depan. Aku akan membasmi semua musuh yang bisa membahayakan Carlise atau pun Ibu.”

Bara mendengkus. “Kau hanya perlu mengurus wanitamu. Ibumu, adalah kewajiban Ayah. Fokus saja dengan tugasmu sendiri,” ucap Bara memotong perkataan Daniel.
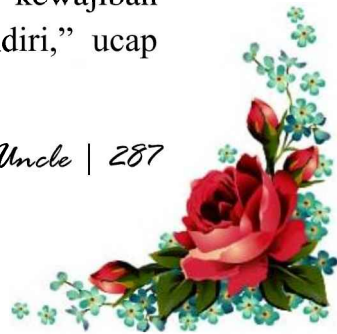
Saat Daniel akan mengatakan sesuatu pada sang ayah, ia tiba-tiba mendapatkan telepon dari Andrew. Ia ingat jika sebelumnya ia memberikan perintah pada bawahannya satu itu. Ia pun segera undur diri dari hadapan sang ayah, dan menerima telepon sembari melangkah ke luar dari kediamannya. “Apa yang kau temukan?” tanya Daniel.

“Tuan, sepertinya, bukan hanya Helda dan klan Bognad yang menjadi dalang kecelakaan Nyonya Kecil. Ada orang lain yang terlibat dalam masalah tersebut,” jawab Andrew.

Daniel mengernyitkan keningnya dan menghentikan langkahnya. “Siapa orangnya?” tanya Daniel dengan nada dingin.

“Orang itu adalah ... Mina Edelman.”

***

Mina tampak bahagia saat dirinya kedatangan Daniel. Saat ini Daniel datang menemuinya tanpa perlu diminta. Ia tampak menawan dengan pakaian kasual. Berupa pakaian seperti anak motor yang dilengkapi dengan jaket hitam yang membuat tampilannya berbeda daripada biasanya. Di mana biasanya ia terlihat mengenakan pakaian formal saat bekerja sebagai pemimpin perusahaan.

Padahal, sebelumnya ia sangat kesulitan untuk menghubungi dan menemui Daniel. Memang setelah dirinya menipu Daniel dengan meminta sang ayah menelepon Daniel dengan terburu-buru seolah-olah ada hal yang buruk terjadi pada dirinya. Sialnya, setelah itu Carlise mengalami kecelakaan. Lalu semua usaha Mina untuk mempertahankan Daniel di sisinya pun seketika menjadi sia-sia.

Daniel tidak lagi bisa Mina kendalikan dengan cidera yang alami. Terlebih saat ini Mina sudah bisa pulang, dan kedua orang tuanya juga sudah kembali pergi ke luar negeri untuk melanjutkan jadwal mereka. “Masuklah,” ucap Mina

mempersilakan Daniel untuk masuk ke dalam ruang kerjanya.

Daniel melangkah masuk, dan Mina memberikan isyarat pada para pelayan untuk tidak mengganggunya dengan Daniel. Begitu duduk berseberangan, ia pun berkata, “Sungguh, aku sangat merindukanmu, Daniel. Aku sangat kesal karena akhir-akhir ini aku bahkan tidak bisa menghubungimu dan menemukanmu di kantor.”

Daniel mengabaikan perkataan Mina dan bertanya, “Apa hubunganmu dengan Helda?”

Tentu saja Mina terkejut karena Daniel menanyakan hal yang sangat tidak terduga. Namun, dirinya bisa mengendalikan ekspresinya dan balik bertanya, “Siapa itu Helda? Aku bahkan baru mendengar namanya. Apa mungkin kau memerlukan bantuanku untuk menghubungi orang yang bernama Helda itu?”

Tepat setelah Mina selesai menanyakan hal tersebut, ponsel Mina pun berbunyi. Tanda jika ada telepon masuk. Namun, Mina berusaha untuk mengabaikannya. Meskipun saat ini Mina berusaha untuk bersikap senormal mungkin, tetapi Daniel

yang sudah terlatih sadar bahwa Mina saat ini tengah merasa sangat gugup. Ia juga tengah berusaha menghindari teleponnya. Karena itulah, Daniel berkata, “Angkat teleponmu.”

Mina menggeleng dan berkata, “Ini bukan telepon yang penting. Pembicaraan kita lebih penting.”

Namun, tanpa disangka secara tiba-tiba Daniel bangkit dari duduknya dan mengeluarkan senjata api dari bagian dalam jaket yang ia kenakan. Lalu menodongkan moncongnya tepat pada kepala Mina. Jelas, situasi tersebut membuat Mina pucat pasi. “A, Apa yang tengah kau lakukan?” tanya Mina.

Daniel melirik pada ponsel Mina yang masih berdering. “Angkat teleponnya,” ucap Daniel penuh penekanan.

Mina jelas terlihat bingung. Ia tidak ingin melakukannya, tetapi ia juga takut jika tidak menuruti apa yang diminta oleh Daniel. Mina tersentak saat dirinya merasakan hawa dingin yang mencekam, ketika moncong senjata api itu menempel pada keningnya. Mina sadar jika Daniel
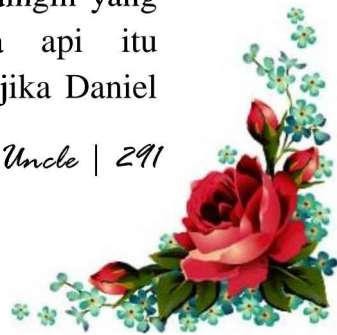
sama sekali tidak main-main. Ia bisa melihat kesungguhan pada sorot mata Daniel. Seakan-akan Daniel bisa menarik pelatuk senjata yang berada di tangannya ketika Mina tidak menurutinya.

"Angkat dan alihkan pada mode speaker," ucap Daniel lagi.

Pada akhirnya Mina mengangkat telepon tersebut dengan tangan bergetar dan menuruti perintah Daniel. Tentu saja Daniel bisa melihat jika Mina sendiri tidak tahu siapa yang berbincang dengannya. Sebab nomor tersebut disembunyikan. Begitu sambungan telepon tersambung, seseorang yang berada di ujung sambungan telepon berkata, *"Saat ini, situasi tengah sangat kacau bagi Daniel. Namun, ini adalah situasi yang sangat menguntungkan bagimu."*

Daniel menekan moncong senjatanya pada kening Mina, memberikan isyarat pada Mina untuk menjawab perkataan tersebut secara normal. Lalu Mina pun bertanya, "Benarkah? Apa yang harus kulakukan?"

"Apa lagi? Tentu saja kau harus menariknya agar ia tetap berada di sisimu. Tahan ia sebisa

mungkin, bukankah kau sudah menantikan dan merencanakan situasi ini dengan susah payah? Kau sudah memanfaatkan Helda dengan sangat baik, dan hal seperti ini tidak akan terulang untuk kedua kalinya. Jadi, jangan sampai kau melewatkan momentum emas ini," ucap lawan bicara Mina, membuat Mina pucat pasi.

Sementara Daniel pun sadar, jika Mina benar-benar ada kaitannya dengan kecelakaan yang dialami oleh Carlise memang ada kaitannya dengan Mina. Terlebih, Helda ternyata juga memiliki hubungan yang cukup dekat dengan Mina. Sangat besar kemungkinan Mina yang memanfaatkan kecemburuan Helda untuk melukai Carlise tanpa mengotori tangannya sendiri. Jelas saja pemikiran tersebut seketika membuat ekspresi Daniel semakin gelap daripada sebelumnya.

Seketika Daniel tidak lagi bisa menahan diri. Ia merebut ponsel Mina dan berkata pada orang di ujung sambungan telepon, "Hei, Bajingan Bognad. Sepertinya, kau meremehkanku. Apa kau pikir bisa menghancurkanku dengan cara seperti ini?"

Daniel bisa mendengar suara terkesiap di ujung sambungan telepon. Ia pun melanjutkan

perkataannya dengan berkata, “Tapi, selamat. Kini, kau sudah berhasil membangunkan Daniel yang sesungguhnya. Sekarang, cobalah untuk bersembunyi dengan mengerahkan kemampuan terbaikmu. Sebab saat aku menemukanmu, aku sama sekali tidak akan berpikir dua kali untuk menembak kepalamu hingga pecah.”

Lalu sambungan telepon terputus, dan Mina sendiri membeku di posisinya. Daniel yang saat ini berada di hadapannya benar-benar berbeda dari Daniel yang ia kenal selama ini. Jadi, wajar saja Mina tampak sangat ketakutan. Terlebih, saat ini sudah dipastikan bahwa Daniel tahu bahwa dirinya terlihat dengan kecelakaan yang merenggut mimpi istrinya, Carlise.

Daniel berjongkok, dan menatap Mina yang memang menunduk menghindari tatapannya. Daniel pun berkata, “Kau juga bisa mencoba bersembunyi, Mina. Karena setelah urusanku selesai dengan bajingan itu, maka aku akan menemuimu kembali dan menuntut bayaran atas semua hal yang sudah kau perbuat.”

Mina sendiri merasa begitu ngeri. Sebab dirinya memang sudah melakukan sesuatu yang

sangat berkaitan dengan kecelakaan Carlise. Ia mengikuti arahan orang misterius yang menghubunginya. Mina yang memang memiliki hubungan yang dekat dengan Helda pun memanfaatkan kecemburuannya, lalu menyarankan hal yang perlu ia lakukan pada Carlise. Bahkan orang misterius yang menghubungi Mina, memberikannya sebuah kontak yang bisa ia hubungi untuk melakukan pekerjaan kotor.

Setelah mengatakan hal tersebut, Daniel pun meninggalkan ruangan tersebut tanpa permisi. Lalu menghubungi Henry dan bertanya, “Apa anak-anak sudah bersiap di posisi mereka?”

“Sesuai dengan perintah Anda, Tuan. Mereka semua bersiaga,” jawab Henry.

“Kalau begitu, mulai pelacakan dan cari identitas orang yang baru menghubungi Mina,” ucap Daniel. Kali ini, Daniel akan menunjukkan apa yang sebenarnya disebut dengan sebuah kekuasaan. Daniel tidak akan lagi menahan diri. Akan ia tunjukkan jati dirinya yang sesungguhnya. Benar, inilah Daniel yang sesungguhnya.

BAB 30

Serupa Sumpah

Ada puluhan layar komputer canggih yang berada di hadapan Daniel. Tentu saja ada puluhan bawahannya yang ahli dalam peretasan yang kini tengah berusaha untuk mencari apa yang diminta oleh Daniel. Semuanya bekerja di bawah pengawasan Daniel yang tampak begitu serius. Meskipun Daniel tampak fokus untuk mencari dan mengejar sosok patner Mina yang ia kemungkinan kuatnya adalah salah satu anggota, atau bahkan pemimpin klan Bognad sendiri, Daniel juga tetap memikirkan keamanan Carlise.

Daniel menempatkan beberapa lapis pengamanan di sekitar rumah sakit dan lantai di mana Carlise berada. Meskipun ayah mertuanya juga memiliki begitu banyak bawahan yang berbakat, Daniel akan merasa lebih lega jika menempatkan para bawahannya yang menyamar menjadi berbagai posisi. Tentu saja mereka harus menyamar, agar lebih mudah lolos dari pengawasan Baskara yang memang sangat teliti. Memastikan jika tidak ada satu pun antek-antek Daniel yang ada di sekitar putrinya.

Tidak hanya menempatkan pengawalan di rumah sakit, Daniel juga menempatkan keamanan tambahan di kediaman Yakov. Sebab Daniel takut jika ibunya menjadi target. Ia sadar, bahwa ayahnya lebih dari mampu untuk melindungi ibunya. Hanya saja, Daniel memang akan lebih tenang jika melakukan semuanya dengan seperti ini.

"Tidak ada informasi detail, karena selain nomornya disembunyikan, ia juga menggunakan telepon sekali pakai. Sungguh profesional," gumam Daniel mulai meruntut kebiasaan dan kemampuan dari musuhnya.

Henry sendiri tetap berada di samping sang tuan. Ia tahu jika sang tuan tengah cemas dan berusaha untuk tetap fokus. Karena itulah, Henry pun memberikan dukungan dengan berkata, "Meskipun begitu, kita tetap saja bisa membaca pergerakannya dengan melacak alamat IP nya, Tuan. Hanya saja perlu banyak waktu, karena musuh kita menggunakan server luar negeri."

"Jelas, dia adalah lawan yang teliti," balas Daniel. Tentunya ia tahu, bahwa pertarungan ini tidak akan mudah. Mungkin, akan lebih mudah untuk berharapan langsung dan bertarung. Namun, kali ini pertarungan berkaitan dengan kecerdasan, dan taktik. Dengan semua yang telah ia temukan, Daniel tahu jika lawannya sangat licik dan pandai memanipulasi.

Buktinya saja, ia berhasil dengan mudah memanfaatkan orang-orang yang berada di sekitarnya dan di sekitar Carlise sebagai kaki tangannya. Senjata hidup yang bisa ia gerakkan dengan beberapa dorongan kata. Sungguh menjengkelkan berhadapan dengan orang seperti ini. Sebab jika sampai Daniel tertinggal satu langkah saja, maka semuanya akan selesai. Daniel akan

kalah. Terlebih, setelah Daniel memprovokasinya seperti ini.

“Kita harus bisa segera menangkap ekornya. Aku sudah berhasil memprovokasinya, aku yakin ia yang memiliki dendam pribadi padaku, tidak akan bisa tenang. Ia pasti akan bergerak, dan kemungkinan besar, ia akan melakukan sedikit kesalahan. Saat itulah, kita semua harus menangkap kesalahannya dan memanfaatkannya dengan sebaik mungkin,” ucap Daniel lalu dirinya menepuk bahu salah seorang bawahannya dan meminta posisinya.

Daniel pun duduk di depan komputer dan tampak merenggangkan jari-jari dan pergelangan tangannya sebelum mulai memecahkan kode-kode rumit. Ini kali pertama para bawahan melihat Daniel yang menunjukkan kemampuannya yang luar biasa dalam peretasan. Sementara Henry sendiri hanya menatap dalam diam. Sebab ia sendiri sudah tahu Daniel memang memiliki kemampuan dalam bidang tersebut, hanya saja ia menganggap hal itu sebagai hobi semata.

“Fokus!” seru Daniel sadar bahwa para bawahannya bukannya fokus pada pekerjaan mereka, mereka malah sibuk mengamatinya.

Lalu tak lama, ada seseorang yang berseru, “Tuan, saya menemukan server utamanya!”

Mendengar hal itu, Daniel pun berkata, “Berikan padaku.”

Setelah itu, Daniel pun memimpin dengan cepat dan tepat. Melihatnya, semua orang pun terkagum. Terlihat dengan jelas bahwa Daniel memang memiliki pengalaman dalam bidang ini. Tak lama, Daniel menghentikan gerakan jemarinya saat dirinya menyadari sesuatu. Ia pun bergegas mengeluarkan ponselnya dan menghubungi ibu mertuanya, Kartika. “Halo Tan—maksudku, Ibu. Sekarang Ibu ada di mana?” tanya Daniel.

Daniel memanggil Kartika dengan panggilan tersebut, karena permintaan Kartika sendiri. Berbeda dengan Baskara, Kartika lebih hangat. Bahkan ia beberapa kali menghubungi Daniel secara pribadi dan memberitahu perkembangan Carlise. Mendengar pertanyaan tersebut, Kartika pun menjawab, *“Ibu di rumah. Ibu pulang karena Lise ingin makan makanan kesukaannya yang Ibu buat.”*

Mendengar jawaban tersebut, Daniel memucat. Ia bangkit dari duduknya dan berusaha

untuk tetap tenang ketika bertanya, "Lalu bagaimana dengan ayah? Apa ayah ada bersama Ibu, atau ada di rumah sakit?"

Daniel berdoa, semoga Baskara tetap berada di rumah sakit dan tidak meninggalkan Carlise hanya dengan para pengawal dan tenaga medis. Namun, jawaban Kartika selanjutnya membuat Daniel merasa terkena sambaran petir, *"Ah, ayah mertuamu baru saja kembali ke rumah sakit. Ia memaksa untuk mengantar Ibu pulang terlebih dahulu, sebelum kembali menjaga Lise di rumah sakit. Kau tidak perlu cemas, Lise saat ini tidak sendirian."*

"Siapa yang menemani Lise, Ibu?" tanya Daniel dengan suara kaku, penuh dengan antisipasi.

Kartika sempat ragu sebelum menjawab, *"Kuharap kau tidak marah. Lise ditemani Faro. Dia hanya te—"*

Daniel sama sekali tidak bisa mendengar perkataan Kartika selanjutnya. Saat ini mata Daniel terfokus pada layar monitor yang menunjukkan sebuah alamat setelah serangkaian pelacakan rumit. Alamat tersebut menunjuk tepat pada rumah sakit di

mana Carlise berada. Daniel pun berkata pada Kartika, "Terima kasih, Ibu. Aku mengerti. Aku tutup dulu teleponnya."

Setelah itu, Daniel tampak begitu murka dan memaki, "Bajingan itu ternyata seorang Bognad? Berani-beraninya bajingan sepertinya menginginkan istriku!"

Dengan kesimpulan di tangannya, bahwa Faro adalah seorang Bognad atau tak lain adalah anggota dari klan mafia yang menjadi musuhnya, Daniel dan anggota klannya pun bergegas menuju rumah sakit. Tentu saja Daniel harus mencegah kejadian buruk yang sangat mungkin terjadi pada istrinya. Daniel tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Kali ini, Daniel akan menyelesaikan semua dendam yang menghubungkan dirinya dengan masa lalu.

Ternyata rombongan Daniel sampai bersamaan dengan Baskara yang sampai di sana. Tentu saja Baskara yang menyadari kehadiran Daniel tidak bisa menahan kemarahannya. "Beraninya kau muncul lagi di hadapanku!" seru Baskara.

Namun, Daniel segera berkata, “Ayah, aku tidak bisa menjelaskannya sekarang juga, tapi kita harus segera menemui Carlise. Ia tengah berada dalam bahaya.”

Sebenarnya Baskara kesal bukan main saat Daniel memanggilnya dengan sebutan ayah, tetapi dirinya sudah lebih dulu merasa cemas saat dirinya mendengar saat ini Carlise berada dalam bahaya. Meskipun bagian otaknya berseru jika Carlise aman di rumah sakit yang keamanannya sudah meningkat karena para pengawal tambahan, tetapi naluri seorang ayah sama sekali tidak bisa dilawan. Baskara sudah lebih dulu berlari dengan kencang bersama dengan Daniel, menuju lantai di mana ruang VIP yang ditempati Carlise berada.

Tentu saja kejadian tersebut membuat para medis, dan para pasien terkejut sekaligus merasa penasaran. Namun, sebagian pengawal yang dibawa oleh Daniel segera mengendalikan situasi dan mengamankan agar tidak ada yang mencari tahu lebih jauh. Sementara itu, Daniel dan Baskara yang baru sampai di lantai VIP terkejut. Sebab semua pengawal yang ditempatkan oleh Baskara sudah

tergeletak mati, dengan pendarahan yang disebabkan oleh luka sayat pembuluh darah di bawah ketiak.

"Bognad sialan!" maki Daniel.

Daniel dan Baskara sama sekali tidak membuang waktu untuk segera memasuki kamar Carlise. Seperti dugaan, Carlise sudah tidak ada di sana. Di saat Baskara tampak kehilangan daya dan jatuh terduduk karena terkejut sekaligus cemas dengan keadaan putri tercintanya, Daniel mendekat menuju ranjang. Lalu Daniel pun meraih secarik kertas yang sudah jelas ditinggalkan secara sengaja di sana.

Pada kertas tersebut tertulis pesan, *Semuanya harus diselesaikan hanya diantara pewaris Bognad dan pewaris Yakov. Datanglah sendiri ke tempat di mana klan Bognad dihabisi tanpa sisa oleh pemipmin klan Yakov terdahulu.*

Daniel meremas kertas tersebut dengan kemarahan yang menggelegak. Ia pun berbalik dan menatap Baskara yang masih terlihat tenggelam dalam keterkejutannya. Daniel mendekat pada mertuanya dan mencengkram bahu ayah mertuanya

tersebut. Mencoba untuk membuat sang ayah mertua kembali meraih kesadarannya.

"Ayah, aku memang belum bisa menantu yang baik. Tapi, kali ini aku akan membuktikan bahwa aku bisa melindungi Lise. Aku bisa melindungi istriku. Aku akan membawa Carlise kembali dengan selamat, tanpa terluka sedikit pun, walaupun itu artinya aku harus mengorbankan nyawaku sendiri," ucap Daniel setara mengucapkan sumpah yang akan ia wujudkan.

BAB 31

Pertarungan Pria Sejati

Situasi jelas sangat tegang. Kini Baskara, Kartika, Bara, dan Makaila tengah berkumpul di kediaman Sequis. Mereka berkumpul agar mendapatkan informasi di waktu yang bersamaan, dan rasanya mereka bisa lebih tenang saat bersamaan seperti ini. Tentu saja kini mereka tengah menunggu kabar selanjutnya mengenai usaha Daniel untuk mengejar Faro yang membawa Carlise pergi. Baskara dan Katika merasa sangat tertekan mengenai masalah ini.

Kartika terus menangis karena mencemaskan kondisi putrinya. Sementara Baskara menyalahkan dirinya sendiri. Sebab dirinya merasa tidak bisa

melingungi putrinya, ia memiliki celah yang bisa dimanfaatkan untuk mengusik putrinya. Baskara berulang kali meminta maaf pada Kartiika, sekaligus menenangkan istrinya yang masih menangis.

Makaila pun dengan lembut memberikan dukungan pada Kartika dan berkata, “Percayalah, Lise pasti akan baik-baik saja. Selain itu, tolong percaya pada putraku. Ia pasti bisa membawa Lise kembali dengan selamat tanpa terluka sedikit pun.”

Fakta bahwa Faro ternyata adalah penerus keluaraga sekaligus klan Bognad sangatlah mengejutkan. Terlebih bagi Kartika yang sudah percaya pada Faro, dan berpikir jika Faro adalah orang baik yang bisa menghibur Carlise. Namun, ternyata Faro adalah pria kejam, yang ternyata mengambil andil dalam kecelakaan yang menimpa Carlise. Sungguh, Kartika tidak habis pikir. Bagaimana bisa Faro bisa muncul dan berpura-pura sebagai seseorang yang baik, padahal kenyataannya hatinya sangat busuk.

Bara pun menatap Baskara dan berkata, “Benar, percayalah pada putra kami. Ia pasti bisa menebus kesalahannya dan menyelamatkan Lise tanpa membiarkannya terluka sedikit pun.”

Baskara menatap balik pada Bara dan bertanya, “Apa kau yakin? Bukankah lebih baik aku juga ikut dalam pengejaran bersama dengan semua pengawal?”

Bara menggeleng. Saat ini Daniel memang mengejar Faro dan Carlise seorang diri. Sesuai dengan pesan tantangan yang ditinggalkan oleh Faro untuknya. “Kau tau sendiri pesan yang ditinggalkan oleh Faro. Ia ingin menyelesaikan semua ini hanya dengan Daniel. Jangan sampai kita melakukan hal yang bisa meningkatkan peluang Lise dilukai,” ucap Bara.

Baskara mau tidak mau, pada akhirnya pun menurut dengan apa yang dikatakan oleh Bara. Ia harus percaya pada Daniel bahwa pria itu akan membawa putrinya kembali tanpa terluka. Sebab saat ini Baskara tidak bisa mengambil langkah apa pun untuk menyelamatkan putrinya. Karena itu sangat berisiko bagi keselamatan Carlise nantinya.

Lalu ternyata Bara sendiri berkata, “Aku juga mewakili putraku untuk meminta maaf.”

Perkataan Bara tersebut membuat Baskara, Kartika, dan Makaila mengarahkan pandangan

mereka padanya. Lalu Baskara pun bertanya, "Untuk apa? Apa untuknya yang menikahi putriku tanpa izin dan membuatnya terlibat masalah hingga seperti ini?"

Benar, jika saja Daniel tidak menjalin hubungan dengan Carlise, gadis cantik itu tidak mungkin terlibat dalam masalah ini. Hanya saja, semuanya sudah menjadi seperti ini, tidak ada yang bisa disesali. Sebab penyesalan tidak akan merubah apa pun. Mungkin, ini memang takdir yang harus dijalani oleh Daniel dan Carlise. Kini tinggal bagaimana Daniel menyelesaikan semua permasalahan yang berbelit.

Bara sendiri sadar akan hal tersebut. Namun, ia merasa perlu untuk sedikit membantu putranya, sekaligus memperbaiki hubungan dengan para besan. "Aku sebagai seorang ayah, meminta maaf atas semua perbuatan putraku. Aku sadar, jika putraku sudah melakukan kesalahan, dan sedikit banyak memang itu adalah kesalahanku sebagai orang tua yang tidak bisa mendidik putraku untuk bersikap selayaknya seorang pria yang baik. Namun, aku meminta kalian untuk percaya pada putraku

lagi. Aku yakin, sekarang ia akan memperbaiki segalanya dan menebus kesalahannya."

Kartika yang mendengar hal itu pun berkata, "Aku percaya pada Daniel. Aku harap, baik Lise maupun Daniel sama-sama akan kembali dengan kondisi selamat."

Kartika tahu jika Daniel memang sangat mencintai putrinya, dan begitu pula dengan Carlise. Walaupun tidak pernah mengelukan atau mempertanyakan keberadaan Daniel, tetapi Kartika sadar bahwa Carlise selalu menunggu kedatangan Daniel. Bahkan terkadang, Carlise begumam di tengah tidurnya. Memanggil nama Daniel dengan penuh kerinduan. Keduanya saling mencintai, mana mungkin ia mendukung usaha Baskara untuk memisahkan keduanya.

Baskara yang mendengar ucapan Kartika pun terkejut. Namun, ia sendiri tidak bisa berkata-kata. Pada akhirnya ia pun berkata, "Kita lihat saja, apa benar dia adalah pria sejati atau hanya seorang pria yang hanya pandai berkata-kata. Jika dia berhasil menyelamatkan putriku tanpa terluka sedikit pun, maka mungkin akan mempertimbangkan dia sebagai seseorang yang bisa menjadi pendamping Lise."

Bara tersenyum saat mendengar ucapan Baskara yang bisa menunjukkan bahwa saat ini sang besan sudah cukup melunak. Lalu Bara pun berkata, “Kalau begitu, bersiaplah untuk menyambut menanantumu, Besan. Sebab putraku pasti akan memenuhi seluruh harapan kita.”

***

Di sisi lain, Daniel yang mengemudikan mobilnya sendiri, tengah memasuki sebuah area gedung tua yang tampak sudah lama tidak digunakan atau bahkan bisa dibilang sudah lama ditinggalkan. Gedung-gedung tua di sana kebanyakan adalah kontruksi yang belum

sepenuhnya selesai. Kebanyakan dari mereka hanya berupa kerangka bangunan, yang memang menjadi terbengkalai begitu saja karena pembangunan yang tidak bisa dilanjutkan. Pada akhirnya, area ini pun menjadi area yang terbengkalai.

Saat ini saja Daniel memarkirkan mobilnya secara sembarangan di depan area yang dipenuhi oleh ilalang yang tingginya bahkan mencapai telinga Daniel. Padahal, Daniel sendiri adalah pria yang memiliki tubuh tinggi di atas rata-rata. Tingginya hampir seratus sembilan puluh sentimeter. Jadi, bisa dibayangkan seberapa tidak terawatnya bangunan-bangunan tersebut hingga ilalangnya saja bahkan tumbuh setinggi ini.

Daniel melangkah dengan penuh kewaspadaan, dengan sebuah pistol yang berada di tangannya. Tak membutuhkan waktu lama bagi Daniel untuk sampai di lantai paling bawah gedung setengah jadi tersebut. Saat itulah, Daniel menerima telepon yang segera ia angkat. Sudah dipastikan jika itu adalah Faro. *"Naiklah ke lantai paling atas,"* ucap Faro.

Daniel mematikan sambungan telepon. Ia sadar jika saat ini Faro pasti mengawasi dari

posisinya berada. Daniel pun segera mempersiapkan pistolnya agar bisa digunakan segera saat waktunya tiba. Daniel mulai melangkah, dengan memastikan bahwa kewaspadaannya sama sekali tidak menurun. Ia melangkah dengan pasti menuju lantai yang sudah disebutkan oleh Faro sebelumnya.

Tak membutuhkan waktu lama bagi Daniel untuk tiba di lantai lima, yakni lantai teratas pada bangunan tersebut. Daniel sontak saja mengangkat senjatanya dan mengambil posisi sempurna untuk menembak, ketika dirinya melihat Faro yang menyandra Carlise. Tidak hanya menyandera, Faro bahkan mengancam leher Carlise dengan pisau tajam yang ketajamannya saja terlihat dari cahaya yang terpantul pada permukaannya. Faro merangkul bahu Carlise dengan kuat dari belakang, menahan tubuh Carlise yang memang tidak bisa berpijak sendiri karena kondisi kedua kakinya yang belum pulih betul setelah operasi dua minggu yang lalu.

Dengan posisi tersebut, tentu saja sangat mudah bagi Faro untuk mengancam keselamatan Carlise. Sementara Carlise sendiri terlihat ketakutan dan bingung dengan situasi yang tengah terjadi. Daniel yang melihatnya jelas sangat tidak tega.

Tidak seharusnya Carlise terlibat dalam situasi yang berbahaya seperti ini. Daniel kembali menyalahkan dirinya atas situasi tersebut.

Daniel tampak kesulitan menahan amarahnya dan berkata, “Berhenti bertingkah seperti pengecut, lepaskan istriku dan mari bertarung selayaknya seorang pria sejati.”

BAB 32

Pembayaran Karma

Faro semakin menempelkan mata pisau pada leher Carlise, dan berkata, “Saat ini kau tidak berada dalam posisi yang memungkinkan untuk memerintahku seperti itu, Daniel.”

“Kau—” Daniel tampak tidak sabar dan ingin melangkah lebih dekat menuju Carlise. Namun, Faro segera mengeluarkan pistol yang masih ia sembunyikan di belakang pinggangnya. Saat tangan kirinya masih mengancam leher Carlise dengan pisau, maka tangan kanannya kini dengan tepat membidik area lantai di depan Daniel.

Hal itu membuat Daniel menghentikan langkahnya. Lalu Faro berkata, “Jika melangkah

lebih jauh dari sana, maka kau akan melihat istrimu yang manis ini mati dengan kehilangan banyak darah."

"Heuk." Suara Carlise menahan tangis dan menahan napasnya ketika dirinya merasakan sedikit perih pada lehernya.

Tentu saja hal tersebut membuat Daniel lepas kendali. Rasanya saat ini Daniel hampir sepenuhnya kehilangan kewarasaannya. Ia sama sekali tidak bisa merasa tenang, saat dirinya melihat istrinya terluka seperti itu. Ingin rasanya Daniel berlari, menerjang Faro lalu menghajarnya habis-habisan. Namun, Daniel kembali menyadarkan dirinya sendiri. Bahwa hal itu tidak boleh terjadi.

"Sialan, kau benar-benar pengecut! Istriku sama sekali tidak terlibat dengan masalah klan, terlebih masalah yang terkait dengan dendam yang kau miliki. Lepaskan dia, lalu kita selesaikan semuanya. Bukankah itu adalah alasan mengapa kau memanggilku sendirian ke tempat ini?" tanya Daniel.

Bukannya merasa tergugah atau setidaknya merasa kasihan pada Carlise yang semakin pucat

dalam pelukannya, Faro malah semakin marah. “Tutup mulutmu itu! Dasar bajingan! Karena klan dan keluargamu, aku dan orang tuaku selama ini harus hidup selayaknya seekor tikus yang menghindari seluruh predator yang ada. Semua anggota klan di negeri ini memburu kami, dan membuat kami harus selalu hidup dalam pelarian!” seru Faro tampak terlihat sangat marah.

Benar, Faro selama ini hidup dalam pelarian. Masa kecilnya sama sekali tidak indah. Kehidupannya bahkan tidak lebih baik daripada kehidupan para gelandangan. Faro adalah cucu tidak resmi dari pemimpin klan Bognad yang sudah dihancurkan oleh Dominik, yang tak lain adalah kakek dari Daniel. Faro bisa lolos dari pembersihan besar-besaran di kala itu, karena dirinya memang tidak terdaftar sebagai cucu dari pemimpin klan Bognad. Bahkan, ia sendiri yakin jika kakeknya bahkan tidak tahu bahwa ia memiliki seorang anak dan seorang cucu.

Terlepas dari itu, Faro yang mengetahui jati dirinya pun hidup dalam dendam yang semakin dalam dari hari ke hari. Terlebih, saat ibunya pada akhirnya harus mati karena tertangkap memiliki

garis keturunan klan Bognad. Untungnya, Faro sebelumnya sudah dititipkan ke sebuah panti asuhan. Lalu setelah itu dirinya pun mendapatkan sebuah keberuntungan yang sangat besar. Ia diadopsi oleh keluarga Wilson yang terkenal memiliki posisi yang berpengaruh di dunia seni.

Semenjak itu, Faro pun menyandang nama Faro B. Wilson. Ia memutuskan untuk menyembunyikan marga keluarganya sebagai nama tengah dan menambahkan nama keluarga barunya. Faro mengalami kesulitan saat dirinya tumbuh dalam keluarga berpengaruh sebagai seorang anar yang diadopsi. Faro harus memenuhi setiap ekspektasi, dan menjadi seorang anak yang sempurna agar dirinya tidak dibuang.

"Selama ini, aku hidup bagai seekor anjing yang menjilat kedua tua bangka yang mengadopsiku. Aku menahan semua penghinaan dan rasa jijik yang kurasakan, sembari berusaha untuk menemukan percikan yang terlewatkan dan membangun kembali klan Bognad. Kali ini, aku tidak akan membiarkan semuanya berakhir begitu saja. Aku harus mendapatkan apa yang aku inginkan," ucap Faro sembari semakin menekan

pisaunya pada leher Carlise, membuat Carlise meringis kesakitan.

"Kau—"

"Kubilang jangan mendekat!" teriak Faro membuat Carlise bergetar dalam pelukannya. Lalu Faro pun menodongkan senjata api yang berada di tangannya ke arah Daniel. Tangannya tampak begitu stabil, menunjukkan seberapa baiknya kemampuan menembak yang dimiliki oleh Faro.

Daniel melirik tangan Faro yang memegang pisau dan mengancam leher Carlise. Memperhitungkan waktu dan ketepatannya, Daniel merasa bisa menembak tangan Faro yang memegang pisau, agar menjatuhkan pisau tersebut. Namun, Daniel cemas karena kondisi Carlise tidak memungkinkan dirinya bisa menyelamatkan diri walaupun sudah memiliki celah untuk melakukannya.

Faro yang bisa membaca apa yang dipikirkan oleh Daniel pun berkata, "Jangan berpikir untuk melakukan hal bodoh apa pun. Letakkan pistolmu di tanah, jika kau masih ingin melihat istrimu bernapas."

"Uncle," panggil Carlise lemah. Tentu saja Carlise ingin selamat, tetapi rasanya melepaskan senjatanya begitu saja di situasi seperti ini juga tidak benar. Bisa-bisa bukan hanya nyawanya saja yang terancam, nyawa Daniel juga akan terancam.

Sungguh, Carlise tidak habis pikir. Mengapa Daniel bisa dengan bodohnya datang ke tempat yang berbahaya seperti ini seorang diri? Carlise tahu, bahwa Daniel adalah pria yang kuat. Ia bahkan menguasi berbagai bela diri. Hanya saja, Faro bukanlah pria biasa. Ia pria gila yang pandai memanipulasi dan bersandiwara. Carlise tidak ingin sampai Daniel dalam bahaya. Carlise tidak siap melihat pria yang ia cintai terluka.

"Jangan *Uncle*," ucap Carlise saat melihat Daniel yang tampak bersiap untuk menurunkan senjatanya. Daniel menatap Carlise, meminta Carlise untuk percaya padanya.

Namun, Carlise merasakan firasat buruk. Ia yakin, Daniel hanya akan terluka ketika dirinya melepaskan senjatanya tersebut. "Tidak, *Uncle*! Jangan lepaskan—" ucap Carlise terpotong dengan tekanan pisau yang semakin dalam saja.

Lalu Faro membentak, “Tutup mulutmu!”

Saat Faro fokus pada Carlise, Daniel pun kembali mengangkat senjatanya. Ia berhasil melemparkan sebuah tembakkan, tetapi Faro yang sadar tepat waktu juga berhasil melemparkan sebuah pelur untuk Daniel. Jika prioritas Daniel adalah menembak tangan Faro yang memegang pisau, maka Faro langsung menembak tepat pada dada Daniel. Tidak hanya satu, Faro juga melemparkan beberapa tembakkan. Salah satunya ternyata mengenai pelipis Daniel.

Jelas, Carlise histeris melihat adu tembak tersebut. Ia terjatuh terduduk, saat tangan Faro terluka dan mengeluarkan banyak darah. Faro mengerang kesakitan karena Daniel menembak tepat pada bagian yang membuatnya merasakan sakit yang luar biasa. Carlise merangkak, menyeret kedua kakinya yang masih terbalut perban. Jahitan lukanya tampaknya terbuka karena darah mulai terlihat merembes membasahi perban.

Namun, semua itu tidak Carlise pedulikan. Ia mengabaikan rasa sakit dan luka gores yang ia dapatkan. Carlise pun sampai pada tubuh Daniel yang terkapar. Darah segar tampak mengucur deras
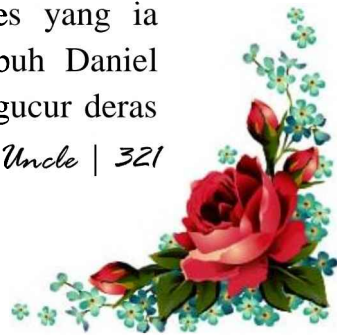
dari semua luka tembak. Carlise bisa merasakan jika Daniel menggunakan rompi anti peluru. Namun, beberapa luka fatal terdapat di bagian yang tidak dilindungi oleh rompi anti peluru tersebut.

Dengan tangan bergetar, Carlise menutup dua luka yang paling terlihat. Berusaha untuk menghentikan pendarahan hebat. “Uncle,” panggil Carlise berulang dengan derai air mata yang tidak bisa berhenti mengalir.

Daniel sendiri masih memiliki sedikit kesadaran. Lalu dirinya pun menggenggam tangan Carlise yang berlumuran darah dan menahan pendarahan pada dadanya. Daniel menggenggamnya dengan tenaganya yang tersisa. Ia pun berkata dengan suara yang hampir menghilang, “Lise, lari. Larilah dari sini.”

Setelah mengucapkan hal tersebut, Daniel pun jatuh tidak sadarkan diri, membuat wajah Carlise pucat pasi. “Ti, Tidak *Uncle*! Kau harus tetap sadar! *Uncle*!” seru Carlise panik.

Sementara itu, Faro yang sudah bisa mengendalikan rasa sakitnya pun menatap Carlise dan berkata, “Kau tidak perlu menangisinya lagi. Air

matamu jatuh dengan sia-sia. Lupakan saja dia. Sebab ia sudah tidak memiliki kemungkinan untuk hidup lagi. *Cih.* Memangnya dia pikir, aku tidak memperkirakan bahwa ia akan mengenakan rompi anti peluru? Aku tidak sebodoh itu."

Faro merasa menang, sebab dirinya sudah menggunakan peluru khusus yang bahkan bisa menembus bagian-bagian dari rompi anti peluru. Selain itu, Faro juga menembak titik fital yang tidak terlindungi rompi. Semuanya sudah lebih dari cukup untuk membuat Daniel mati karena semua peluru tersebut. Kini, Faro sudah menyelesaikan satu masalah, dan kini ia hanya perlu untuk melangkah menuju langkah selanjutnya.

Faro berniat untuk mendekat pada Carlise, dan membawanya pergi. Hanya saja, Faro mematung saat tiba-tiba Carlise mengangkat pistol Daniel dengan kedua tangannya yang bergetar. Carlise tampak begitu putus asa, tetapi saking putus asanya, ia bisa mengambil langkah nekat yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Faro pun berkata, "Carlise, tenanglah. Aku benar-benar tidak berniat untuk melukaimu. Letakkan senjata itu, kau tidak cocok dengan senjata seperti itu, Carlise."

“Tutup mulutmu, Keparat!” maki Carlise membuat Faro mematung karena jelas tidak mengira akan mendengar Carlise memaki seperti itu.

“Kau! Kau harus membayar semua kejahatanmu! Jangan menyalahkanku, sebab aku hanya melakukan hal yang sama sepertimu. Aku membalaskan dendam atas kehilangan orang yang kucintai,” ucap Carlise lalu menarik pelatuk dan terdengar suara tembakan berulang kali yang merobek keheningan malam. Sesaat kemudian suara gedebuk terdengar ketika tubuh Faro yang terjatuh tak berdaya dengan luka tembak pada tubuhnya.

Sementara itu Carlise tampak syok, dan mematung di posisinya saat suara banyak langkah kaki mendekat ke arahnya. Tak lama Carlise pun jatuh tidak sadarkan diri, bertepatan dengan seruan, “Tuan, Nyonya!”

BAB 33

Kasih sang Ayah

Ternyata Bara tidak sepenuhnya melepaskan putranya pergi seorang diri. Ia mengirim Henry untuk memimpin beberapa kelompok yang memang berisi anggota klan Yakov. Tentu saja Henry diminta untuk mengikuti Daniel secara diam-diam. Meskipun melawan perintah Daniel, tetapi Henry tidak takut. Sebab dirinya lebih takut jika dirinya tidak melakukan hal ini.

Baik Bara maupun Henry sudah memprediksi, jika lawan Daniel tidak mungkin bersikap adil. Meskipun berkata untuk datang seorang diri dan menyelesaikan semuanya hanya di antara mereka. Namun, ada kemungkinan besar bahwa Faro sudah mempersiapkan rencana busuk lain untuk menjebak Daniel. Seorang pria pengecut

seperti Faro, tidak bisa sepenuhnya dipercaya. Mereka harus mempersiapkan diri untuk kemungkinan terburuk yang terjadi.

Karena Daniel sepenuhnya hanya fokus dalam tugasnya menyelamatkan Carlise, sepertinya putranya itu tidak bisa berpikir jernih dengan memikirkan kondisinya sendiri. Karena itulah, Bara mengambil keputusan untuk secara diam-diam turun tangan. Untungnya, Henry sendiri tidak keberatan untuk mengikuti arahan Bara dan melawan perintah Daniel untuk tetap diam di markas mereka. Dan keputusan Bara serta Henry pun ternyata sangat tepat.

Begitu tiba di area pertemuan, Henry dan rombongan pun mendengar suara tembakan beruntun. Lalu mereka melihat kelompok yang sudah dipastikan adalah kelompok Klan Bognad. Di bawah arahan Henry, pertarungan pun tidak bisa terhindarkan. Di saat hampir semua anggota klan yang dibawa oleh Henry bertarung dengan anggota klan Bognad yang dipmipin oleh Yolan, sang kaki tangan Faro, Henry pun memilih untuk memisahkan diri.

Jelas, dirinya perlu mengerjakan tugas yang lebih penting. Di mana dirinya perlu memastikan kondisi Daniel dan Carlise yang menjadi prioritas utamanya. Ia memberikan isyarat pada beberapa orang untuk mengikuti langkahnya. Dengan kompak, mereka mempersiapkan pistol dan bergegas menuju lantai teratas bangunan belum sempurna yang ditinggalkan begitu saja tersebut.

Henry dan yang lainnya yakin, bahwa sumber suara tembakan yang mereka dengar tadi dari lantai tersebut. Saat mereka tiba di sana. Mereka pun terkejut dengan apa yang mereka lihat. Henry berseru, “Tuan, Nyonya!”

Henry berlari sekuat tenaga dan tepat menangkap tubuh Carlise yang limbung karena jatuh tidak sadarkan diri. Ia melihat pistol yang berada di tangan Carlise dan arah tubuh Carlise, dengan mudah Henry menyimpulkan jika Carlise yang sudah menembak Faro yang memang sudah tergeletak tak jauh dari mereka. “Cepat panggil bantuan!” seru Henry.

Mereka harus bergegas untuk memastikan keselamatan sang tuan dan nyonya yang sama-sama jatuh tidak sadarkan diri. Henry juga akan mengurus

Faro. Walaupun Faro sudah mati, tetapi masalah tidak berhenti begitu saja. Malah kini muncul masalah baru. Di mana Faro mati di tangan Carlise yang menembakkan peluru secara berulang kali padanya. Namun, yang terpenting sekarang adalah keselamatan Daniel dan Carlise, maka Henry pun memilih untuk fokus pada hal tersebut.

***

Situasi jelas menjadi sangat kacau. Baik Daniel maupun Carlise sama-sama memasuli ruang operasi. Jika Carlise harus mendapatkan operasi perbaikan pada kedua kakinya yang ternyata mengalami masalah, sekaligus mengobati luka sayat

pada lehernya, maka kondisi Daniel lebih berbahaya. Ternyata rompi anti peluru yang dikenakan oleh Daniel tertebus peluru yang tampaknya didesain khusus untuk melawan guna rompi tersebut.

Karena itulah, selain luka tembah pada pelipisnya, luka tembak pada dadanya juga menjadi masalah. Daniel … kritis. Jelas, itu adalah situasi yang sangat membuat Makaila terpukul sebagai seorang ibu. Kondisi yang membuatnya syok, ditambah karena kondisi tubuhnya yang pada dasarnya lemah, membuat Makaila berulang kali jatuh pingsan. Hal itu membuat Bara harus memperhatikan istrinya sepenuhnya.

Untungnya, Baskara dan Kartika sudah dalam kondisi yang jauh lebih baik. Hingga mereka bisa menunggui jalannya operasi Carlise dan Daniel di ruang tunggu. Sementara Bara membawa Makaila menuju ruang rawat. Setidaknya Bara harus membuat kondisi Makaila dipastikan, serta ia juga sadar bahwa Makaila juga perlu istirahat. Jadi ia akan meminta para perawat untuk membuat Makaila tidur dan menemaninya selama situasi belum stabil.

Begitu selesai memastikan jika Makaila baik-baik saja, dan menempatkan puluhan pengawal di sekitar ruang rawat istrinya, Bara pun meninggalkan ruangan tersebut. Henry yang kebetulan baru sampai pun memberi hormat dan Bara pun bertanya, "Bagaimana situasi terkini di luar sana?"

"Semuanya tetap terkendali, Tuan Besar. Untungnya tidak ada saksi mata di sekitar sana dan tidak ada yang mendengar suara tembakan. Jadi, kami bisa membereskannya dengan tenang. Mayat Faro juga sudah dibereskan dan kematiannya dianggap sebagai kematian yang terjadi akibat pembelaan diri atas tindakan kejahatan yang ia perbuat. Polisi dan tim forensik yang menangani kasus ini, adalah anggota klan kita. Saya akan memastikan jika tidak ada satu pun masalah yang muncul baik bagi Tuan Daniel maupun bagi Nyonya Carlise," ucap Henry.

"Dia melukai menantuku?" tanya Bara dengan nada dingin.

"Benar, Tuan. Di sana, kami menemukan sebuah pisau dengan jejak darah Nyonya Kecil, dan sidik jari Faro," jawab Henry.

“Musnahkan semua yang berkaitan dengan klan Bognad. Ingat, jangan sisakan satu pun dari mereka. Pastikan pula, tidak ada anak atau keluarga mereka yang dibiarkan hidup. Sebab sudah bisa diperkirakan jika mereka adalah bibit masalah. Setelah itu, kumpulkan semua informasi yang berkaitan dengan keluarga yang mengadopsinya Faro, aku akan memberi pelajaran pada mereka,” ucap Bara.

“Baik, Tuan. Saya akan melaksanakannya, sesuai dengan apa yang Anda inginkan,” jawab Henry patuh.

Henry pun segera undur diri, karena memang dirinya harus mulai melaksanakan apa yang diminta oleh sang tuan besar. Sementara itu, Bara pun bergegas menuju ruang tunggu operasi, dan kedatangannya bertepatan dengan dokter yang mengoperasi Carlise ke luar dari ruang operasi. Bara mempercepat langkahnya agar dirinya bisa mendengar penjelasan dari dokter yang menangani operasi ulang Carlise.

“Ba, Bagaimana kondisi putriku?” tanya Kartika.

“Kondisinya stabil. Operasi keduanya berhasil, dan untungnya tidak ada kerusakan fatal. Luka pada lehernya juga tidak membahayakan nyawanya. Sebab seseorang yang melukainya sepertinya menghindari titik pembuluh darah, jadi meskipun tersayat, nyawanya sama sekali tidak terancam. Sekitar lima belas menit lagi, ia akan dipindahkan ke ruang rawat,” ucap dokter membuat Baskara, Kartika, dan Bara bisa bernapas sedikit lega.

Dokter pun tersenyum melihat kelegaan para orang tua tersebut. Lalu ia pun berkata, “Ada satu kabar baik lagi yang perlu saya sampaikan. No—ah maksud saya, Nyonya Carlise tengah mengandung.”

Semua orang yang mendengarnya jelas mematung. Sebab mereka sama sekali tidak menduga hal tersebut. Namun, keterkejutan tersebut segera berganti menjadi rasa syukur. Sebab mereka akan segera memiliki seorang cucu yang menggemaskan. Setelah berbincang sejenak, dokter pun undur diri untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk ruang rawat Carlise. Tak lama, Carlise sendiri ke luar dari ruang operasi dengan

masih berbaring di ranjang dorong dengan para perawat yang mendorongnya.

Kartika segera menatap suaminya dan berkata, “Aku pergi dulu. Aku harus melihat Carlise di ruang rawatnya.”

Baskara mengangguk. Ia memang akan tinggal untuk menunggui Daniel bersama Bara. Ia mengecup kening Kartika dan berkata, “Jika ada apa-apa, segera hubungi aku.”

Kartika pun segera mengikuti para perawat yang membawa Carlise. Langkah Kartika sendiri diikuti oleh para pengawal yang memang bertugas untuk mengawal Kartika. Tinggal Baskara dan Bara yang kini duduk berhadapan di kursi tunggu. Lalu Bara pun berkata, “Tidak disangka, kita akan segera memiliki seorang cucu.”

“Rasanya baru kemarin anak-anak kita belajar berjalan, tetapi kini mereka sudah bersiap untuk menyambut kehadiran buah hati mereka,” jawab Baskara.

Hening sesaat, sebelum Baskara pun berkata, “Maaf. Jika saja aku tidak keras kepala. Mungkin saja semua hal buruk ini tidak akan terjadi.”

Bara menggeleng. Ia pun mengalihkan pandangannya pada pintu ruang operasi. “Aku paham perasaanmu sebagai orang tua. Aku tidak bisa menyalahkanmu. Selain itu, aku yakin bahwa putraku bisa bertahan melalui situasi sulit ini. Ia pasti hidup demi kembali bertemu dengan istri yang ia cintai, dan calon buah hatinya. Daniel, putraku, tidak mungkin mati dengan cara menyedihkan seperti ini,” ucap Bara.

Tepat setelah Bara mengenakan hal itu, monitor yang menunjukkan daftar operasi pun mengalami perubahan. Lalu operasi Daniel dinyatakan selesai. Beberapa saat kemudian, dokter yang menangani operasi Daniel yang terbilang sangat sulit hingga menghabiskan waktu lebih dari enam jam tersebut pun ke luar. Dokter itu melepaskan masker dan penutup kepalanya. Bara pun tanpa basa-basi bertanya, “Bagaimana kondisi putraku?”

Dokter itu tampak berusaha untuk mengendalikan ekspresinya saat dirinya menjawab, “Operasi berjalan lancar. Seluruh peluru dan serpihannya bisa kami angkat, dan menghindari infeksi. Hanya saja, saat ini Tuan Daniel tengah

berada dalam kondisi koma. Kami tidak bisa memprediksi kapan ia akan sadar.”

Seketika Bara terdorong oleh rasa terkejut hingga mengambil langkah mundur. Bara pernah merasa seterkejut dan tertekan seperti ini. Tepatnya ketika dulu istrinya juga berada dalam bahaya seperti ini. Bara pun mengusap wajahnya kasar, berusaha untuk fokus. Baskara jelas merasa sangat bersalah, dan prihatin dengan Bara. Namun, Bara menggeleng. Ia pun berkata, “Putraku kuat. Ia pria sejati. Dia pasti bertahan dan kembali untuk istrinya. Aku yakin.”

BAB 34

Carlise Mengerikan

“Sayang tetaplah di posisimu. Jangan bergerak terlebih dahulu, atau jahitanmu akan kembali terlepas,” ucap Kartika saat menyadari putrinya sudah terbangun dari tidurnya.

Carlise tidak mengatakan apa pun, tetapi air matanya mengalir dari kedua matanya sebagai ganti semua perkataan yang tidak terungkap. Melihat hal tersebut, Kartika menggenggam tangan putrinya dengan erat. “Sayang, percayalah pada Ibu. Semuanya baik-baik saja. Tidak ada yang perlu kau takutkan, ayah dan Ibu akan selalu melindungimu,” ucap Kartika.

Carlise masih belum merespons. Lalu Baskara yang baru saja tiba tiba di ruang rawat putrinya pun tampak begitu lega. Ia mendekat dan bertanya, “Lise, bagaimana kondisimu?”

Sebelumnya Carlise sudah sadarkan diri, dan mendapatkan pemeriksaan dokter. Namun, ia sadar hanya beberapa saat sebelum kembali tidur dengan tenang selama hampir lima hari. Tentu saja Kartika dan yang lainnya hanya bisa menunggui Carlise dengan sabar. Hingga putri mereka kembali terbangun, dan membuat mereka merasa lega seperti ini.

Namun, Carlise tidak merespons pertanyaan tersebut. Baskara dan Kartika sebenarnya tidak terlalu terkejut saat melihat bagaimana kondisi putrinya saat ini. Sebelumnya, Carlise sudah secara beruntun menghadapi situasi yang mengguncang mentalnya. Terlebih, terakhir dirinya bahkan menyaksikan kejadian berdarah dan terlibat langsung dalam pertumpahan darah. Tidak berhenti di sana, Carlise juga sudah menembak seseorang dan kemungkinan membunuhnya.

Tentu saja semua itu membuat Carlise tertekan dan trauma. Menurut dokter, kondisi seperti

ini saja sudah patut mereka syukuri. Terlebih, dengan janin yang berada dalam kandungannya tersebut. Mereka harus bersyukur, bahwa janin tersebut masih baik-baik saja dan dapat bertahan di tengah situasi sulit yang menimpa ibunya. Baskara mengusap punggung istrinya yang tak kuasa menahan tangisnya.

"*Uncle* … bagaimana?" tanya Carlise dengan suara serak yang terdengar cukup mengerikan.

Baskara yang mendengar hal itu pun berusaha untuk mengalihkan topik pembicaraan dan bertanya, "Sayang, bagaimana jika kau minum terlebih dahulu?"

Carlise melirik pada ayahnya. Ia mengenal betul sifat sang ayah. Jelas bukan hal yang sulit bagi Carlise untuk sadar bahwa dirinya saat ini sang ayah tengah berusaha mengubah topik pembicaraan. Carlise pun merasa sangat gelisah, hingga air matanya mengalir lebih deras daripada sebelumnya. Ia pun bertanya dengan penuh antisipasi, "Apa *Uncle* … tidak selamat?"

Baskara menggeleng. "Dia selamat, Lise. Operasinya berhasil dengan baik, dan ia melewati

masa kritisnya," jawab Baskara pada akhirnya memilih untuk menjawab dengan jujur.

Kartika sendiri menatap Baskara dan menggeleng. Memberikan isyarat pada sang suami, untuk tidak melanjutkan perkataannya lebih lanjut. Lalu Kartika menggenggam tangan Baskara dengan erat dan berbisik, "Sudah, cukup."

Sayangnya, Baskara tidak berniat untuk berhenti di sana. Sebab dirinya merasa lebih baik, lebih cepat Carlise mengetahui situasi Daniel saat ini. Baskara menatap tepat pada netra indah Carlise yang basah karena air matanya. "Daniel selamat, hanya saja kini dirinya tengah berada dalam kondisi koma. Dokter tidak bisa menemukan aktifitas sinyal otak, dan mereka cemas bahwa ini akan menjadi kematian otak, mereka sama sekali tidak bisa memprediksi apa yang terjadi nanti," ucap Baskara tanpa berhenti sedikit pun.

Semua yang Carlise dengar jelas sangat mengejutkan. Membuat dadanya terasa begitu penuh sesak dengan beban dan tekanan yang pada akhirnya membuatnya meraung, menangis dengan begitu menyedihkan. Membuat Kartika yang melihat hal itu seketika berusaha untuk memeluk putrinya, dan

menenangkannya. Ia juga menangis, merasa tidak tega dengan apa yang tengah dialami putrinya tersebut.

Sayangnya, usaha Kartika tidak berhasil menenangkan Carlise. Baskara yang mematung di posisinya pun terlihat mengepalkan kedua tangannya. Sungguh, ia sendiri tidak tega melihat kondisi putrinya ini. Hanya saja, saat ini dirinya tidak bisa lagi memperlakukan Carlise seperti anak kecil. Ia harus membuat Carlise sadar, bahwa semuanya tidak seperti dulu lagi. Carlise harus sadar.

"Cukup, Carlise Odelia Sequis!" seru Baskara seketika membuat tangis Carlise dan Kartika terhenti. Keduanya tampak terkejut dan menatap Baskara dengan tatapan takut. Jelas, karena Baskara tidak pernah bersikap sekeras ini.

Baskara pun mendekat. Ia mengecup kening istri dan putrinya. "Maaf, karena aku meninggikan suaraku. Sekarang dengarkan perkataanku baik-baik," ucap Baskara.

Baskara menatap putrinya dan berkata, "Kau boleh merasa sedih, tetapi tidak dengan

menyalahkan dirimu sendiri, Lise. Lalu, belajarlah untuk menjadi kuat, Sayang. Menjadi kuatlah bukan hanya untuk dirimu sendiri, tetapi untuk calon anakmu."

Mendengar hal itu, Carlise membulatkan matanya dan bertanya, "A, Anak?"

Baskara dan Kartika menganggguk. "Benar, Lise. Selamat, kau akan segera menjadi seorang ibu," ucap Baskara dan Kartika bersamaan lalu masing-masing mengecup pipi putri mereka dengan penuh kasih.

***

Carlise menyentuh dinding kaca yang memisahkan dirinya dengan Daniel. Carlise memang bisa masuk ke dalam ruang rawat terbatas di mana Daniel berada, tetapi Carlise menahan diri untuk tidak melakukannya. Sebab Carlise tidak yakin, sekali dirinya masuk, apakah dirinya bisa pergi untuk ke luar dari sana. Carlise rasanya tidak bisa meninggalkan Daniel lagi.

Saat ini Carlise duduk di kursi roda, dan tengah ditemani oleh orang tua dan para mertuanya untuk melihat kondisi Daniel. Saat ini, kondisi Carlise memang sudah cukup membaik, dan dirinya ingin segera melihat kondisi suaminya. Carlise menahan diri untuk tidak menangis dan berkata, "*Uncle*, cepatlah bangun. Kau tidak mungkin meninggalkanku seperti ini, bukan? Jika *Uncle* meninggalkan *kami,* aku akan membenci *Uncle* selama sisa hidupku."

Para orang tua pun terdiam. Mereka tidak bisa mengatakan apa pun. Mereka takut jika apa yang mereka takutkan pada akhirnya hanya akan membawa masalah. Lalu Makaila pun berkata, "Lise, Sayang. Sebaiknya sekarang kau kembali ke

kamar. Ini sudah telalu lama bagimu meninggalkan ranjang."

Carlise dengan berat hati mengangguk, menyutujui perkataan ibu mertuanya. Lalu Baskara pun mendorong kursi roda Carlise untuk meninggalkan area terbatas tersebut. Namun, saat mereka meninggalkan area tersebut, mereka mendengar suara ribut. Di mana para pengawal yang ditempatkan oleh Bara, menahan seorang wanita cantik yang memang berusaha untuk menerobos masuk.

Carlise yang melihat wanita itu pun berkata, "Biarkan dia masuk."

Wanita yang tak lain adalah Mina tersebut pun bergegas melangkah mendekat pada Bara dan Makaila yang jelas ia kenali sebagai orang tua dari Daniel. Mina terlihat begitu kacau. Sembari menangis, ia pun bertanya, "Ba, Bagaimana kondisi Daniel? Bisakah aku melihatnya? Tolong izinkan aku untuk melihatnya?"

Mendengarnya, jelas para orang tua mengernyitkan keningnya. Merasa aneh dengan sikap Mina. Lalu Makaila pun segera balik bertanya,

"Memangnya siapa kau? Apa hubunganmu dengan putraku hingga bersikap sejauh ini?"

Lalu saat Mina akan menjawab, Carlise yang memang berada di dekatnya pun segera menarik tangan Mina hingga membuat Mina yang tidak menyangka tarikan tersebut, pada akhirnya jatuh berlutut tepat di hadapan Carlise. Jelas, Mina segera mendongak dan bertanya dengan nada tinggi, "Apa yang kau lakukan?!"

Namun, tepat setelah Mina melontarkan pertanyaan tersebut, Carlise pun menghadiahi sebuah tamparan pedas pada pipinya. Sontak saja, semua orang terkejut melihat hal tersebut. Semua orang yang mengenal Carlise, jelas tahu seberapa lembutnya Carlise. Sikap kasar seperti ini jelas tidak pernah mereka lihat dari sosok Carlise. Hanya saja, mereka semua menahan diri untuk tidak turun tangan, saat melihat betapa Carlise marah dan serius dengan situasi tersebut.

Mina jelas syok, tetapi ia segera menatap Carlise dan berniat untuk menyerang balik. Hanya saja, Carlise kembali menamparnya untuk kedua kalinya. Sungguh, itu adalah momen yang paling memalukan bagi Mina. Carlise yang duduk di kursi

roda pun menatap merendahkan pada Mina. “Bagaimana bisa kau memperlakukanku seperti ini? Apa kau tidak tahu siapa aku?” tanya Mina sembari menahan air matanya.

“Memangnya siapa kau? Apa kau merasa, kau adalah wanita terhormat yang tidak pantas mendapatkan perlakuan seperti ini dariku? Jika memang benar kau adalah wanita terhormat, kau tidak mungkin melakukan semua hal yang sudah kau lakukan. Jika kau adalah wanita yang terhormat, maka kau tidak mungkin mendambakan suami orang lain,” ucap Carlise.

“Kau—”

“Kini, kau tidak bisa melakukan semua hal menjijikanmu itu, Mina. Aku tidak akan lagi tinggal diam, saat kau melakukan hal-hal yang mengusik hubunganku dengan suamiku,” potong Carlise membuat Mina benar-benar merasa sangat terhina. Jelas, Carlise bisa melihat semua itu. Namun, dirinya tidak lagi mau bersembunyi, atau ketakutan saat berhadapan dengan Mina. Saat ini, Carlise perlu melindungi hal-hal berharga yang ia miliki.

“Jika kau memang masih bisa berpikir, lebih baik kau berhenti. Lupakan semua rencana busuk yang ada di kepalamu itu. Jangan pernah berpikir untuk mendapatkan suamiku, atau mengusik rumah tangga kami. Karena jika sampai kau masih keras kepala, kau yang akan rugi sendiri. Percaya atau tidak, maka saat itu terjadi, kau akan kehilangan semua hal yang kau miliki,” ucap Carlise.

Mina merinding bukan main. Anak kecil yang ada di ingatannya kini sudah menghilang, dan digantikan oleh seorang wanita menyeramkan yang seakan-akan bisa melakukan apa saja demi mempertahankan apa yang ia miliki. Mina tercekat, saat dirinya mendapatkan tatapan tajam dari semua orang yang berada di sana. Seakan-akan Mina ada di tengah kawanan predator, yang mulai menunjukkan taring mereka, ketika sang ratu kawanan melepaskan kekang mereka.

Setelah itu, Mina pun menjerit dan pada akhirnya merangkak dan pergi dengan ketar-ketir. Takut dan tidak berpikir untuk kembali berusaha untuk memenuhi obsesinya untuk mendapatkan Daniel. Sebab Mina sadar, itu adalah hal yang mustahil. Selain hati Daniel yang terkunci rapat

untuk orang selain Carlise, Mina juga sadar bahwa pemegang kunci hati tersebut ternyata adalah orang yang menakutkan. Carlise berbeda dari penampilan polosnya. Ia … mengerikan.

BAB 35
Kebahagiaan (END)

Setengah tahun lamanya, Carlise merawat Daniel yang masih berada dalam kondisi koma. Kini, Carlise sendiri sudah bisa berjalan sendiri, karena terapi yang ia lalui selama enam bulan ini, Carlise memang sudah bisa beraktifitas secara normal. Hanya saja, ia tetap tidak boleh terlalu memaksakan diri. Terlebih dengan kondisinya yang sudah hamil tua. Bebannya brtambah, dan kedua kakinya menjadi bekerja dengan sangat keras.

Meskipun kabar baiknya, Carlise masih bisa berjalan, tetapi fakta bahwa dirinya tidak lagi bisa menjadi ballerina adalah sesuatu yang begitu berat

bagi Carlise. Ditambah dengan Daniel yag terus berada dalam kondisi koma dalam waktu yang lama, membuat Carlise semakin tertekan. Hanya saja, semuanya bisa Carlise lewati karena adanya janin dalam kandungannya. Buah hatinyalah yang membuatnya bertahan.

“Terima kasih,” ucap Carlise pada para terapis yang memang bertugas untuk memastikan bahwa sendi-sendiri dan otot Daniel tetap berada dalam kondisi baik walaupun tidak digunakan dalam waktu yang lama.

Setelah sepeninggal para terapis, Carlise pun mulai menyeka tubuh Daniel dengan handuk lembut yang sudah ia basahi. Carlise tersenyum dan berkata, “Ini tepat enam bulan Uncle tidak sadarkan diri. Lalu, aku sudah hamil delapan bulan. Bayi kita tumbuh dengan sangat baik dan sehat. Hanya saja, aku harap ia terlahir saat kau sudah sadarkan diri. Bukankah kau juga ingin melihat buah hati kita? Ia pasti sangat menggemaskan.”

Carlise menghentikan gerakannya saat tak kuasa untuk menahan tangisnya. Setelah Daniel jatuh dalam kondisi tidak sadarkan diri dalam waktu yang lama, saat itulah Carlise mengetahui hal-hal

yang sudah disembunyikan oleh Daniel darinya. Dimulai dari usaha Daniel yang memastikan bahwa semua musuhnya aman, dan berusaha untuk menjauhkan Mina dari Carlise, semuanya demi Carlise. Seakan-akan Daniel memang hidup demi Carlise.

Carllise juga tahu fakta bahwa Faro adalah musuh dari Daniel, dan sejak awal menargetkan Carlise yang memang menjadi kelemahan Daniel. Faro memanfaatkan Mina dan Helda, lalu semuanya pun menjadi sangat kacau, ketika Calise malah sepenuhnya memusuhi Daniel karena salah paham. Lalu kejadian terburuk pun terjadi, dan membuat Daniel pada akhirnya terbaring tidak sadarkan diri dalam waktu yang lama seperti ini.

Carlise berusaha untuk mengendalikan dirinya dan berkata, "Sekarang semuanya sudah baik-baik saja, *Uncle*. Aku sudah tumbuh kuat. Setelah tahu jika Mina juga terlibat dalam masalah kecelakaanku, aku meminta bantuan dari ayah untuk membereskannya. Kini, ia tidak akan lagi datang untuk mengganggu kehidupan kita."

Carlise menjeda kalimatnya menahan tangis yang bisa pecah kapan saja. Lalu dirinya berkata,

"Aku memang sudah tidak lagi bisa menjadi ballerina, tetapi aku bisa terlibat di akademi sebagai seorang sponsor yang mendukung para ballerina muda. Selain itu, Ayah Bara juga membantu untuk mengurus semua pekerjaan Uncle. Aku juga membantu Ayah dalam beberapa hal. Terutama masalah menyingkirkan keluarga Mina agar tidak lagi mengganggu kita."

Benar, kini semua masalah memang sudah terselesaikan. Bara dan Baskara pada akhirnya harus membereskan semuanya demi kenyamanan kehidupan Carlise dan Daniel di masa depan. Meskipun Daniel bisa dipercaya untuk menjaga Carlise, tetapi ia tengah berada dalam kondisi tidak sadarkan diri. Sebagai orang tua yang bijak, jelas mereka pun memilih untuk mengambil langkah yang memang sudah seharusnya mereka lakuka. Yaitu menyelesaikan masalah kekuasaan dan membereskan semua pengganggu.

"Semua orang menunggu *Uncle* untuk segera bangun," bisik Carlise. Inilah perkataan yang selalu Carlise bisikkan setiap hari pada Daniel. Dengan harapan jika Daniel pada akhirnya terbangun saat dirinya mendengar hal ini.

Disaat Carlise berniat untuk melanjutkan tugasnya untuk membersihkan tangan suaminya, ia mulai merasakan sengatan rasa sakit pada perutnya. Itu juga bertepatan dengan Carlise yang melihat tangan Daniel yang bergerak perlahan. Makaila dan Kartika kebetulan memang datang tepat saat momen tersebut. Mereka pun berseru, saat melihat Carlise yang hampir terjatuh dari kursinya, dan Daniel yang sadarkan diri.

Situasi jelas menjadi kacau. Untungnya, Baskara dan Bara juga ada di rumah sakit. Hingga mereka bisa menenangkan para istri. Lalu mengurus Carlise dan Daniel. Makaila, Kartika, dan Baskara menemani Carlise yang ternyata harus dioperasi. Persalinan carlise ternyata dijadwalkan ulang, dan maju lebih cepat karena kondisinya. Sementara itu, Bara tetap tinggal di ruang rawat Daniel sembari menunggu dokter selesai memeriksa kondisinya.

Selesai diperiksa oleh dokter, Bara pun menatap putranya dan bertanya, “Siapa nama lengkap istrimu?”

“Carlise Odelia Treffen,” jawab Daniel dengan suara serak.

Interaksi antara ayah dan anak yang menawan ini memang benar-benar unik. Alih-alih menanyakan kondisi sang putra, Bara malah menanyakan nama menantu perempuannya. Bara yang menyadari apa yang dipikirkan oleh para dokter pun tersenyum tipis dan berkata, “Aku tidak perlu menanyakan kabar putraku. Aku sudah mengonfirmasinya. Ia mengingat dengan baik nama istrinya, dan itu artinya dia baik-baik saja.”

Penilaian yang sangat ceroboh. Namun, memang kondisi Daniel baik-baik saja. Semenjak dirinya dipindahkan ke ruang rawat, ia memang sudah berada dalam kondisi yang stabil dan baik-baik saja. Dokter dan para perawat pun undur diri setelah menjelaskan kondisi Daniel, dan menyebutkan jadwal pemeriksaan Daniel selanjutnya. Mengingat mereka tetap harus mengikuti prosedur untuk memastikan kondisi Daniel.

Setelah itu, Bara duduk di kursi yang sebelumnya ditempati oleh Carlise. Daniel sendiri bertanya, “Berapa lama aku tidak sadarkan diri, Ayah?”

“Enam bulan,” jawab Bara singkat.

Daniel menahan napasnya saat menyadari jika dirinya tidak sadarkan diri dalam waktu yang ama. Ia pun bertanya kembali, “Lalu bagaimana dengan para pengganggu itu, Ayah?”

“Semuanya sudah dibereskan. Faro mati, dan keluarga adopsinya juga mendapatkan hukumannya. Lalu Mina dan keluarganya juga mendapatkan bayaran yang setimpal, karena ambil andil dari kecelakaan yang menimpa menantuku,” ucap Bara.

Daniel yang mendengar hal itu pun sadar jika semuanya sudah diselesaikan saat dirinya masih tidak sadarkan diri. Ia kecewa karena bukan ia sendiri yang membereskan semuanya dengan tangannya sendiri. Namun, di sisi lain ia merasa lega. Sebab semuanya berjalan dengan lancar, dan Carlise kini sudah sepenuhnya aman. Kini Daniel hanya perlu bersiap untuk menghadapi ayah mertuanya yang masih belum memberikan restu.

Bara diam-doiam mengawasi putranya dan berkata, “Bersiaplah.”

“Untuk?” tanya Daniel saat dirinya tersadar dari dunianya sendiri.

“Menjadi seorang ayah,” jawab Bara tak kalah singkat. Namun, sukses membuat Daniel mendapatkan gelombang kejut yang luar biasa.

“Lise hamil? Berapa bulan?” tanya Daniel tampak sangat antusias dan terlihat ingin bangkit dari posisinya. Lalu Bara menahan Daniel agar tetap berbaring di sana.

“Diam! Kau ingin berbaring lebih lama di tempat ini? Sekarang, dengarkan aku,” ucap Bara dengan penuh penekanan.

Daniel pun patuh dan mendengarkan perkataan ayahnya dengan patuh. “Carlise saat ini sudah mengandung delapan bulan, dan kini tengah berada di ruang operasi untuk persalinannya yang lebih awal daripada yang seharusnya,” ucap Bara menjelaskan.

***

"Uncle," panggil Carlise di tengah tangisnya. Begitu sadar, dirinya pun melihat Daniel yang sudah duduk di kursi roda.

Daniel menggenggam tangan Carlise dengan erat, lalu mengecupinya dengan lembut berulang kali. "Terima kasih, Lise. Terima kasih sudah berjuang dan membawa putra kita terlahir dengan sehat dan tanpa kurang apa pun ke dunia ini. Lalu maaf. Karena aku tidak bisa mendampingimu saat melalui masa-masa sulit kehamilan dan persalinanmu," ucap Daniel.

Carlise menggeleng. Di tengah tangisnya, susah payah ia berkata, "Aku yang harus meminta maaf pada *Uncle*. Seharusnya, aku tidak terhasut oleh manipulasi orang lain. Aku seharusnya terus percaya pada *Uncle*."

Daniel menggeleng dan mencondongkan tubuhnya untuk bisa lebih dekat dengan Carlise yang berbaring di atas ranjang. Tampak begitu romantis, dan penuh kasih. Membuat para orang tua yang sebelumnya berniat untuk menyambut sadarnya

Carlise pun memilih untuk diam-diam ke luar dari ruangan tersebut. Mereka sadar, baik Carlise maupun Daniel, sama-sama perlu waktu untuk menuntaskan masalah yang ada dan mengobati rindu mereka.

"Lise, dengarkan aku. Hatiku, cintaku, hanya milikmu. Ada pun anak-anak kita nanti, akan mendapatkan porsi cinta yang lain. Kau adalah satu-satunya wanita yang memiliki hatiku, Lise. Ingat itu baik-baik. Jadi, kau tidak perlu meragukanku. Jika pun ada hal yang memang membuatmu ragu dan tidak senang, kau hanya perlu mengatakannya padaku. Lalu aku pun akan segera memperbaikinya. Karena demi apa pun, aku sama sekali tidak bisa hidup tanpamu, Lise," ucap Daniel lalu mengecup pipi Carlise.

Carlise masih menangis. Lalu, Carlise pun berkata, "Maafkan aku."

"Sudah kubilang, jangan meminta maaf. Yang sudah berlalu, biarkan semuanya berlalu. Kini, yang terpenting adalah masa depan kita. Jangan sampai hal seperti ini terjadi lagi, terlebih saat kita sudah memiliki anak-anak," ucap Daniel.

“Anak-anak? Bukankah aku hanya melahirkan satu orang putra?” tanya Carlise bingung.

“Benar, hanya satu. Ia adalah putra sulung kita, Manuel Dean Treffen,” jawab Daniel menyebutkan nama yang sudah ia pilihkan untuk putra sulung mereka.

Carlise merasa sangat bahagia, karena ternyata Daniel sudah menyiapkan nama untuk putra mereka. Seakan-akan Daniel memang sudah sangat menunggu momen tersebut. Lalu Carlise pun bertanya, “Lalu kenapa tadi *Uncle* menyebut anak-anak?”

“Tentu saja, karena kita tidak mungkin hanya memiliki seorang putra. Kita harus memberikan adik baginya, agar ia tidak merasa kesepian,” jawab Daniel membuat Carlise terkekeh pelan.

Daniel tersenyum dan mencium pipi Carlise. “Mari pulih bersama-sama. Setelah itu, mari kita selenggarakan sebuah pesta. Mari umumkan pada semua orang, bahwa kita saling memiliki, dan sudah dikaruniai seorang putra tampan, bukti cinta kita,”

ucap Daniel sembari menatap lekat netra indah milik istrinya yang penuh dengan binar yang indah.

Carlise mengangguk. "Lalu bisakah kita memiliki tema pesta kebun untuk acara itu?" tanya Carlise.

"Kita bisa membicarakannya lagi. Ada banyak acara yang harus kita selenggarakan, dan kau bisa melakukan semuanya sesukamu," jawab Daniel tampak penuh cinta.

Carlise pun berkata, "Terima kasih. *Uncle* memang yang terbaik."

Daniel mengernyitkan keningnya. Lalu mengeluh, "Kenapa kau masih memanggilku *Uncle*? Kita sudah memiliki seorang putra. Bukankah ini sudah waktunya bagimu untuk mengubah panggilanmu itu?"

Carlise menggeleng. Ia terlihat begitu terhibur dan berkata, "Sekali *Uncle*, tetap *Uncle*. Tidak ada panggilan yang lebih cocok daripada itu."

Lalu keduanya pun mulai berdebat kecil. Perdebatan manis, yang malah membuat keduanya semakin dekat dibandingkan sebelumnya. Inilah

gaya mereka menjalani hubungan. Perbedaan usia, cara berpikir, dan pandangan, memang membuat mereka sulit untuk menjalani hubungan ini. Namun, cinta yang menjadi landasan keduanya menjalin hubungan ini, pada akhirnya membuat mereka sama-sama belajar selama menjalani hubungan ini. Cinta membuat keduanya belajar, sebenarnya apa itu cinta yang sejati.

Ke depannya pun akan sama. Mereka akan terus belajar untuk saling memahami, dan saling mencintai selama menjalin hubungan yang penuh kasih ini. Kebahagiaan yang sempurna bagi mereka untuk terus bersama, menapaki jalan yang sulit sembari bergandengan tangan bersama dengan keluarga kecil mereka. Mereka tidak takut dengan apa yang akan mereka hadapi di masa depan. Selagi mereka tetap bersama, maka mereka bisa menghadapi apa pun.

—TAMAT—